



USAID PRIORITAS: Mengutamakan Pembaharuan, Inovasi, dan Kesempatan bagi Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa

Juni 2014



Buku Sumber untuk Dosen LPTK

Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK

BUKU SUMBER BAGI DOSEN LPTK

**PEMBELAJARAN
LITERASI KELAS AWAL DI LPTK**

Juni 2014



Buku sumber untuk dosen LPTK ini dikembangkan dengan dukungan penuh rakyat Amerika melalui *United States Agency for International Development (USAID)*. Isi dari buku sumber ini merupakan tanggung jawab konsorsium Program *USAID Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students (PRIORITAS)* dan tidak mencerminkan pandangan USAID atau pemerintah Amerika Serikat.

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar isi	vii
Kata Pengantar	ix
Unit 1 Apa dan Mengapa Literasi di Kelas Awal	1
Unit 2 Menciptakan Lingkungan Kelas yang Literat	25
Unit 3 Media Literasi di Kelas Awal	41
Unit 4 Penilaian	69
Unit 5 Pemodelan Membaca dan Menulis	85
Unit 6 Membaca dan Menulis Permulaan	97
Unit 7 Membaca dan Menulis Bersama	109
Unit 8 Membaca dan Menulis Terbimbing	115
Unit 9 Membaca dan Menulis Interaktif	123
Unit 10 Membaca Pemahaman	133
Unit 11 Menulis Kreatif	147
Unit 12 Membaca dan Menulis Mandiri	157

KATA PENGANTAR

Apa Tujuan Buku Sumber Ini?

Proses belajar mengajar di dalam kelas membutuhkan pengetahuan dan keterampilan guru yang dapat menjadikan siswanya kritis, kreatif, dan aktif. Seorang guru yang baru mengajar beberapa tahun atau pun seorang guru yang sudah berpengalaman, bekerja keras untuk menjadi seorang pendidik sejati. Pesatnya perubahan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pendidikan telah mengubah paradigma para pengajar di sekolah tentang bagaimana mengajar di dalam kelas dengan melibatkan keaktifan dan kreativitas siswanya.

Pembelajaran di kelas awal merupakan kegiatan yang menantang bagi guru. Selain keterampilan mengelola kelas, guru diharapkan menguasai materi yang akan diajarkannya. Literasi di kelas awal merupakan dasar bagi keterampilan literasi di kelas selanjutnya. Pentingnya literasi bukan hanya dilihat dari keterampilannya saja, tetapi yang paling penting adalah bagaimana sikap siswa terhadap literasi dan motivasi mereka dalam berpartisipasi aktif di kegiatan literasi.

Buku sumber ini disusun untuk membantu para dosen dalam memahami literasi di kelas awal dan cara membelajarkannya kepada para mahasiswa. Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam buku sumber ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang kemampuan yang harus dimiliki siswa kelas awal, sehingga para dosen dapat memberikan bekal yang cukup bagi para mahasiswanya.

Mengapa Harus Menggunakan Buku Sumber Ini?

Buku sumber ini bukan saja berisi materi literasi di kelas awal, tetapi juga cara membelajarkannya di perkuliahan. Di dalamnya terdapat materi mengenai *Big Book*, cara membuat dan menggunakannya, lampiran contoh *Big Book*-nya, serta video pembelajaran membaca dan menulis di kelas awal. Dengan demikian, pengguna buku sumber ini tidak akan merasa kesulitan dalam memahami materi secara keseluruhan. Ide-ide praktis yang dilengkapi dengan rujukan teori, foto hasil karya siswa, serta contoh kegiatan di dalam kelas dapat membantu pengguna memahami lebih dalam tentang literasi di kelas awal.

Siapa Pengguna Buku Sumber Ini?

Buku sumber ini terutama ditujukan bagi para dosen PGSD/PGMI Bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan dosen dari jurusan/prodi lain juga merasa tertarik dengan beberapa materi di dalamnya, kemudian menggunakan buku sumber ini. Kelebihan buku sumber ini adalah dapat digunakan untuk kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa PGSD/PGMI, kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), dan kegiatan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Bagaimana Menggunakan Buku Sumber Ini?

Buku sumber ini didesain sederhana dan sepraktis mungkin, sehingga siapa pun yang menggunakannya tidak mengalami kesulitan yang berarti. Saat menggunakan buku sumber ini, pengguna perlu memperhatikan beberapa hal berikut.

- Tiap-tiap unit dalam buku sumber ini tidak saling bergantung. Hal ini berarti bahwa pengguna dapat memilih materi yang paling dibutuhkan.
- Penyampaian materi di setiap unit dalam buku sumber ini tidak perlu berurutan.
- Buku sumber dilengkapi dengan video pembelajaran membaca. Penggunaannya perlu disesuaikan dengan materi.
- Buku besar untuk digunakan dalam perkuliahan diberikan dalam *soft copy* yang dapat di *print*/dicetak dengan ukuran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.
- Di akhir bagian setiap unit dilengkapi dengan skenario perkuliahan dan penilaiannya. Di dalamnya terdapat rubrik untuk menilai, tetapi ada beberapa unit yang rubriknya dapat disusun oleh pengguna.
- Pengguna perlu memperhatikan kebutuhan sebelum perkuliahan, seperti: hasil pekerjaan siswa atau video.
- Skenario perkuliahan yang terdapat di setiap unit bersifat fleksibel, dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Semoga buku sumber literasi di kelas awal ini dapat menginspirasi para pengguna buku sumber sehingga pendidikan di Indonesia, khususnya literasi di kelas awal, akan bertambah maju dan berkembang.

Jakarta, Juni 2014

Tim penulis



UNIT I

APA DAN MENGAPA LITERASI DI KELAS AWAL

A. PENGANTAR

Literasi dalam arti kemampuan membaca dan menulis permulaan memiliki peranan yang sangat penting. Kemampuan literasi (membaca dan menulis) di kelas awal merupakan fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa. Sebagai calon guru SD/MI yang kelak mengampu kelas rendah (kelas



Kemampuan literasi di kelas awal merupakan fondasi/dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa

Pengajaran literasi yang efektif di kelas awal perlu memperhatikan lingkungan belajar dan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengalaman belajar yang menyenangkan serta dukungan orang dewasa dapat berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa.

Kedua keterampilan tersebut akan sangat berdampak terhadap keterampilan literasi selanjutnya.

awal), mahasiswa PGSD/PGMI seharusnya memiliki bekal untuk membelajarkan literasi dengan tepat. Mahasiswa perlu memahami dengan baik tentang literasi dan mengapa literasi perlu diberikan di kelas awal, peran gambar dan tulisan dalam belajar literasi, serta strategi pembelajarannya.

B. RUANG LINGKUP TOPIK

Topik ini membahas tentang arti literasi, pentingnya literasi, peran gambar dan tulisan

dalam pembelajaran literasi, dan rekomendasi pembelajaran literasi di kelas awal.

Arti Literasi

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) yang mengartikan *literacy* sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*).

Mengapa Literasi Penting?

Produk literasi

- ❖ Buku
- ❖ Majalah
- ❖ Surat kabar
- ❖ Tabel
- ❖ CD/DVD
- ❖ Program televisi/radio
- ❖ Petunjuk
- ❖ Percakapan
- ❖ Instruksi

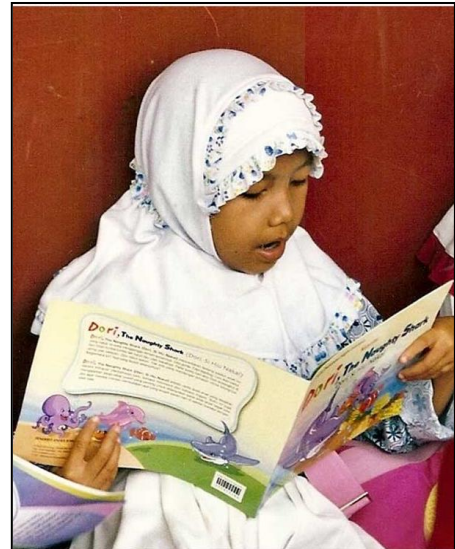
Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual.

Kemampuan literasi (membaca dan menulis) di kelas awal berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Di tingkat ini, pembelajaran membaca dan menulis perlu diperkenalkan. Kedua keterampilan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu diajarkan. Jika pembelajaran literasi (membaca dan menulis) di kelas awal tidak kuat, maka pada tahap membaca dan menulis lanjut siswa akan mengalami

kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri.

Persamaan kemampuan membaca dan menulis adalah sama-sama sebagai kemampuan berbahasa tulis. Dalam proses pembelajarannya, kedua kemampuan tersebut dapat dipadukan. Kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan dasar dalam belajar karena hampir semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar bergantung pada kemampuan tersebut.

Zuchdi dan Budiasih (2001: 57) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Membaca permulaan merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi, keterampilan membaca tersebut haruslah kuat dan kokoh. Oleh karena itu, kegiatan membaca permulaan harus dilayani dan dilaksanakan secara serius dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.



Kemampuan membaca permulaan berpengaruh pada kemampuan membaca lanjut.

Kompetensi dalam Literasi

Saat siswa mulai masuk ke kelas satu, banyak di antaranya yang sudah bisa 'membaca' lambang, misalnya membaca anak panah, logo dari suatu produk makanan atau minuman, dan sudah mengenal tulisan dari nama mereka. Akan tetapi, banyak juga di antara siswa yang sudah bisa menyebutkan huruf atau membaca kata (selain namanya sendiri). Pengalaman pemerolehan bahasa ini akan membantu siswa saat mendapatkan pembelajaran literasi di tingkat berikutnya.

Unit 1: Apa dan Mengapa Literasi di Kelas Awal

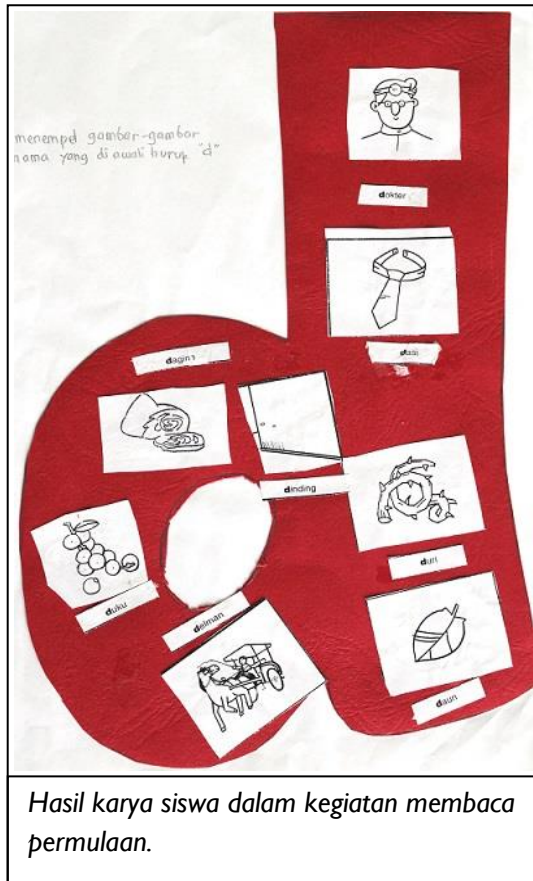
Kompetensi literasi di setiap tingkat memiliki perbedaan. Berikut adalah kompetensi literasi yang direkomendasikan untuk diberikan di kelas awal menurut The University of The State of New York.

<p>Membaca</p> <ul style="list-style-type: none">• Mengenal bunyi huruf• Membaca kata dengan menghubungkan bunyi huruf• Mengenal konsep tulisan• Membaca lancar• Mengembangkan kosakata• Strategi membaca pemahaman• Motivasi dalam membaca	<p>Menulis</p> <ul style="list-style-type: none">• Mengeja• <i>Handwriting</i>• Menulis kreatif• Motivasi untuk menulis
	<p>Menyimak</p> <ul style="list-style-type: none">• Menyimak teks yang dibacakan• Menyimak untuk kebutuhan yang berbeda• Menyimak sebagai sikap menghormati
<p>Berbicara</p> <ul style="list-style-type: none">• Berbicara untuk kebutuhan yang berbeda• Menggunakan kaidah bahasa yang tepat• Menggunakan jenis bahasa yang bervariasi (formal, informal)• Berbicara dengan ekspresi yang sesuai• Bergiliran saat berbicara di kelompok• Memberi respon yang sesuai	

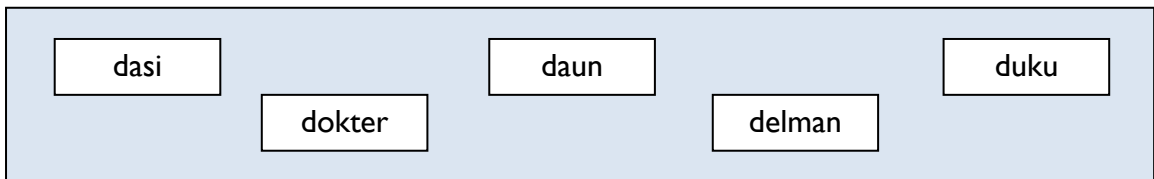
Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Akhadiah, dkk. 1993: 11).

Unit 1: Apa dan Mengapa Literasi di Kelas Awal

Perhatikan gambar berikut ini!



Gambar di samping merupakan hasil kegiatan membaca permulaan. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mencari gambar-gambar yang dimulai dengan huruf 'd' dan menempelkannya di kertas yang berbentuk huruf 'd' dengan ukuran besar. Dalam kegiatan ini, siswa dituntut untuk mengetahui bunyi awal dari suatu kata. Kegiatan ini sangat membantu siswa dalam mengenalkan hubungan antara bunyi, lambang bunyi, dan kata. Siswa menemukan kata-kata yang diawali dengan huruf 'd', di antaranya sebagai berikut.



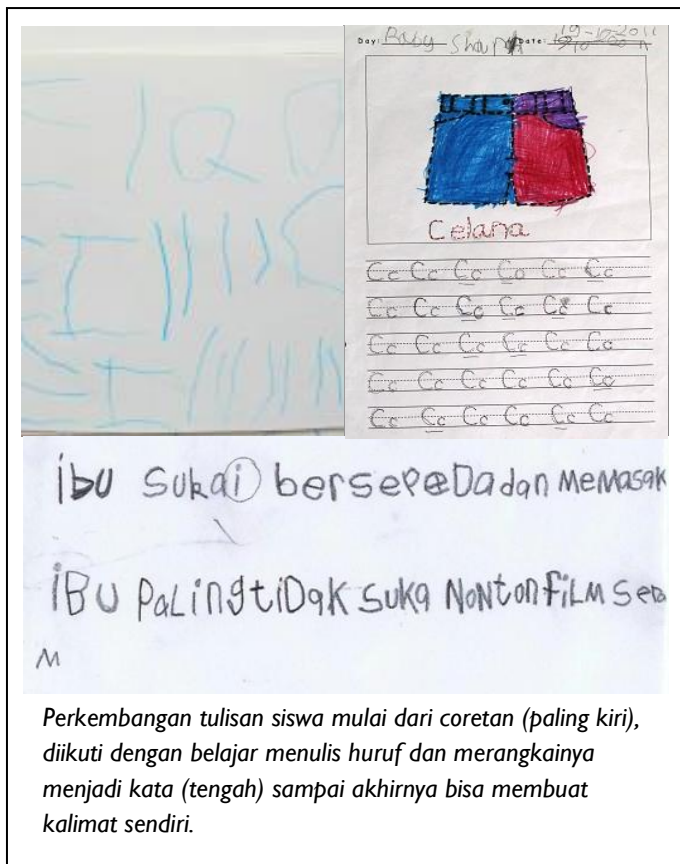
Membaca permulaan merupakan aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Membaca permulaan yang biasanya dipelajari di kelas I mempunyai tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa),
- mengenali kata dan kalimat,
- menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan
- memahami makna suatu bacaan.

Anderson (Dhieni, dkk., 2008:5.5) mengungkapkan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan membaca yang diberikan secara terpadu, menitikberatkan pada pengenalan huruf dan kata serta menghubungkannya dengan bunyi. Menurut Zuchdi dan Budiasih (1996: 50) membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, siswa diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan berikut.

- Sikap duduk yang baik pada waktu membaca.
- Cara meletakkan buku di meja.
- Cara memegang buku.
- Cara membuka dan membalik halaman buku.
- Melihat dan memperhatikan tulisan.

Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat non mekanik. Siswa dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan siswa *digiring* pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya. Siswa harus memahami bahwa tulisan memiliki makna dan mewakili bahasa lisan. Menulis merupakan media untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan menyampaikan pesan.



Zuchdi dan Budiasih (1996:62) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif. Artinya, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan (dalam hal ini menghasilkan tulisan).

Pembelajaran menulis mencakup kegiatan menulis, mengeja, dan mengarang. Di samping itu, ada aspek yang merupakan dasar, yaitu

kesiapan menulis. Abbas (2006:126) mengungkapkan bahwa dalam periode kesiapan belajar membaca dan menulis, siswa belajar untuk dapat memahami bahwa:

- tulisan dalam buku disusun dari kiri ke kanan (dalam sistem tulisan latin);
- bahasa itu terdiri dari kata-kata;
- kata-kata itu terdiri dari bunyi-bunyi;
- bunyi-bunyi itu digambar dengan huruf;
- setiap huruf ada namanya; dan
- jumlah huruf itu terbatas;

Selain pemahaman di atas, siswa harus tahu bahwa menulis itu adalah kegiatan mewujudkan kata-kata dalam rangkaian huruf-huruf pada halaman buku atau papan tulis.

Pembelajaran membaca menulis permulaan diberikan kepada siswa kelas I sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Tujuan utama dari pembelajaran membaca menulis permulaan adalah agar siswa dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa, sehingga siswa dapat menyuarakan tulisan tersebut. Dengan demikian, tekanan utama dari kegiatan tersebut adalah membaca atau menyuarakan tulisan atau simbol, serta membuat atau menghasilkan tulisan, meskipun makna dari yang dibaca tidak dapat diabaikan, bahkan juga merupakan tekanan. Tulisan yang akan dibaca atau disuarakan serta dibuat haruslah tetap bermakna. Hal ini perlu ditekankan karena pemahaman terhadap suatu makna mempermudah pengenalan huruf. Kemudian, secara berangsur-angsur, siswa diharapkan dapat menangkap makna yang dibaca serta menuliskan ide atau makna yang ingin disampaikan. Selain tujuan tersebut, pembentukan sikap positif dalam membaca dan menulis serta kebiasaan rapi dan bersih dalam menulis juga perlu diperhatikan.

Peran Visual, Teks, dan Bahasa Lisan dalam Belajar

Membaca dan Menulis

Dalam kegiatan belajar membaca dan menulis, siswa membutuhkan media agar kemampuannya dalam kedua keterampilan tersebut dapat berkembang dengan baik. Dalam hal ini, visual, teks, dan bahasa lisan sangat penting untuk digunakan di dalam kelas.

Mari kita perhatikan gambar di bawah ini.

Saat kita menunjukkannya kepada siswa, berapa banyak tanda di bawah ini yang tidak dipahami atau diketahui siswa?



Kemungkinan besar, siswa bisa membaca gambar/tanda di atas tanpa harus diterangkan maknanya. Siswa juga akan menyampaikan makna dari setiap gambar tersebut kepada kita.

Perhatikan gambar berikut ini!



Dari sebuah gambar, siswa dapat membuat beragam cerita.

Bagaimana dengan penggunaan visual pada saat pembelajaran literasi? Foto di samping menggambarkan tentang kegiatan literasi yang meminta siswa untuk menceritakan apa yang dilihatnya dari gambar, baik secara lisan maupun tulisan. Bagaimana agar siswa bisa menceritakannya secara detail? Guru bisa membantunya dengan memberikan pertanyaan-

pertanyaan faktual sampai pertanyaan analisis. Contoh:

- Apa warna kucing?
- Apa yang sedang dilakukan kucing?
- Apa pendapatmu tentang kucing itu?

Visual bisa digunakan untuk mengajak seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca dan menulis. Mereka dapat mendiskusikan atau menuliskan apa yang mereka lihat dalam visual tersebut. Produk yang bisa dihasilkan dari penggunaan gambar/visual tersebut bisa berupa tulisan deskriptif, puisi, cerita tertulis atau lisan, pertanyaan lisan atau tulisan. Bisa dibayangkan, berapa banyak kosakata yang bisa

Unit 1: Apa dan Mengapa Literasi di Kelas Awal

dibangun, berapa banyak tulisan kreatif yang bisa dihasilkan. Belum lagi masalah motivasi dalam menghasilkan karya karena media tersebut menarik perhatian mereka. Penggunaan visual sangat mudah untuk dilakukan seorang guru karena selain murah, pengadaannya juga sangat mudah. Secara umum, penggunaan visual akan membantu siswa dalam menyusun gambaran visual sebuah cerita secara berurut dan benar, meskipun dia belum bisa membaca.

Penggunaan film, yang merupakan media gerak, sangat baik untuk dipakai siswa kelas awal karena akan mengembangkan keterampilan menyimak, selain keterampilan berbicara.

Mengenalkan berbagai teks kepada siswa sangat baik agar mereka memahami bahwa setiap tulisan memiliki makna. Tulisan yang dibaca atau dilihat dari berbagai media akan memperkaya jumlah kata dalam bentuk tulisan. Penulisan huruf yang berbeda perlu diperkenalkan agar mereka tidak bingung saat melihat simbol yang berbeda untuk bunyi yang sama. Contoh, penulisan huruf a dan α.

Semakin banyak contoh tulisan yang diperkenalkan, semakin banyak huruf dan kata yang akan mampu dirangkai siswa dalam bentuk tulisan.



Semakin banyak contoh tulisan yang diperkenalkan kepada siswa, semakin banyak kata yang dapat dirangkai siswa.

Unit 1: Apa dan Mengapa Literasi di Kelas Awal

Mengajak siswa berdiskusi, membicarakan berbagai hal, bertanya atau meminta siswa berpendapat merupakan media bahasa lisan yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, serta menambah kosakata yang akan membantu siswa dalam membaca dan menulis. Kata yang mereka dengar akan dijadikan sebagai rujukan saat menulis atau membaca teks. Roskos (2003) merekomendasikan kegiatan berikut saat guru sedang berbincang dengan siswa.



Berdiskusi dengan siswa merupakan salah satu media bahasa lisan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa


- Berdiskusi atau bercakap-cakap secara klasikal, kelompok, atau individu.
- Menggunakan kosakata baru untuk menambah perbendaharaan kosakata siswa.
- Meminta siswa untuk memberikan jawaban dengan menggunakan kalimat lengkap, lebih deskriptif.
- Memberikan masalah yang lebih menantang siswa untuk didiskusikan
- Mendengarkan apa yang dijawab atau dikatakan siswa.

Perkembangan Literasi Membaca

Kemampuan membaca siswa biasanya dinilai melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berdasarkan bacaan. Pertanyaan berdasarkan Taksonomi Barrett dapat diberikan untuk membantu pemahaman siswa terhadap suatu bacaan. Jenis pertanyaan ini dipilah ke dalam pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

Unit 1: Apa dan Mengapa Literasi di Kelas Awal

Pemahaman literal tergolong pada pemahaman tingkat rendah. Tujuannya membantu siswa agar terampil memahami ide atau informasi yang tersurat dalam bacaan. Misalnya, pertanyaan tentang detail-detail dalam bacaan, pikiran utama paragraf, urutan kejadian, dan watak pelaku cerita.

<p>Fani, Uok, Farida dan Dharma merupakan empat sekawan Mereka bersahabat sejak kelas dua.</p>  <p>Saat istirahat selalu bersama. Perbedaan tidak menghalangi persahabatan</p>	<p>Contoh pertanyaan Literal:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Siapa saja nama empat sekawan yang ada dalam bacaan2. Sejak kapan mereka bersahabat?3. Kapan mereka selalu bersama?
---	--

Reorganisasi tergolong pada pemahaman di atas literal. Tujuannya membantu siswa untuk melakukan analisis, sintesis, dan menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan di dalam bacaan/wacana. Misalnya, pertanyaan tentang garis besar isi bacaan; ikhtisar, pemilahan fakta, tokoh, dan kejadian.



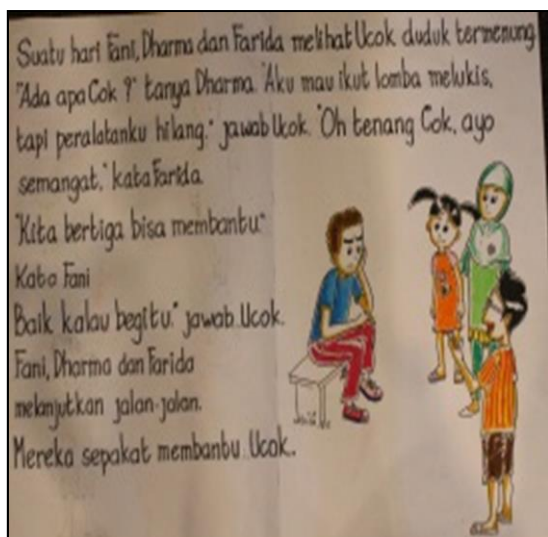
Ucok berasal dari Batak. Anak seorang Polisi yang pandai melukis. Ia anak pertama dari dua bersaudara.

Fani berasal dari Makasar. Fani anak seorang dokter yang pandai matematika. Ia anak bungsu.

Contoh pertanyaan reorganisasi:

1. Apa yang kalian ketahui tentang Ucok?
2. Apa yang kalian ketahui tentang Fani?

Pemahaman inferensial tergolong pada pemahaman di atas reorganisasi. Tujuannya membantu siswa agar mampu membuat kesimpulan dari pada sekadar pemahaman makna yang tersurat dalam bacaan, dengan menggunakan petunjuk atau maksud yang tersembunyi. Untuk dapat menjawabnya, siswa harus membaca teks dengan saksama dan mengambil kesimpulan berdasarkan petunjuk yang ada (bukan kesimpulan yang tanpa dasar atau yang keluar dari apa yang dimaksud dari teks).



Suatu hari Fani, Dharma dan Farida melihat Ucok duduk termenung. "Ada apa Cok?" tanya Dharma. "Aku mau ikut lomba melukis, tapi peralatanku hilang," jawab Ucok. "Oh tenang Cok, ayo semangat," kata Farida. "Kita bertiga bisa membantu," kata Fani. "Baik kalau begitu," jawab Ucok. Fani, Dharma dan Farida melanjutkan jalan-jalan. Mereka sepakat membantu Ucok.

Contoh pertanyaan inferensial:

1. Apa yang dirasakan Ucok?

Unit 1: Apa dan Mengapa Literasi di Kelas Awal

Evaluasi tergolong pada pemahaman di atas inferensial. Tujuannya membantu siswa agar mampu membuat penilaian dan pendapat tentang isi bacaan dengan cara membandingkan informasi yang ada dalam bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan yang didapat dari sumber lain. Misalnya, pertanyaan tentang kebenaran isi bacaan, bukti pendukung, informasi yang disajikan, logika berpikir, atau tindakan tokoh cerita.



Contoh pertanyaan Evaluasi:

1. Bagaimana pendapat kalian tentang apa yang dilakukan teman-teman Ucok?

Apresiasi tergolong pada pemahaman di atas evaluasi. Tujuannya membantu siswa agar mampu menghargai suatu karya tulis, sensitif terhadap estetika, dan memberikan respons terhadap nilai-nilai psikologis dan artistik. Misalnya, pertanyaan tentang sensitivitas, simpati, dan empati terhadap kejadian; atau pilihan kata, gaya bahasa, dan nilai estetika lainnya dalam penggunaan bahasa.



Contoh Pemahaman Apresiasi:

1. Bagaimana tindakan kalian seandainya menjadi teman Ucok?

Perkembangan Literasi Kelas Awal (Membaca dan Menulis)

Tahap	Membaca	Menulis
<i>Emergent</i>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memperhatikan lingkungan kelas yang kaya akan bahan cetakan. ○ Menunjukkan minat pada buku. ○ Mencoba untuk membaca. ○ Menggunakan media gambar dan menyimpulkan pola-pola yang dapat diprediksi dari buku untuk menceritakan kembali cerita. ○ Membaca ulang teks yang familiar dengan pola-pola yang dapat diprediksi. ○ Mengidentifikasi berbagai tulisan tentang nama-nama. ○ Mengenali 5-20 kata-kata yang familiar atau yang sering muncul dalam bacaan. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membedakan tulisan dengan gambar. ○ Menulis huruf, seperti bentuk-bentuk 'tulisan cakar ayam'. ○ Mengembangkan pemahaman. ○ Menunjukkan perhatian pada tulisan. ○ Menulis huruf pertama dan huruf akhir. ○ Menulis 5-20 kata-kata yang familier atau sering muncul. ○ Menggunakan kerangka kalimat untuk menulis kalimat.
Pemula	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengidentifikasi nama-nama huruf dan bunyinya. ○ Memasangkan kata-kata yang diucapkan pada tulisan. ○ Menyamakan tulisan dengan bacaan. ○ Menggunakan bunyi awal, 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menulis dari kiri ke kanan. ○ Dapat menulis sedikit atau banyak tulisan. ○ Menulis satu atau lebih kalimat. ○ Menambahkan judul. ○ Dapat mengeja banyak kata.

Tahap	Membaca	Menulis
	<p>pertengahan, dan akhir dari suatu kata untuk membaca.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Memadukan pengetahuan yang dimiliki untuk memahami bacaan. ○ Mengoreksi sendiri . ○ Membaca tahap demi tahap. ○ Membaca ulang dengan nyaring. ○ Menjelaskan inti bacaan. ○ Membuat prediksi. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menulis suku kata ○ Membiasakan penulisan huruf besar pada awal kalimat. ○ Mengulang ucapan saat menulis.
Lancar	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dapat mengidentifikasi arti kata. ○ Membaca dengan ekspresi. ○ Membaca dengan jarak 100 kata per menit atau lebih. ○ Membaca dalam hati. ○ Mengidentifikasi kata-kata yang tidak familiar (asing). 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membiasakan menulis sampai akhir ○ Menulis karangan dengan lebih dari satu paragraf ○ Menerapkan aturan penggunaan huruf kapital ○ Dapat mengeja banyak kata ○ Menulis suku kata ○ Membiasakan penulisan huruf kapital pada awal kalimat ○ Mengulang ucapan saat menulis

Rekomendasi Pembelajaran Literasi Kelas Awal

Membaca	Menulis
<p>Tahap <i>Emergent</i> :</p> <ul style="list-style-type: none">○ Memanfaatkan lingkungan yang kaya akan media cetak.○ Menggunakan visual/gambar.○ Membaca nyaring untuk siswa (membacakan).○ Membaca cerita dari buku besar/bergambar.○ Mendramakan teks cerita○ Menggunakan alfabet secara rutin dalam pembelajaran.○ Mengambil cerita anak dengan pendekatan pengalaman berbahasa.	<p>Tahap <i>Emergent</i> :</p> <ul style="list-style-type: none">○ Menulis menggunakan krayon dan pensil.○ Mempelajari teknik-teknik menulis (cara memegang pensil, jarak mata, dan posisi tubuh).○ Menulis interaktif dalam kelompok besar dan kecil.○ Menulis nama, tanggal setiap kegiatan pembelajaran.○ Menulis kata-kata familiar yang ada di dalam kelas dalam bentuk daftar.○ Menjaga ingatan apa yang ditulis untuk kemudian dapat dibaca kembali.
<p>Tahap <i>Pemula</i>:</p> <ul style="list-style-type: none">○ Membaca peta, cerita bergambar, atau lagu untuk memahaminya.○ Membaca <i>leaflet</i>.○ Membaca ulang buku yang sudah dibaca.○ Membawa buku untuk dibaca bersama orang tua.○ Mempelajari 100 kata yg sering muncul.○ Menemukan teks cerita atau	<p>Tahap <i>Pemula</i>:</p> <ul style="list-style-type: none">○ Menulis interaktif○ Menulis persiapan harian○ Mengembangkan proses menulis○ Mengembangkan gagasan tunggal dalam karangannya.○ Menyiapkan pra-menulis karangan.○ Menulis 100 kata yang sering muncul.○ Menulis singkatan.○ Menulis dengan memperhatikan huruf kapital.

Membaca	Menulis
<p>buku-buku informasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Belajar memprediksi, menghubungkan, cek ulang dan strategi lainnya. ○ Membelajari elemen struktur cerita. 	
<p>Tahap Lancar</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Berpartisipasi dalam siklus sastra. ○ Berpartisipasi dalam <i>bengkel</i> membaca. ○ Mempelajari <i>genre</i> teks. ○ Melibatkan anak dalam menulis dan <i>study genre</i>. ○ Memahami teks dan membedakan dengan teks lainnya. ○ Menggunakan kecakapan siswa dalam strategi pemahaman. ○ Mengapresiasi buku-buku melalui diskusi dan tulisan. 	<p>Tahap Lancar</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Berpartisipasi dalam <i>bengkel</i> menulis. ○ Merevisi dan mengedit tulisan. ○ Memiliki keterampilan memparagrafkan teknik pengucapan. ○ Menemukan sinonim, homonim, akar kata, afiks, menggunakan kamus, dan ensiklopedi.

C. PENGUATAN DAN PENGAYAAN

Untuk memahami materi "Apa dan Mengapa Literasi di Kelas Awal", lakukanlah hal-hal berikut ini.

1. Buatlah peta pikiran tentang literasi!
2. Carilah contoh lain dari peran gambar/visual, teks, dan bahasa lisan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa!

D. SUMBER BACAAN

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1993. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdiknas.
- Anderson, R. C. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Baynhan, M. 1995. *Literacy Practices: Investigation Literacy in Social Context*. United Kingdom: Longman Group Limited.1995-2.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Eds.) 1992. *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Graff, Harvey J. 2006 *Literacy*. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond, WA: MicrosoftCorporation 2005.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Ed. 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofi'uddin, Ahmad & Zuchdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- William H. Teale, Elizabeth Sulzby. 1986. *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Ablex Pub. Corp. 1986-218. University of Minnesota, USA.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

E. IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN

Peran visual, teks dan bahasa lisan

Praperkuliahan

Sebelum perkuliahan disajikan, perlu dipersiapkan media seperti gambar/ visual dan literasi cetak serta bahan yang akan didiskusikan sebagai bahasa lisan. Hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu spesifikasi produk dan rubrik penilaiannya, meliputi produk; gambar/visual, bahasa lisan, dan teks tulisan.

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan Topik

Dosen menunjukkan gambar-gambar (misalnya: tanda lalu lintas atau tanda petunjuk lainnya), buku atau berbagai barang cetak. Menggunakan objek tersebut, dosen membuka perkuliahan dengan mengajak mahasiswa untuk menemukan manfaatnya dalam pembelajaran di kelas awal.

Memodelkan

Menggunakan objek di atas, dosen memodelkan penggunaan gambar sebagai bahan untuk pembelajaran, misalnya dengan meminta mahasiswa menceritakan apa yang dilihatnya dari gambar tersebut. Untuk kebutuhan bahasa lisan, dosen dapat mengeksplorasi objek tersebut dalam kegiatan diskusi.

Menggali Informasi

Mahasiswa berdiskusi tentang peran visual, teks, dan bahasa lisan dalam pembelajaran literasi di kelas awal dan mencari contoh lainnya.

Mempraktikkan

Dalam kelompoknya, mahasiswa mendiskusikan aktivitas penggunaan salah satu media (visual, teks, atau bahasa lisan) di dalam kelas awal dan menyimulasikannya di depan kelompok lain.

Refleksi

Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan kesan-kesan tentang perkuliahan yang telah terlaksana, kekurangan dan kelebihan perkuliahan yang telah terlaksana, serta mendiskusikan perbaikan apa yang bisa dilakukan untuk perkuliahan selanjutnya. Mereka juga diminta untuk menyampaikan manfaat dari materi yang telah dipelajarinya.

Menilai

Untuk mengetahui keberhasilan perkuliahan ini, diperlukan rubrik penilaian produk dan simulasi.

- Di dalam perkuliahan, dosen menilai produk yang dihasilkan dan disimulasikannya.
- Setelah perkuliahan, mahasiswa secara mandiri diminta untuk membuat visual, produk cetak sederhana serta skenario yang memuat bahasa lisan di dalamnya.

PENILAIAN

Kedua kegiatan dinilai dengan menggunakan rubrik dan catatan anekdot.

Rubrik untuk menilai produk mahasiswa di kelas (visual)

Kriteria	4	3	2	1
Gambar	Gambar sesuai dengan usia, minat, budaya, topik	Gambar sesuai dengan 3 kriteria	Gambar sesuai dengan 2 kriteria	Gambar sesuai dengan satu kriteria

Unit 1: Apa dan Mengapa Literasi di Kelas Awal

Kriteria	4	3	2	1
Ukuran gambar	Ukuran gambar sesuai dengan kebutuhan ruang kelas, dapat terlihat oleh semua siswa	Ukuran gambar kurang sesuai dengan kebutuhan namun gambar masih terlihat oleh semua siswa	Ukuran gambar kurang sesuai dengan kebutuhan dan hanya sebagian siswa yang dapat melihatnya dengan jelas	Ukuran gambar kurang sesuai dan sebagian besar siswa tidak dapat melihatnya dengan jelas
Teknik Gambar	Gambar dihasilkan dengan teknik yang sesuai sehingga rapi dan jelas	Gambar dihasilkan dengan teknik yang sesuai namun kurang rapi sehingga kurang jelas	Gambar dihasilkan dengan teknik yang kurang sesuai namun masih terlihat sedikit jelas	Gambar tidak jelas dan tidak rapi karena teknik yang digunakan kurang sesuai.

Rubrik untuk menilai teks

Kriteria	4	3	2	1
Isi cerita	Isi cerita sesuai dengan usia, minat, budaya dan topik	Isi cerita sesuai dengan 3 kriteria dari 4 kriteria	Isi cerita sesuai dengan 2 kriteria dari 4 kriteria yang ada	Isi cerita sesuai dengan 1 kriteria dari 4 kriteria yang ada

Kriteria	4	3	2	1
Penyajian	Cerita disajikan dengan jelas, singkat, sistematis	Cerita disajikan singkat dan jelas namun kurang sistematis	Cerita disajikan dengan singkat namun tidak sistematis sehingga jalan cerita tidak jelas	Cerita disajikan kurang jelas, bertele-tele dan tidak sistematis
Teknik Penulisan	Ukuran kata sesuai dengan kebutuhan, ditulis dengan menggunakan bentuk yang sesuai	Ukuran kata sesuai dengan kebutuhan, ditulis dengan menggunakan bentuk yang sesuai namun kurang konsisten	Ukuran kata kurang sesuai dengan kebutuhan, namun masih bisa dibaca. Bentuk tulisan tidak konsisten	Ukuran kata kurang sesuai dengan kebutuhan dan bentuk tulisan tidak sesuai dengan standar

Penilaian produk lisan menggunakan catatan anekdot

- Sikap saat mengajukan pertanyaan
- Jenis pertanyaan yang diajukan
- Kesesuaian pertanyaan dengan topik
- Mengajak siswa berpikir aktif

UNIT 2

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN KELAS YANG LITERAT

A. PENGANTAR

Kemampuan membaca dan menulis diyakini dapat membentuk pribadi yang mandiri dan mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Dalam konteks itu, pembelajaran literasi di kelas awal (*literacy in early grade*) memberikan peranannya yang amat penting.

Melalui pembelajaran literasi diharapkan para siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir yang tinggi sejak dini, bukan sekadar pemahaman literal. Agar



Pajangan interaktif melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi

Lingkungan kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Di kelas awal, lingkungan kelas yang banyak memuat tulisan, gambar atau pun buku bacaan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan bahasanya.

Topik ini dimaksudkan untuk memberi wawasan dan keterampilan dalam menata lingkungan kelas yang literat, mengembangkan sikap positif dalam pembelajaran literasi, dan memotivasi partisipasi orang tua siswa dalam perkembangan literasi anak-anaknya.

siswa memiliki kemampuan tersebut, suasana kelas tempat mereka belajar harus dapat memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Kelas harus memberikan suasana menyenangkan dan nyaman bagi siswa agar

Unit 2: Menciptakan Lingkungan Kelas yang Literat

mereka bersemangat dalam kegiatan literasi.

Pertanyaannya, bagaimanakah menciptakan lingkungan kelas yang literat? Mengapa lingkungan literat harus diciptakan di sekolah?

Lingkungan kelas yang literat ditunjukkan oleh banyaknya tulisan yang dapat dibaca oleh siswa, baik yang ditempel di dinding, di papan tulis maupun dalam bentuk buku.

Prinsip-prinsip bimbingan pengembangan literasi menyebutkan adanya tiga komponen yang menunjang keberhasilan pembelajaran literasi, yakni komponen motivasi, pembelajaran membaca-menulis terpadu, dan komponen membaca-menulis mandiri.



Lingkungan kelas yang memuat tulisan dan gambar sebagai sumber belajar siswa.

B. RUANG LINGKUP TOPIK

Program pengajaran literasi merupakan rancangan yang berisi asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan untuk membantu siswa tumbuh menjadi *literat*. Menurut Cooper (1993:30), ada tiga komponen yang saling berkaitan dalam program tersebut, yaitu motivasi, pembelajaran membaca-menulis terpadu, dan membaca-menulis mandiri. Tiga komponen itu berinteraksi secara dinamis dan berkelanjutan. Proses interaksi tiga komponen itu diberi label kelas yang terpusat pada literasi (*literacy-centered classroom*).

Topik ini membahas motivasi sebagai salah satu cara menciptakan lingkungan kelas yang literat dalam konteks pembelajaran literasi di kelas awal (*literacy in early grade*).

Unit 2: Menciptakan Lingkungan Kelas yang Literat

Motivasi dapat dibangun oleh lingkungan kelas yang literat, sikap positif guru, dan partisipasi orang tua.

Apa yang Dimaksud dengan Kelas yang Literat?

Lingkungan kelas yang literat adalah lingkungan kelas yang kaya dengan media kebahasaan dan cetakan. Penataan isinya mungkin saja berbeda antara kelas yang satu dengan yang lainnya, bergantung pada kreativitas dan kemampuan masing-



Lingkungan kelas yang literat ditandai dengan banyak dan beragamnya media kebahasaan dan cetakan.

masing kelas. Keterbatasan tempat tidak perlu menyurutkan dedikasi guru untuk menciptakan lingkungan yang literat.

Lingkungan kelas yang literat diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar literasi. Motivasi merupakan kemauan seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Motivasi merupakan 'inner state' seseorang yang menyebabkan ia melakukan tindakan tertentu dengan cara tertentu. Secara teknis, prosesnya berawal dari kekurangan atau kebutuhan yang belum terpenuhi, kemudian timbul ketegangan, dan ketegangan itulah yang mendorong untuk bertindak mencapai kebutuhannya. Dalam konteks pemerolehan dan pembelajaran bahasa, motivasi diartikan sebagai "The effort learners put into learning an L2 as a result of their desire or need to learn it (Widdowson [ed.], 1997:141).

Menurut Holdaway (dalam Cooper, 1993:30), apabila siswa dimotivasi dengan pengalaman yang bermakna untuk maksud tertentu, siswa akan memiliki kesiapan yang prima untuk belajar. Dalam konsep kelas yang terpusat pada literasi, motivasi amat

Unit 2: Menciptakan Lingkungan Kelas yang Literat

diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menumbuhkan sikap positif terhadap membaca dan menulis, serta menarik perhatian dan keantusiasannya untuk mencapai literat yang lebih tinggi.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dikembangkan di dalam kelas agar siswa memiliki keterampilan literat yang diharapkan.

Tulisan di Dalam Kelas

Kelas yang literat salah satunya ditunjukkan dengan banyaknya tulisan di dalam kelas. Tulisan ini dapat berupa:

- nama siswa,
- alfabet di dinding,
- nama hari,
- nama bulan,
- nama benda-benda yang ada di kelas, dan
- jadwal kegiatan kelas.

Semakin banyak tulisan yang diperkenalkan, semakin banyak siswa mendapat informasi literasi. Pengalaman dengan huruf atau kata yang diperolehnya di dalam kelas akan membantu mereka dalam kegiatan membaca dan menulis.

Pengenalan huruf melalui nama sendiri dan nama teman sangat membantu siswa dalam membedakan bunyi dan simbol. Nama teman yang ditempel di pintu masuk kelas akan memberi kesempatan kepada siswa untuk melihat nama-nama tersebut setiap waktu mereka akan masuk.



Nama-nama siswa ditempel di pintu kelas agar terlihat siswa saat mereka akan masuk kelas

Unit 2: Menciptakan Lingkungan Kelas yang Literat



Nama siswa ditempel di rak barang milik siswa

Sebagai alternatif, nama siswa dapat juga ditulis di rak barang mereka seperti pada gambar. Tulisan yang terlihat akan diserap otak sebagai informasi dan akan menempel dalam ingatan siswa karena mereka melihatnya setiap hari. Tanpa sadar, mereka banyak mengenal tulisan atau huruf tanpa harus menghafal.

Contoh tulisan huruf dapat digunakan sebagai model saat siswa menulis. Selain itu, mereka pun tahu melafalkannya karena sering menyebutkannya. Contoh tulisan dapat ditempel di dinding, di bagian atas papan tulis, atau di atas meja.

Gambar di bawah ini menunjukkan adanya beberapa contoh tulisan yang dapat dipakai guru dalam pembelajaran sehari-hari, misalnya:

- mencocokkan awal huruf dari nama hari dengan huruf yang ada di papan tulis,
- menyebutkan benda-benda yang dimulai dengan salah satu huruf yang ditunjuk /dipilih bersama,
- membahas agenda kegiatan dan menulisnya di papan tulis. Siswa dapat melihat langsung bagaimana guru menuliskannya.



Di papan tulis terdapat contoh huruf, angka, nama hari/tanggal, kegiatan selama satu hari atau contoh suatu karya siswa yang akan dibahas

Unit 2: Menciptakan Lingkungan Kelas yang Literat

Kegiatan di atas dapat divariasikan setiap harinya. Salah satu hal penting yang tidak dapat diabaikan adalah guru mengajak siswa berpartisipasi aktif dan membuat suasana menyenangkan selama kegiatan membaca dan menulis. Tulisan di papan tulis seperti nama hari, tanggal, dan bulan serta agenda kegiatan harus diubah setiap harinya. Setiap pagi guru dapat menjadikan kegiatan menulis tersebut sebagai salah satu kegiatan pembuka yang mengajak seluruh siswa berpartisipasi.

Tabel Interaktif



Tabel seperti kalender sangat bermanfaat untuk membantu siswa dalam menambah kosakata. Nama hari, bulan dan penulisan angka dapat digunakan setiap hari dengan melibatkan siswa. Siswa dapat ditanya nama hari, bulan dan tanggal. Kegiatan ini dapat dimulai oleh guru, namun setelah dilakukan berulang, siswa dapat diberi kesempatan untuk melakukannya secara bergiliran.

Kegiatan menyebutkan waktu dapat dikembangkan dengan bercerita apa yang telah dilakukan kemarin, dua hari yang lalu, atau besok, lusa, dan seterusnya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan setiap pagi.

Kegiatan di atas memberi gambaran kepada siswa bahwa ternyata setiap tulisan memiliki fungsi yang berbeda, misalnya nama hari dan nama bulan menerangkan konsep waktu.

Tabel yang digunakan oleh guru merupakan media yang digunakan sebagai alat untuk mengajar, berbeda dengan pajangan yang ditempel sebagai hiasan atau sebagai sumber belajar siswa. Tabel berikut ini dapat dimanfaatkan sebagai alat mengajar oleh guru di dalam kelas.

- Tabel binatang dengan namanya.
- Nama hari.

- Nama bulan.
- Tabel warna dengan namanya.
- Tabel angka.

Tulisan yang Digunakan sebagai Alat Komunikasi Kelas

Di kelas awal, siswa dapat diajak untuk berdiskusi dengan menggunakan media yang ada di dalam kelas. Membahas jadwal pelajaran merupakan salah satu contoh yang dapat dilakukan karena kegiatan yang dilakukan setiap hari dapat mengalami beberapa perubahan. Hal ini sangat memungkinkan untuk dijadikan bahan pembicaraan. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui kegiatan ini.

Membahas aturan kelas yang disepakati bersama akan menambah topik yang sangat kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Saat ada siswa yang melanggar kesepakatan kelas, guru dapat menunjuk ke salah satu aturan di dinding yang telah dilanggar. Berikut adalah contoh lain dari tulisan yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

- Daftar hadir
- Daftar piket

Tulisan Guru dan Siswa

Di dalam kelas, siswa kelas awal sangat menyenangi pembicaraan yang berkaitan dengan diri mereka. Kebanggaan akan hasil karya yang digunakan sebagai bahan diskusi akan sangat memotivasi mereka untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas dengan semangat. Contoh di bawah merupakan tulisan yang dihasilkan oleh guru dan siswa. Hasil tulisan mereka kemudian dibicarakan dan dapat dilanjutkan kemudian saat terjadi perubahan. Guru dan siswa dapat berkontribusi setiap hari untuk memenuhi diagram dan mendiskusikan perubahan yang ada. Kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara siswa.

Unit 2: Menciptakan Lingkungan Kelas yang Literat

Contoh media lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan kedua keterampilan tersebut adalah sebagai berikut.

- Jawaban siswa yang ditulis guru.
- Cerita yang dihasilkan bersama.
- Daftar pertanyaan dari siswa dan guru tentang topik yang sedang dibahas

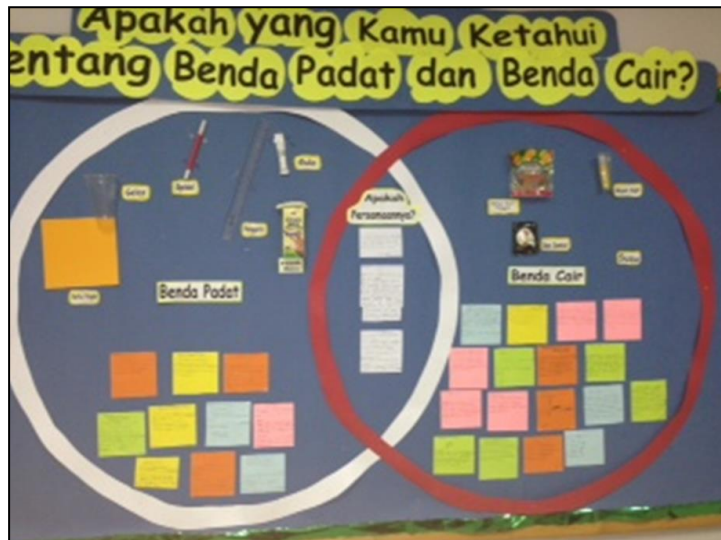


Diagram yang dihasilkan oleh guru dan siswa. Siswa dan guru menulis pendapatnya di kertas saat membahas suatu materi.

Pajangan Karya Siswa



Pajangan karya siswa tentang perasaan. Siswa mengungkapkan perasaannya ketika mengikuti pembelajaran.



Pajangan tentang karya siswa yang merupakan integrasi antara bahasa dengan matematika

Setiap karya siswa yang dipajang akan memberikan motivasi kepada siswa untuk menghasilkan karya yang lebih baik. Guru dapat memajang seluruh hasil karya siswa

Unit 2: Menciptakan Lingkungan Kelas yang Literat

dengan menempel di papan pajangan maupun digantung di kelas. Ketinggian pajangan harus memperhatikan jarak pandang siswa agar mereka dapat membacanya. Beberapa karya yang dapat dipajang adalah sebagai berikut;

- pertanyaan yang diajukan siswa terhadap suatu kejadian,
- cerita siswa, dan
- tulisan siswa yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya, seperti IPA, IPS, dan Matematika.

Pajangan perlu diganti apabila topik yang dibahas sudah selesai. Dengan demikian, suasana kelas menjadi tidak membosankan dan dapat memotivasi siswa untuk berkarya lebih baik.

Perpustakaan Kelas

Perpustakaan kelas dibuat dengan tujuan menunjang kegiatan membaca mandiri. Isinya berupa buku-buku cerita atau bahan cetakan lainnya, seperti koran atau majalah anak-anak yang disesuaikan isinya dengan kebutuhan siswa, yaitu:

- minat,
- usia, dan
- kemampuan membaca.



Perpustakaan kelas memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan minat siswa terhadap buku

Untuk mengembangkan konsep anak sebagai pembaca dan penulis, dalam perpustakaan perlu dimasukkan buku-buku atau tulisan yang sudah dipublikasikan oleh siswa sendiri. Koleksi buku dalam perpustakaan kelas diusahakan terus bertambah melalui sumbangan dari orang tua murid dan masyarakat.

Unit 2: Menciptakan Lingkungan Kelas yang Literat

Perpustakaan kelas sebaiknya diatur agar tempatnya menyenangkan sehingga siswa tergugah untuk membaca. Lokasi dan penataan perpustakaan kelas dapat diatur oleh guru sesuai dengan kebutuhan. Program membaca perlu didesain untuk menciptakan budaya membaca. Pembiasaan membaca dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan, seperti:

- membaca pada saat pertemuan awal setiap hari selama 10-15 menit,
- membaca setelah jam istirahat selama 10-15 menit, dan
- membaca setelah menyelesaikan tugas.



Pojok menulis merupakan sarana bagi siswa untuk menulis bebas

Tempat membaca, menulis, diskusi, dan pajangan merupakan sarana untuk berkarya, memperkaya pengetahuan, dan mengomunikasikan tulisannya secara otentik. Akan lebih baik lagi apabila di dalam kelas tersedia pojok menulis untuk memberi kesempatan kepada siswa menuangkan idenya lewat tulisan. Di tempat tersebut perlu disediakan kertas, alat tulis, gunting, lem, dan fasilitas lainnya. Melengkapi kelas dengan komputer juga akan memungkinkan siswa memproduksi tulisan.

Sikap Guru



Sikap positif guru sangat diperlukan dalam upaya memotivasi siswa dalam

Motivasi yang dibangun oleh sikap guru ditandai dengan keantusiasan dan kepercayaan guru terhadap siswanya. Guru yang antusias menyikapi aktivitas membaca dan menulis siswa secara positif sangat mempengaruhi keberhasilan siswa. Demikian pula halnya dengan guru yang percaya bahwa siswanya dapat belajar dan berbagi pengalaman dengan

temannya. Sikap guru hendaknya menumbuhkan harapan bagi siswa untuk mencapai keberhasilan.

Partisipasi Orangtua

Motivasi yang dibangun oleh partisipasi orang tua diciptakan melalui komunikasi pihak sekolah dengan orang tua siswa. Guru yang mengomunikasikan pekerjaan siswa kepada orang tuanya termasuk guru yang mempertahankan tingkat motivasi siswa yang tinggi untuk belajar.



Partisipasi orang tua juga dapat membuat siswa semakin termotivasi membaca dan menulis.

Melalui komunikasi seperti itu, orang tua akan mengetahui pentingnya dukungan mereka terhadap keberhasilan siswa dalam membaca dan menulis.

Selain komunikasi itu sendiri menjadi unsur motivasi, dalam konsep kelas yang terpusat pada literasi, orang tua siswa juga dapat berperan sebagai bagian dari pembaca yang membantu pemahaman membaca putra putrinya. Hal itu menunjukkan bahwa partisipasi orang tua sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran membaca dan menulis.



Dalam kegiatan literasi, orang tua dapat diminta membacakan buku di dalam kelas secara bergiliran.

Alternatif lain untuk mengajak orang tua berpartisipasi adalah dengan meminta mereka membacakan buku di dalam kelas secara bergiliran. Tujuan kegiatan ini adalah selain orang tua merasa terlibat dalam program literasi, para siswa akan merasa didukung oleh orang tuanya. Dukungan orang tua sangat positif dalam meningkatkan motivasi

siswa. Semakin besar partisipasi orang tua, semakin baik perkembangan belajar siswa dalam literasi.

Sebagai konsep dasar belajar literasi secara menyeluruh, Cooper (1993:56–57) menyatakan bahwa untuk tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar (SD), perlu disediakan waktu masing-masing sekitar 10 sampai 15 menit dan 20 sampai 30 menit per hari untuk membaca dan menulis mandiri di sekolah; sedangkan untuk kelas 3–6 perlu disediakan waktu masing-masing sekitar 15 sampai dengan 20 menit dan 30 sampai 45 menit.

C. PENGUATAN DAN PENGAYAAN

Untuk lebih memahami lingkungan kelas yang literat dan bagaimana menciptakannya dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- Buatlah peta pikiran tentang 3 hal yang dapat memotivasi siswa dalam belajar literasi.
- Beri contoh kegiatan guru yang dapat menunjang ketiga hal di atas.
- Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran literasi di kelas awal, setiap hari para siswa hendaknya disediakan waktu untuk berinisiatif memilih bacaan dan menulis secara mandiri. Bagaimana sebaiknya mengatur aktivitas itu?

D. SUMBER BACAAN

Anderson, R.C., & Pearson, P.D. 1984. "A Schema-theoretic View of Basic Processes in Reading Comprehension". Dalam Pearson (Ed.), *Handbook of reading research* (pp. 255-291). New York: Longman

Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.

Republika, Minggu, 18 Juni 2000. "Indra Djati Sidi: Pendidikan Itu Urusan Semua Orang". Wawancara [h.2].

Unit 2: Menciptakan Lingkungan Kelas yang Literat

Tierney, R.J., Shanahan, T. 1991. "Research on The Reading-Writing Relationship: Interaction, Transaction, and Autcomes". *Handbook of Reading Research Vol.2* h. 246-280. New York: Longman.

Widdowson, H.G. (Ed). 1997. *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.

Wilkinson, A. 1983. "Assessing Language Development: The Crediton Project". *Learning to Write First Language/Second Language* (Freedman, A; Pringle, I; Yalden, J [ed.]. London and New York: Longman.

E. IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN

Menciptakan lingkungan kelas yang literat

Praperkuliahan

Sebelum perkuliahan disajikan, perlu dipersiapkan media yang berhubungan dengan motivasi; foto kelas yang literat dan tidak literat, foto yang menunjukkan sikap positif guru, foto tentang partisipasi orang tua.

Hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu spesifikasi produk mahasiswa dan rubrik penilaiannya.

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan Topik

Dosen memperkenalkan topik dengan cara menunjukkan foto kelas yang literat dan yang tidak literat. Mahasiswa diminta untuk melihat perbedaan dari kedua foto tersebut.

Memodelkan

Dosen mencontohkan penggunaan kalender di dalam kelas untuk dijadikan sebagai bahan mengajar. Dosen menunjukkan bahwa penggunaan kalender dapat mengaktifkan siswa untuk berbicara.

Menggali Informasi

Mahasiswa diajak berdiskusi dalam kelompoknya untuk menemukan contoh menciptakan lingkungan yang literat dan manfaatnya.

Mempraktikkan

Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya dan mempraktikkan salah satu media yang dipilihnya.

Menilai

Dosen menilai mahasiswanya melalui produk yang dinilai dengan rubrik.

Refleksi

Refleksi dimaksudkan untuk mengungkapkan apa yang telah dipelajari, kesan-kesan berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan, saran perbaikan pembelajaran, dan mengukuhkan upaya/kerja keras mahasiswa yang meliputi hal-hal berikut ini.

- Aspek motivasi dalam konteks prinsip-prinsip pembelajaran literasi di kelas awal, meliputi kelas yang literat, sikap positif guru, dan partisipasi orang tua.

PENILAIAN

Rubrik Penilaian Produk: Model Kelas yang Literat

Mahasiswa diminta untuk menuliskan contoh media dan kegiatan dari kelas yang literat.

Kriteria	4	3	2	1
Kelas yang literat	Menyebutkan paling sedikit 4 contoh komponen yang membuat kelas literat.	Menyebutkan 3 contoh komponen yang membuat kelas literat.	Menyebutkan 2 contoh komponen yang membuat kelas literat.	Menyebutkan beberapa contoh komponen kelas literat namun sebagian besar kurang tepat.

Unit 2: Menciptakan Lingkungan Kelas yang Literat

Kriteria	4	3	2	1
Sikap Guru	Menyebutkan paling sedikit 4 contoh sikap positif guru yang mendukung kelas yang literat dengan tepat.	Menyebutkan paling sedikit 4 contoh sikap positif guru yang mendukung kelas yang literat, tetapi salah satunya kurang tepat	Menyebutkan paling sedikit 4 contoh sikap positif guru yang mendukung kelas yang literat, tetapi sebagian besar kurang tepat.	Menyebutkan contoh sikap positif guru yang mendukung kelas yang literat kurang dari 4 contoh dan sebagian besar kurang tepat.
Partisipasi orang tua	Menyebutkan paling sedikit 4 contoh sikap positif orang tua yang mendukung kelas yang literat dengan tepat.	Menyebutkan paling sedikit 4 contoh sikap positif orang tua yang mendukung kelas yang literat, tetapi salah satunya kurang tepat	Menyebutkan paling sedikit 4 contoh sikap positif orang tua yang mendukung kelas yang literat, tetapi sebagian besar kurang tepat.	Menyebutkan contoh sikap positif orang tua yang mendukung kelas yang literat kurang dari 4 contoh dan sebagian besar kurang tepat.

UNIT 3

MEDIA LITERASI DI KELAS AWAL

A. PENGANTAR

Mengapa anak-anak lebih mengingat apa yang dilihatnya di televisi atau mengingat informasi dari gambar yang terpampang besar di jalan raya? Hal ini dikarenakan otak akan menyimpan informasi yang menarik perhatian saja.

Riset menyatakan bahwa kita akan lebih mudah memahami konsep yang diberikan lewat visual atau verbal (Salomon, 1979). Sementara itu, Cowen (1984) menyatakan bahwa penggunaan media visual membuat kita lebih mengingat informasi daripada hanya sekadar menggunakan media teks.



Penggunaan buku besa membantu siswa dalam belajar membaca

Pembelajaran literasi di kelas awal memerlukan alat atau bahan yang dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan keterampilan membaca dan menuliskannya. Karakteristik siswa kelas awal yang memiliki rentang konsentrasi pendek membutuhkan dukungan agar mereka memiliki ketertarikan terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Media pembelajaran seperti gambar, grafik/diagram atau objek yang menarik perhatian dapat membantu mengoptimalkan proses belajar membaca dan menulis siswa.

Media Literasi merupakan alat atau bahan yang digunakan untuk membantu membelajarkan literasi, khususnya di SD/MI kelas awal. Berbagai media menjadi tawaran penting untuk membantu siswa dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

Oleh karena itu, modul ini diharapkan dapat memberi inspirasi tentang berbagai macam media dan cara penggunaannya untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa di kelas awal.

B. Ruang Lingkup Topik

Dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa kelas awal, ada berbagai jenis media yang bisa digunakan seorang guru. Pemilihan media tersebut tentunya perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kemampuan siswa, dan kondisi kelas.

Modul ini membahas lima macam media literasi, yaitu (a) *Big Book*, (b) Kalender Cerita, (c) Media Gambar, (d) Media Tulis, dan (e) *Graphic Organizer*. Pemilihan media tersebut didasarkan pada keefektifan media dalam membantu upaya mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas awal. Pembahasan setiap media meliputi pengertian, ciri-ciri, tujuan atau manfaat, keistimewaan, cara pembuatan, dan cara penggunaannya.

C. Media Literasi di Kelas Awal

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam ruang lingkup, modul ini akan menjelaskan tentang lima macam media, yakni (a) *Big Book*, (b) Kalender Cerita, (c) Media Gambar, (d) Media Tulis, dan (e) *Graphic Organizer*.

Big Book

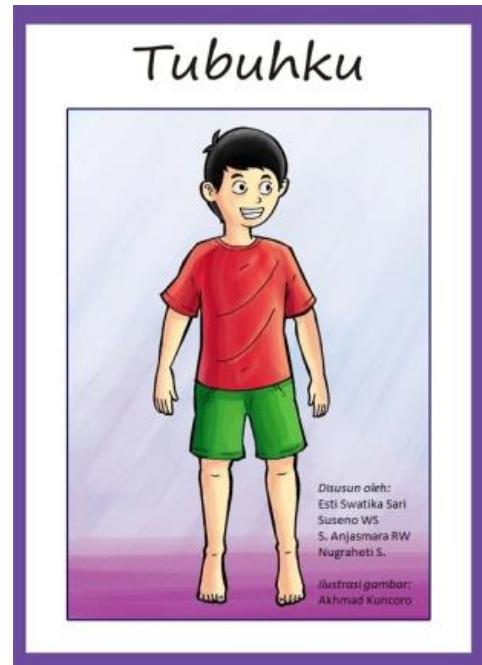
Big Book adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Ukuran *Big Book* bisa beragam, misalnya ukuran A3, A4, A5, atau seukuran koran. Ukuran *Big Book* harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas.

Unit 3: Media Literasi di Kelas Awal

Big Book dapat digunakan di kelas awal karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat memilih *Big Book* yang isi cerita dan topiknya sesuai dengan minat siswa atau sesuai dengan tema pelajaran. Bahkan, guru dapat membuat sendiri *Big Book* sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Big Book digunakan oleh guru saat ia sedang melakukan pemodelan membaca atau menulis bersama. Jenis buku ini akan diminati siswa karena tampilannya menarik perhatian mereka.

Menurut Karges-Bone (1992), agar pembelajaran bahasa dapat lebih efektif dan berhasil, sebuah *Big Book* sebaiknya memiliki ciri-ciri berikut ini.



- Cerita singkat (10-15 halaman)
- Pola kalimat jelas
- Gambar memiliki makna
- Jenis dan ukuran huruf jelas terbaca
- Jalan cerita mudah dipahami



Beberapa halaman *Big Book* memunculkan kata secara berulang untuk dipelajari siswa. Curtain dan Dahlberg (2004) menyatakan bahwa *Big Book* memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan. Banyak ahli pendidikan yang menyatakan bahwa *Big Book* sangat baik dipergunakan di kelas awal karena dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam

membaca. Penggunaan *Big Book* dalam pembelajaran membaca memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah berikut ini.

- Memberi pengalaman membaca
- Membantu siswa untuk memahami buku
- Mengenalkan berbagai jenis bahan membaca kepada siswa
- Memberi peluang kepada guru memberi contoh bacaan yang baik
- Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran
- Menyediakan contoh teks yang baik untuk digunakan oleh siswa
- Menggali informasi

Dengan ukurannya yang besar dan gambar yang menarik, *Big Book* memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya adalah berikut ini.

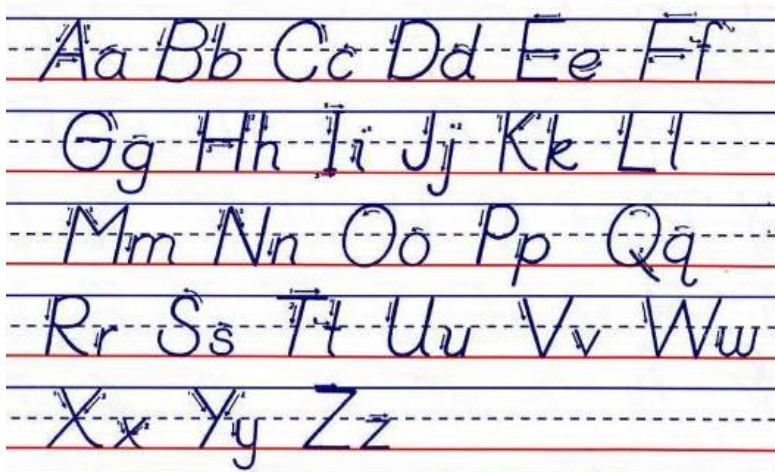
- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara bersama-sama.
- b. Memungkinkan semua siswa melihat tulisan yang sama ketika guru membacakan tulisan tersebut.
- c. Memungkinkan siswa secara bersama-sama dalam memberi makna pada setiap tulisan yang ada dalam *Big Book*.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa yang lambat membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya.
- e. Disukai oleh siswa, termasuk siswa yang terlambat membaca. Dengan membaca *Big Book* secara bersama-sama, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka “sudah bisa” membaca.
- f. Mengembangkan semua aspek kebahasaan.
- g. Dapat diselingi percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama siswa sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi siswa.

Unit 3: Media Literasi di Kelas Awal

Mengingat pentingnya *Big Book* bagi siswa kelas awal, sebaiknya guru memproduksi beberapa buku tersebut untuk persiapan satu tahun ajaran.

Pembuatan buku ini membutuhkan beberapa hal yang perlu diperhatikan, misalnya jenis tulisan. Jenis huruf alfabet yang digunakan harus tepat sesuai kaidah karena akan menjadi contoh bagi siswa. Selain itu, perlu dipikirkan jumlah kata atau kalimat per halaman sesuai dengan karakteristik siswa. Di bawah ini beberapa jenis huruf alfabet yang dapat digunakan dalam pembuatan *Big Book*.

Jenis huruf alfabet pada gambar di samping bisa digunakan dalam *Big Book*, mengingat bentuknya yang sederhana dan mudah dibaca. Tarikan garis dari setiap huruf perlu diperhatikan saat menulis. Guru perlu berlatih menulis huruf demi huruf agar menghasilkan tulisan yang bisa dijadikan contoh siswanya.



Gambar di samping merupakan contoh jenis huruf alfabet lain yang dapat diperkenalkan kepada para siswa dan dapat digunakan dalam pembuatan *Big Book*.

Unit 3: Media Literasi di Kelas Awal

Big Book dapat dibuat sendiri oleh guru atau bekerja sama dengan guru lain. Berikut ini adalah langkah-langkah membuat *Big Book*. Pembuatan *Big Book* dapat dilakukan secara manual menggunakan alat yang sederhana, atau juga dapat dibuat dengan menggunakan teknologi komputer dengan menggunakan program atau software tertentu. Berikut ini langkah-langkah pembuatan *Big Book* yang dilakukan secara manual dan menggunakan alat yang sederhana.

1. Siapkan kertas minimal berukuran A3 sebanyak 8-10 halaman atau 10-15 halaman, spidol warna, lem, dan kertas HVS.
2. Tentukan sebuah topik cerita.
3. Kembangkan topik cerita menjadi cerita utuh dalam satu atau dua kalimat sesuai dengan level atau jenjang kelas. Tuliskan kalimat singkat di atas kertas HVS dengan cara: kertas HVS dipotong menjadi empat bagian memanjang, tulis menggunakan spidol besar (spidol *whiteboard*) setiap kalimat dengan ukuran yang sama di atas kertas berukuran 1/4 kertas HVS tersebut, tuliskan kalimat dengan huruf-huruf alfabetis yang tepat sesuai dengan kaidah. Tempelkan setiap kalimat tersebut di halaman yang sesuai dengan rencana awal.
4. Siapkan gambar ilustrasi untuk setiap halaman sesuai dengan isi cerita. Gambar ilustrasi dapat dibuat atau diambil dari sumber yang sudah ada.
5. Tentukan judul yang sesuai dengan *Big Book*. Tentukan pula gambar ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan judul, dan tulislah nama penulisnya.

Gambar di bawah merupakan contoh dari halaman yang terdapat pada *Big Book*.



Unit 3: Media Literasi di Kelas Awal

Ide cerita *Big Book* dapat diambil dari kejadian-kejadian yang terjadi di kehidupan siswa. Selain itu, isi *Big Book* juga dapat diambil dari informasi penting berisi pengetahuan, prosedur, atau jenis teks lainnya yang sesuai dengan tema di setiap kelas. Tema dapat diambil dari kurikulum SD/MI yang berlaku.

Buku berikut merupakan contoh dari beberapa topik yang disesuaikan dengan tema yang ada di kelas awal. Pilihan kata, kalimat, dan cerita berbeda antara buku untuk kelas 1,2 dan 3.



Contoh judul Big Book yang disesuaikan dengan tema dan tingkatan kelas

Penggunaan *Big Book* perlu mendapat perhatian khusus. Selain pembuatannya memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, *Big Book* pun membutuhkan pemikiran serius. Penggunaan di dalam kelas perlu diatur, sehingga pembelajaran membaca dan menulis bisa menjadi efektif. Perhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan *Big Book* berikut ini.

1. Penggunaan *Big Book* bisa dilakukan setiap hari, misalnya di pertemuan awal setiap hari selama 15-20 menit.
2. *Big Book* dibacakan di depan kelas atau di dalam kelompok kecil.
3. *Big Book* dapat digunakan oleh siswa untuk dibacakan di depan teman-temannya.
4. Pemodelan bukan hanya ditujukan pada bagaimana cara membaca, namun juga perlu diperlihatkan bagaimana guru memegang buku yang baik, membuka halaman, menunjuk huruf atau kata, dan memperlakukan buku dengan layak.

5. Penyimpanan *Big Book* bisa dilakukan beragam. Guru bisa menyimpannya di dalam tas besar atau digantung seperti tampak pada gambar.



Cara menyimpan *Big Book*

Kalender Cerita



Kalender cerita merupakan susunan beberapa lembar kertas yang berisi pesan atau bahan ajar yang tersusun rapi dan baik yang dibuat seperti sebuah kalender. Disebut kalender cerita karena bentuknya memang seperti kalender. Setiap halaman dapat digunakan untuk hari yang berbeda.

Kalender cerita merupakan media literasi yang praktis, efektif, dan efisien serta dapat digunakan sebagai sarana belajar siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Kalender cerita juga mudah

dibuat oleh guru.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, antara lain:

- ukuran kertas sangat fleksibel, namun harus dipastikan dapat digunakan dengan mudah oleh siswa,
- jenis kertas yang digunakan bebas,
- setiap halaman memuat tugas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, misalnya halaman pertama hanya berupa cerita dan siswa diminta untuk membaca cerita tersebut. Di halaman berikutnya, siswa diminta untuk menggambar tokoh cerita,
- banyak halaman tergantung kebutuhan, bisa 5 atau 6 halaman; setiap halaman diperuntukkan bagi kegiatan siswa untuk 1 hari,
- memiliki sampul buku dengan judul yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Penggunaan kalender cerita memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

- memotivasi siswa dalam membaca dan menulis karena setiap halaman memiliki keterkaitan,
- memudahkan guru dalam menilai perkembangan keterampilan literasi untuk kurun waktu tertentu.

Kalender cerita kaya akan literasi dan menarik untuk digunakan oleh siswa kelas awal. Keistimewaan kalender cerita adalah adanya materi yang berhubungan satu sama lain dan diperkaya dengan gambar-gambar yang dapat memberi ruang kepada siswa untuk bereksplorasi dan berimajinasi. Selain mudah dibawa, kalender pun dapat dijadikan sebagai portofolio karena halaman demi halamannya memberikan gambaran perkembangan literasi siswa.

Saat akan mengembangkan kalender cerita, seorang guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

- Jumlah kertas yang dibutuhkan

Kalender cerita dapat digunakan sesuai jumlah hari yang ditentukan oleh guru. Berdasarkan jumlah hari itulah, guru menentukan jumlah kertas yang dibutuhkan untuk setiap siswa, termasuk halaman depan untuk judul.

- Tujuan kalender cerita

Sebelum membuat kalender cerita, guru harus menentukan tujuannya terlebih dahulu; apakah akan melatih keterampilan menulis tangan (*handwriting*), menulis kreatif, atau pemahaman bacaan.

- Tema

Guru harus menentukan tema yang menjadi isi materi kalender cerita. Misalnya, tema binatang. Dengan tema tersebut, guru meminta siswa untuk mengembangkan isi materi kalender cerita menjadi 5-6 halaman yang terdiri atas (1) halaman 1, cerita tentang binatang; (2) halaman 2, peta pikiran tentang cerita tersebut; (3) halaman 3, menuliskan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut; (4) halaman 4, menulis puisi; (5) halaman 5, imajinasi siswa terkait cerita; dan (6) halaman 6, komentar terhadap tokoh cerita.

- Gambar dan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa

Sebelum membuat kalender cerita, guru menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berikut adalah contoh dari salah satu kalender cerita untuk siswa kelas satu.



Unit 3: Media Literasi di Kelas Awal

Bacalah teks berikut dalam hafal!

Aku dan Si Jalu

Aku menemukan sebutir telur ayam.
Telur itu dierami induk ayamku.
Setelah 21 hari, telur itu menetas.
Aku beri nama si Jalu.



Si Jalu tumbuh menjadi ayam jago yang gagah.
Suatu hari, aku hampir dipatuk ular.
Tiba-tiba si jalu datang menolongku.
Ia menyerang ular itu dengan cakarannya.
Akhirnya ular itu pun pergi karena ketakutan.
Terimakasih Jalu, kamu sudah menolongku.

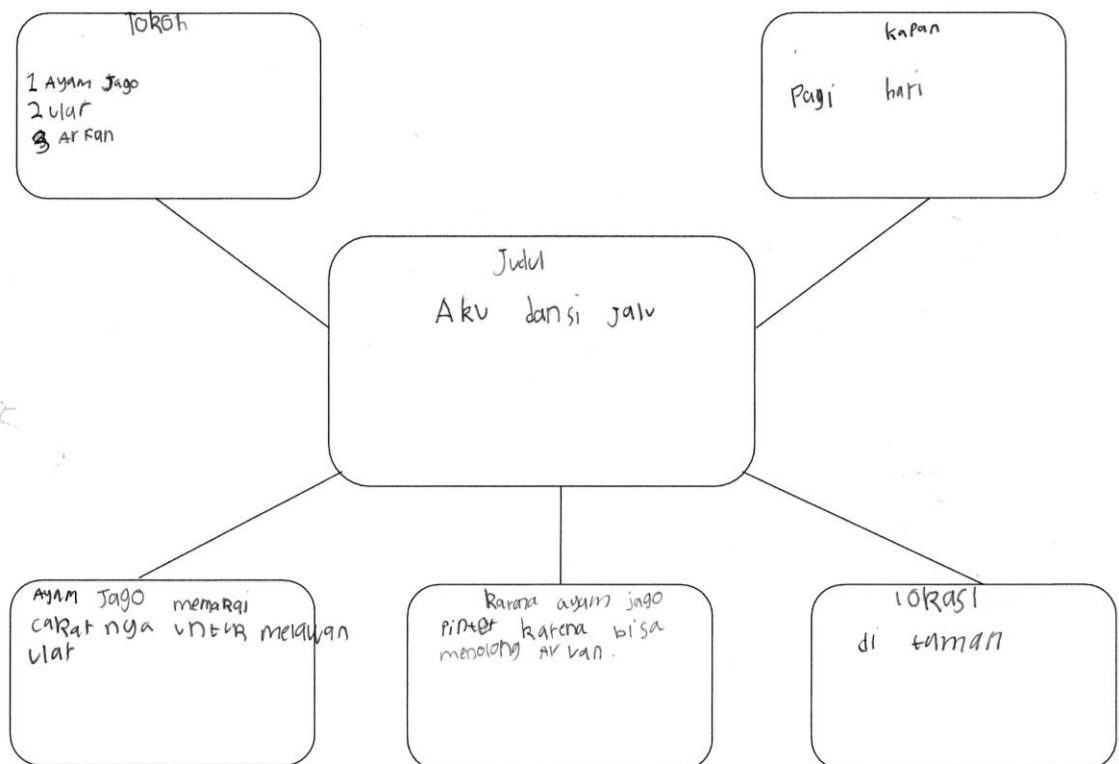
Bagaimana dengan pengalamammu?

aku punya belinci warnanya cokelat
tva dari cokelat muda.

Buatlah peta pikiran tentang cerita di atas!




Halaman pertama dari kalender cerita.

Di hari ke-1, siswa diberi teks dan diminta untuk menjawabnya pertanyaan.



Halaman ke dua dari kalender cerita. Di hari ke 2, siswa diminta untuk menuliskan kembali cerita.

Tokoh Dalam Ceritaku

		
Arvan adalah anak laki-laki yang punya ayam jago bernama jalu.	Ular adalah hewan yang akan mematak Arvan.	Si jalu. Dia suka membantu Arvan saat ada Ular yang akan mematak Arvan.

Halaman ke tiga dari kalender cerita. Di hari ke-3, siswa diminta menulis tentang tokoh.

Si Jalu

Jalu kau sangat baik.
Kau suka menolong ku.
Aku sayang kamu.
Jalu kau sangat indah.
Bulumu sangat cantik sekali.
Bulumu berwarna emas dan cokelat.
Kau sangat gagah.
Aku sayang kamu.

Halaman ke empat dari kalender cerita. Di hari ke-4, siswa diminta menulis sebuah puisi.

MeraWat Jalu sampai besar

Seandainya aku menjadi Arvan

Memelihara anak ayam lagi agar bisa seperti Jalu

Memberi makan jalu setiap hari

Halaman ke lima dari kalender cerita. Di hari ke-5, siswa diminta menuliskan apa yang akan dilakukan apabila menjadi salah satu tokoh yang ada di dalam cerita.

Aku suka Jalu

Aku suka karena : jalu sudah menolong Arvan yang akan di Patok ulat.

Halaman ke enam dari kalender cerita.
Di hari ke-6, siswa diminta menuliskan pendapatnya tentang salah satu tokoh.

Media Gambar

Menurut pepatah, gambar memiliki ribuan makna. Lewat gambar, banyak pesan yang disampaikan. Di kelas literasi, siswa bisa menyampaikan banyak hal melalui gambar. Penggunaan media gambar diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca dan keterampilan menulis serta keterampilan berbicara dan keterampilan mendengarkan siswa.



Media gambar termasuk jenis media visual diam dalam bentuk grafis. Media grafis didefinisikan sebagai media yang mengombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan gambar dan kata-kata. Pengertian lain, media gambar adalah berbagai peristiwa atau kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar, foto, diagram, lukisan, garis, simbol, maupun ilustrasi.

Media gambar sangat baik digunakan di literasi kelas awal karena:

- bersifat konkret dan menarik,
- dapat menunjukkan/mengilustrasikan suatu keadaan/ peristiwa yang realistik/ empiris,
- dapat mengatasi keterbatasan karena ia dapat menghadirkan benda, objek, atau peristiwa yang tak dapat dihadirkan ke dalam kelas,
- murah dan mudah didapat,
- mudah digunakan dan fleksibel.

Unit 3: Media Literasi di Kelas Awal

Penggunaan media gambar di dalam kelas memberikan beberapa keuntungan baik bagi siswa maupun guru. Media gambar dapat berfungsi untuk:

- memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses belajar literasi,
- meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat fokus dalam belajar,
- meningkatkan motivasi belajar,
- memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan mempersepsi suatu objek dalam gambar,
- memiliki fungsi atensi, afektif dan kognitif,
- memiliki fungsi kompensatoris, yaitu membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk dapat mengorganisasi informasi dalam bentuk tulisan.



Menurut R. Lloyd Ryan (1993), penggunaan media gambar akan lebih efektif apabila guru memperhatikan hal-hal di bawah ini dalam pembuatannya.

- Sumber gambar dapat diambil dari foto objek, majalah, kalender, kartu ucapan, kartu pos, brosur, poster atau *big book*.
- Ukuran fleksibel, disesuaikan dengan jumlah siswa dan penggunaannya. Apabila akan digunakan secara klasikal, bisa menggunakan kertas berukuran A3. Apabila akan digunakan untuk kelompok kecil atau individu, bisa dibuatkan gambar dengan ukuran foto.
- Tema gambar disesuaikan dengan usia, minat, dan dunia anak.
- Setiap gambar bisa di *laminating* agar awet/tahan lama.
- Gambar bisa berbentuk gambar tunggal atau gambar seri.

Unit 3: Media Literasi di Kelas Awal

Pada saat menggunakan gambar di dalam kelas, guru dapat memvariasikan kegiatan sehingga penggunaan gambar dapat efisien. Contoh berikut menunjukkan penggunaan gambar oleh guru di kelas literasi.



Guru menunjukkan gambar dan meminta siswa untuk menebaknya

- Guru membaca *Big Book* di depan kelas.
- Siswa diberi kesempatan untuk berkomentar, menebak gambar, atau mengajukan pertanyaan tentang gambar.
- Setelah selesai dengan *Big Book*, guru memberikan satu set gambar ukuran foto (sesuai dengan yang terdapat di *Big Book*, namun tanpa kata) kepada setiap kelompok dan meminta mereka untuk mengurutkannya berdasarkan cerita.
- Setiap kelompok diminta untuk menceritakannya kembali.

Berikut adalah contoh gambar yang diambil dari *Big Book*. Guru mengacak urutan gambar tersebut dan meminta siswa untuk mengurutkannya sebelum menceritakannya. Bisa juga guru meminta setiap siswa menceritakan setiap gambar dan ceritanya untuk digabungkan dengan cerita siswa lainnya sesuai urutan gambar yang ada. Penggunaan gambar bisa dilakukan berulang dengan kegiatan yang berbeda.



Contoh media gambar yang berisi rangkaian cerita

Media Tulis



Buku Zig-zag yang berisi cerita

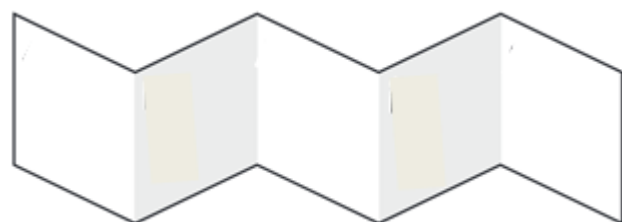
Media untuk menulis memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan minat dan keterampilan menulis. Salah satu media tulis yang dapat digunakan di dalam kelas adalah buku zig-zag. Ukuran buku ini bisa beragam, bergantung dari kebutuhan.

Mengapa harus menggunakan buku zig-zag?

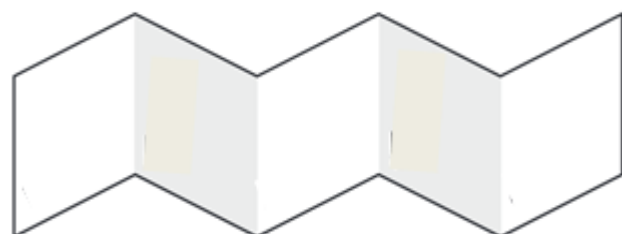
- mudah digunakan dan mudah dibuat,
- menarik bagi siswa sebagai media tulis,
- menunjukkan urutan.

Saat akan menggunakan buku zig-zag, guru terlebih dahulu membuatnya dengan menggunakan kertas HVS. Berikut adalah langkah-langkah yang bisa diikuti.

- Gunakan kertas HVS.
- Lipat 2 kertas HVS.
- Lipat dua lagi kertas tersebut.
- Bagian atas kertas dilipat dua ke luar, diikuti dengan melipat bagian bawah.
- Buatlah sebuah cerita singkat yang dituliskan berurutan pada setiap lembar kosongnya sampai semua lembar terisi (pada kedua sisinya)
- Dapat ditambahkan gambar ilustrasi yang mendukung informasi atau cerita yang dituliskan.



Sisi luar

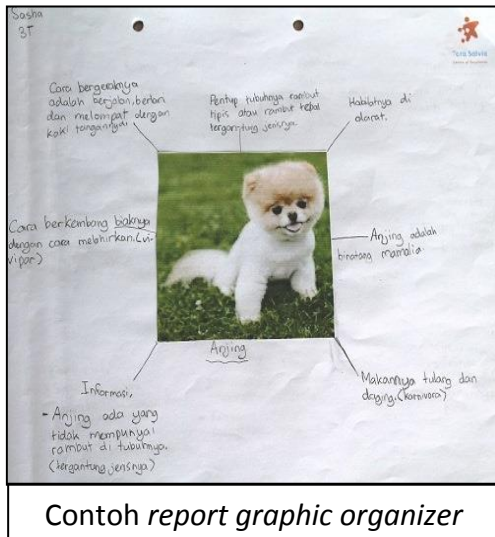


Sisi dalam

Gambar kedua sisi buku zig-zag

Graphic Organizer

Graphic Organizer (GO) merupakan grafik visual yang menampilkan hubungan antara berbagai ide, konsep, fakta, dan istilah dalam satu topik utama. Gambar di samping



Contoh report graphic organizer

merupakan *Graphic Organizer* karya siswa kelas tiga yang sedang mencatat semua hal tentang anjing.

Graphic organizers are important and effective pedagogical tools for organizing content and ideas and facilitating learners' comprehension of newly acquired information (McKnight, 2010:1)

Menurut pernyataan McKnight di atas, *Graphic Organizer* merupakan bagan atau skema yang disusun sedemikian rupa sebagai alat bantu siswa dalam memproses semua informasi yang didapatkan melalui proses belajar, baik itu dari aktivitas di dalam laboratorium dan kelas maupun informasi yang berasal dari sumber lain seperti internet, buku, koran, dan majalah. Oleh karena itu, penggunaan *Graphic Organizer* sangat disarankan untuk digunakan oleh guru di dalam kelas literasi untuk membantu siswa memahami apa yang sudah dibacanya secara visual.

Graphic Organizer:

- menyimpan informasi dalam bentuk visual,
- informasi diproses dan disimpan dengan dua cara, yaitu berbentuk linguistik (kata-kata) dan berbentuk non-linguistik (visual), (Paivo, 1991),
- mencatat informasi dalam bentuk gambar/visual dapat menstimulasi dan meningkatkan kerja otak (Marzano dkk,2001).

Unit 3: Media Literasi di Kelas Awal

Membaca adalah proses mengumpulkan informasi. Semua informasi ini disintesis hingga menjadi satu kesatuan informasi. Pembuatan grafik ini hendaknya menjadi media yang membantu siswa karena media ini selain memberikan representasi informasi visual, *Graphic Organizer* juga dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan dapat menggali informasi serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Meskipun demikian, gurulah yang berperan dalam memperkenalkan, melatih, dan memberikan penilaian, sehingga siswa terbiasa menggunakannya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Penggunaan *Graphic Organizer* dapat membantu mengembangkan pengetahuan tentang:

- sebab dan akibat,
- bagaimana mencatat,
- membandingkan dan membedakan,
- mengorganisasi informasi,
- menemukan ide utama dari suatu cerita.

Penggunaan *Graphic Organizer* di dalam kelas akan memberikan keuntungan bagi dua pihak yang terlibat di dalam proses belajar mengajar, yaitu guru dan siswa. Bahkan, menurut Edwin Ellis (2004), penggunaan *Graphic Organizer* dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Keuntungan bagi guru antara lain.

- Membantu melihat tingkat kemampuan siswa.
- Membantu untuk menilai proses berpikir siswa.
- Membantu guru mendapatkan umpan balik proses belajar siswa.



Keuntungan bagi siswa antara lain.

- Membantu memperjelas hubungan antara berbagai konsep yang sudah dipelajari.
- Membantu siswa dalam meningkatkan membaca pemahaman.
- Mendorong siswa untuk membuat sebuah keputusan.
- Membantu siswa agar fokus.
- Mempermudah siswa untuk melakukan *brainstorming*.
- Membantu siswa dalam mengorganisasi konsep dan ide.
- Membimbing siswa dalam mendemonstrasikan proses berpikir mereka dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Unit 3: Media Literasi di Kelas Awal

Banyak jenis *Graphic Organizer* yang dapat digunakan oleh guru di dalam kelas. Akan tetapi, dalam kesempatan ini hanya akan dibahas beberapa jenis saja. Di antaranya adalah seperti yang akan dijelaskan berikut.

1) *Brainstorming Worksheet*

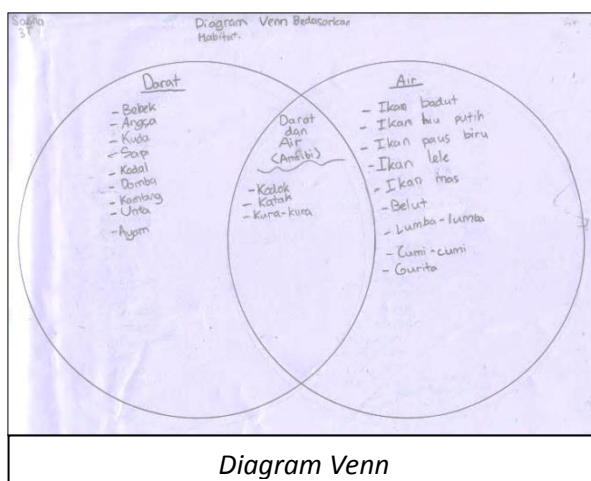
Graphic organizer jenis *Brainstorming Worksheet* ini bertujuan untuk menemukan dan menuliskan setiap huruf dari kata, menemukan kata-kata dan frase yang terkait dengan topik tertentu. Contoh di sebelah menggambarkan jenis grafik tersebut. Setelah siswa membaca buku atau teks tentang binatang, guru memintanya untuk menuliskan jenis binatang atau hal-hal yang berhubungan dengan binatang. Hasil pekerjaan siswa kemudian didiskusikan.

Topik Binatang			
A Ayam	B Bulu Burung Berkukur	C Cacing	D Daging
E Elang	F Flamingo	G Gajah	H Herbivora
I Insang Ikan	J Jerapah	K Karnivora Kurus	L Leopard
M Makan Melahirkan	N Nuri Lburung	O omnivora	P Paruh
Q	R rajungan	S Sapi	T Tapi
U unta ubur-ubur	V vivipar	W Whale	X Zebra

Brainstorming worksheet

2) *Diagram Venn*

Diagram Venn adalah *graphic organizer* yang terdiri atas dua atau tiga lingkaran yang bertumpang tindih. Dalam matematika, *diagram Venn* digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antara dua atau tiga set. *Diagram Venn* juga dapat digunakan dalam



literasi untuk membandingkan dan mengontraskan karakteristik *item* lainnya, seperti kelompok orang, orang perorangan, buku, karakter, hewan, dan topik-topik lainnya.

3) KWHL Chart

KWHL Chart adalah jenis Graphic Organizer yang membantu siswa mengatur apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka ingin pelajari tentang topik sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan.

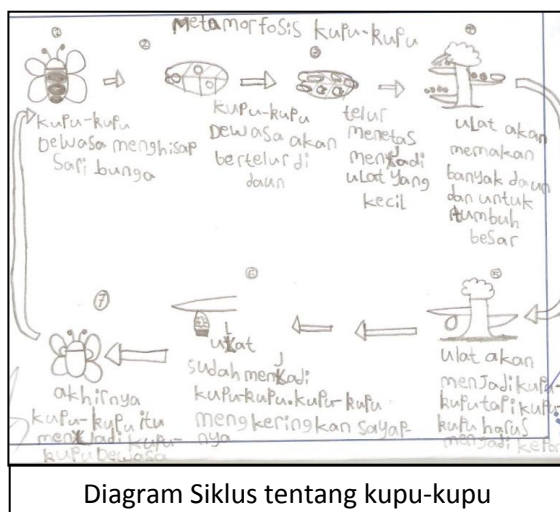
Grafik ini harus digunakan sebelum, selama, dan

TOPIK: <u>Kelelawar</u>	
<p>Apakah yang aku tahu?</p> <ul style="list-style-type: none"> -Kelelawar makan buah-buahan -Kelelawar tidurnya terbalik 	<p>Apakah yang harus kuketahui?</p> <ul style="list-style-type: none"> -ada berapa jenis kelelawar?? -kenapa kelelawar tidur terbalik? -kenapa kelelawar suka di tempat lembab?
<p>Bagaimana aku dapat mempelajarinya?</p> <ul style="list-style-type: none"> -Cari di google -melihat di slide -baca buku -menonton di Tv 	<p>Apa yang kupelajari?</p> <ul style="list-style-type: none"> -Ternyata kelelawar species nya banyak yang aku ketahui -kelelawar kalong, kuping merah, dan vampir -cara berkembangnya vivipar (melahirkan)

KWHL Chart membantu siswa dalam mengidentifikasi binatang kelelawar

setelah seorang siswa membaca tentang topik baru. Pengisian tabel membutuhkan persiapan siswa untuk membaca tentang suatu topik, bantuan dalam meninjau apa yang telah dipelajari tentang suatu materi, pemberian bantuan dalam memperoleh informasi lebih lanjut, dan mempersiapkan para siswa untuk menulis tentang apa yang telah mereka pelajari.

- K** singkatan dari apa yang sudah Anda TAHU tentang subjek.
- W** singkatan dari apa yang Anda INGIN untuk belajar.
- H** singkatan dari bagaimana cara Anda mempelajarinya.
- L** singkatan untuk apa yang Anda PELAJARI saat Anda membaca.



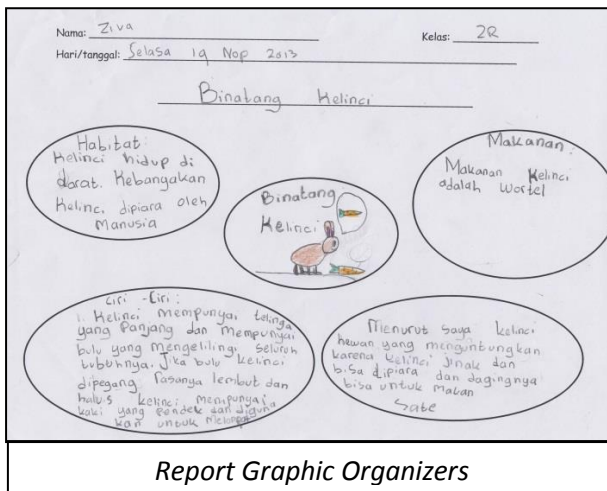
4) Diagram Siklus

Diagram siklus adalah jenis Graphic Organizer yang menunjukkan bagaimana item yang terkait satu sama lain dalam siklus berulang. Diagram ini digunakan untuk menjelaskan siklus yang tidak

Unit 3: Media Literasi di Kelas Awal

memiliki awal dan ada akhir serta menunjukkan proses berulang. Dalam membuat diagram siklus, siswa harus mengidentifikasi peristiwa utama dalam siklus, bagaimana mereka berinteraksi, dan bagaimana siklus berulang.

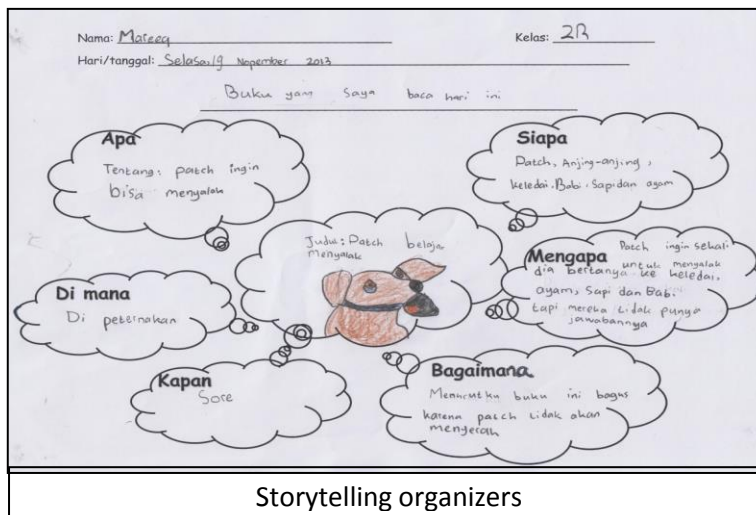
5) Report Graphic Organizers



Report Graphic Organizers bertujuan untuk membantu menulis sebuah laporan tentang hewan atau topik lainnya. Sebelum menulis, siswa harus memikirkan dan membuat daftar topik utama yang akan diteliti dan dibahas dalam laporan. Beberapa topik yang dapat ditulis dalam laporan meliputi anatomi, habitat dan

jangkauan, makanan, musuh, umur, dan hal lainnya yang sesuai dengan fakta.

6) Storytelling Organizers

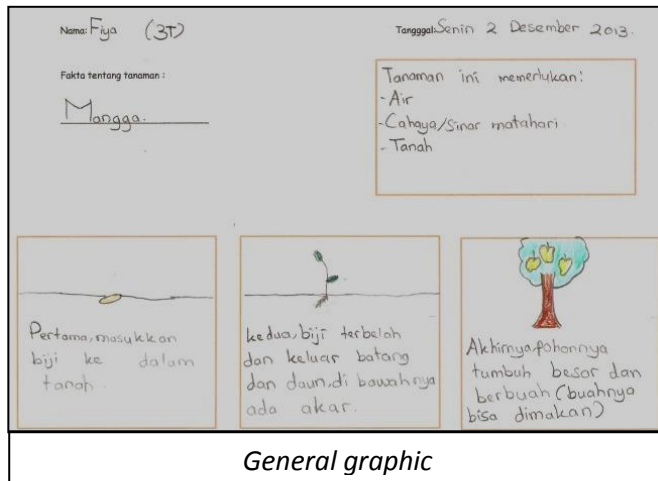


Peta cerita bergambar dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita. Unsur cerita tersebut meliputi karakter tokoh (penampilan mereka, kepribadian, dan motivasi), latar

cerita (waktu dan tempat), masalah yang dihadapi oleh tokoh, bagaimana masalah dipecahkan/diselesaikan, dan hasilnya. Peta cerita ini menggunakan konsep 5W + 1H, yaitu siapa (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), apa (*what*), mengapa (*why*), serta bagaimana (*how*) cerita itu.

Penggunaan jenis di atas dapat membuat siswa lebih sistematis dalam membuat cerita karena sudah terbiasa dengan pola pikir di atas.

7) General Graphic



General graphic

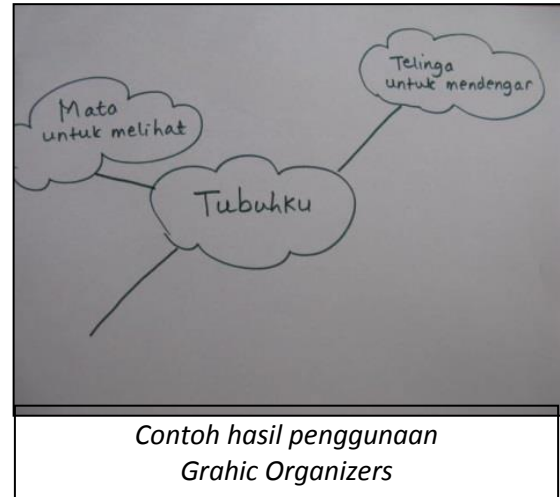
General graphic digunakan untuk melatih keterampilan menulis melalui identifikasi gambar. Siswa diminta untuk menggambar sebuah topik yang ditentukan, lalu menuliskan identifikasi gambar tersebut.

Praktik menggunakan *Graphic Organizer* di dalam kelas didahului dengan mempraktikkannya bersama-sama secara klasikal. Berikut adalah beberapa langkah praktis yang bisa dicoba.

- Guru menentukan jenis *Graphic Organizer* yang akan diperkenalkan dan menggambarinya di papan tulis.
- Guru menentukan topik yang akan dibahas.
- Guru mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik dan menuliskan jawaban siswa di tempat yang sesuai.

(contoh: apa fungsi mata? Apa fungsi telinga?)

- Guru mengajukan pertanyaan sampai seluruh jawaban dianggap lengkap.
- Guru meminta siswa mempraktikkan *Graphic Organizer* dengan cara yang sama namun topik pembahasan berbeda.



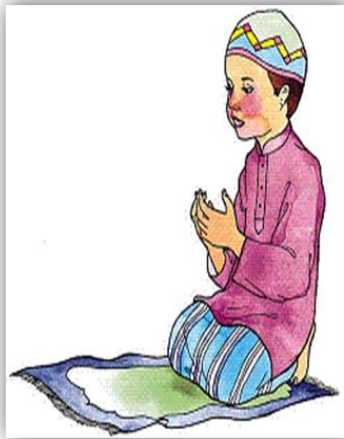
Contoh hasil penggunaan *Graphic Organizers*

Semakin sering guru mempraktikkan *Graphic Organizer* di depan kelas untuk topik yang berbeda, semakin sering siswa mempraktikkannya dan semakin mahir mereka

menggunakannya. Apabila ini terjadi, secara mandiri siswa akan menggunakan *Graphic Organizer* saat dibutuhkan.

D. PENGUATAN DAN PENGAYAAN

1. *Big Book*
 - a. Buatlah peta konsep dari *Big Book*!
 - b. Praktikkan penggunaan *Big Book*!
2. Kalender Cerita
 - a. Tunjukkan cara menulis yang baik menurut Kalender Cerita!
 - b. Buatlah kalender cerita lain yang dapat digunakan untuk kelas I!
3. Media Gambar
 - a. Buatlah teks untuk gambar di bawah ini!



- b. Cari atau buatlah gambar-gambar lain yang bisa digunakan untuk media literasi kelas awal!
4. *Graphic Organizer (GO)*
 - a. Tunjukkan cara penggunaan Diagram Venn untuk melatih keterampilan membaca di kelas 2!
 - b. Carilah jenis *Graphic Organizer* lain dan buatlah skenario penggunaannya!

E. SUMBER BACAAN

- Burns, P.C. Roe, B.D., & Ross, E.P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin.
- Ellis, Edwin. 2004. *Q&A: What's the Big Deal with Graphic Organizers?* Diunduh dari www.GraphicOrganizers.com, pada tanggal 18 Oktober 2013.
- Jane, Roberts. 2004. *25 Prewriting Graphic Organizers and Planning Sheet*. USA: Scholastic
- Graphic Organizers*. Diunduh dari <http://www.edhelper.com/teacher/graphic-organizers.htm>, pada tanggal 17 Oktober 2013
- Graphic Organizers*. Diunduh dari <http://www.enchantedlearning.com/graphic-organizers/> pada tanggal 17 Oktober 2013
- Graphic Organizers*. Diunduh dari www.edhelper.com/teacher/graphic-organizers.htm, pada tanggal 17 Oktober 2013
- Hasan, Helmi dkk. 2003. *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar*. Padang: UNP
- How to Use Graphic Organizers*. Diunduh dari <http://www.inspiration.com/visual-learning/graphic-organizers> pada tanggal 18 Oktober 2013.
- Lynch Priscilla. 2008. *Using Big Books and Predictable Books*. Canada: Scholastic Canada Ltd.
- Marzano, R., Pickering, D., and Pollack, J. 2001. *Classroom Instruction That Works: Research-based Strategies for Increasing Student Achievement*. Alexandria, VA: ASCD
- Mcknight, Katherine S. 2010. *The Teacher's Big Book of Graphic Organizers*. San Francisco: Jossey-Bass
- Paivio, A. & Clark, J. M. 1991. *Dual Coding Theory and Education*. Educational Psychology Review.
- Pengertian dan Karakteristik Media Gambar*. 2012. Diunduh dari <http://www.sekolahdasar.net/2012/03/pengertian-dan-karakteristik-media.html> pada tanggal 5 Oktober 2013.
- Supriyadi, dkk. 1994. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Unit 3: Media Literasi di Kelas Awal

Teaching with Graphic Organizers. Diunduh dari <http://www.inspiration.com/visual-learning/graphic-organizers> pada bulan Oktober 2013.

Thohri, Muhamad, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia 1*. Surabaya : LAPIS PGMI

Tompkins, Gaile E. 1994. *Teching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmilan College Publishing Company.

Ryan, Lylod R. 1993. *Using Pictures in Teaching Art and Other Stuff*. Diunduh dari <http://www.mun.ca/educ/faculty/mwatch/vol2/ryan2.html>, pada bulan Oktober 2013.

F. IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN

Media Literasi SD Kelas Awal (Graphic Organizer)

Praperkuliahan

Sebelum perkuliahan, dosen sebaiknya menyiapkan buku besar untuk bahan pengajaran dan beberapa *Graphic Organizer* untuk digunakan oleh mahasiswa.

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan Topik

- Dosen memperkenalkan/menunjukkan contoh *Graphic Organizer* (untuk selanjutnya ditulis GO) untuk literasi SD kelas awal (1, 2, 3) untuk tema dan kelas tertentu.
- Dosen mengajak mahasiswa untuk *brainstorming* penggunaan GO

Memodelkan

Dosen membaca *Big Book* dan meminta mahasiswa (individu) untuk membuat ringkasannya/menceritakan kembali dengan menggunakan GO.

Menggali informasi

Dalam kelompoknya, mahasiswa saling memperlihatkan GO nya dan membahas tentang manfaat, pelaksanaan dan kompetensi siswa yang dikembangkan.

Mempraktikkan

- Mahasiswa diminta untuk mempraktikkan membaca *Big Book* di kelompoknya dan praktik mengisi berbagai macam GO.
- Mahasiswa diminta untuk mendesain GO yang cocok untuk kelas awal.

Menilai

Dosen melakukan penilaian dengan menilai produk GO.

Refleksi

Dosen mengajak mahasiswa untuk menyampaikan manfaat GO di kelas awal dan menyampaikan pendapat mereka mengenai pembelajaran hari itu.

PENILAIAN

Rubrik Penilaian *Graphic Organizer*

Dosen menyusun rubrik dengan kriteria

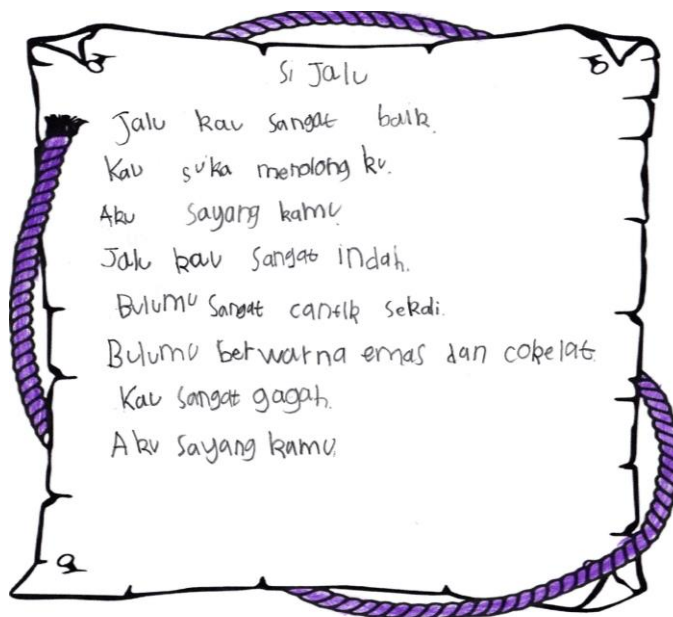
- kesesuaian desain dengan usia dan minat siswa
- tingkat kesulitan (mudah diisi, tidak rumit)
- Penyajian ; menarik, 'eye catching'
- Mengajak siswa berpikir kritis

Dosen menyusun rubrik dengan menggunakan kriteria yang ada.

UNIT 4

PENILAIAN

A. PENGANTAR



Penilaian keterampilan membaca dan menulis kelas awal memiliki tujuan untuk mengukur kompetensi kedua keterampilan tersebut sehingga guru memiliki informasi mengenai kondisi siswa dalam literasi. Informasi tersebut dapat digunakan guru sebagai bahan pertimbangan perbaikan mengajar selanjutnya.

Puisi berjudul Si Jalu merupakan karya siswa yang tercipta setelah ia membaca cerita tentang “Aku dan Jalu”. Karya siswa tersebut tentunya harus dinilai oleh guru. Bagaimana cara guru menilai puisi tersebut? Instrumen apa

yang akan digunakan? Apa yang harus dilakukan oleh guru setelah menilai puisi tersebut?

Sampai saat ini sistem penilaian keterampilan membaca dan menulis di sekolah umumnya hanya menggunakan teknik tes (penilaian konvensional). Teknik tes ini tidak selengkapya dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh karena laporan itu berupa angka-angka atau huruf-huruf dan gambaran maknanya sangat abstrak. Untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar literasi siswa, guru dapat menggunakan teknik lain yang sudah kita kenal sebagai teknik nontes (penilaian

alternatif). Hal ini digunakan sebagai penunjang dalam memberikan gambaran pengalaman dan kemajuan belajar literasi siswa secara menyeluruh.

Melalui penggunaan penilaian alternatif ini, guru, orang tua, bahkan siswa dapat mengetahui kemajuan dan kemampuan belajar literasinya. Melalui portofolio, hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*), dan tes tertulis, gambaran pencapaian kompetensi literasi dapat terlihat secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan berbagai bahan dan instrumen yang bisa digunakan untuk membantu menggambarkan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. RUANG LINGKUP TOPIK

Dalam proses belajar mengajar, penilaian merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru selain perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan refleksi. Kegiatan penilaian tidak bisa dipandang sebelah mata karena berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan program pengajaran. Dengan melakukan kegiatan penilaian atau penilaian, guru bisa memperoleh informasi mengenai keberhasilan mengajarnya.

Banyak jenis penilaian yang bisa diterapkan oleh seorang guru. Daniels dan Biza (1998) menyarankan penggunaan enam strategi dalam melaksanakan penilaian autentik; portofolio, percakapan dengan siswa, catatan anekdot, ceklis, penilaian kinerja, dan tes. Khusus tentang penilaian membaca dan menulis di kelas awal, penilaian yang akan dibahas di bagian ini adalah catatan anekdot, produk dengan bantuan rubrik, dan portofolio.

Apa dan Mengapa Penilaian

Apa yang dimaksud dengan penilaian? Banyak definisi tentang penilaian. Salah satunya adalah sebagai berikut.

Penilaian adalah

- suatu proses
- pengumpulan data
- dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas suatu program
- cara untuk menilai keefektifan suatu program
- fokus pada pembelajaran siswa dan hasilnya

Penilaian BUKAN

- akhir dari suatu tujuan
- kegiatan satu kali langsung selesai
- informasi satu-satunya yang digunakan dalam mengambil keputusan

Penilaian adalah proses menilai secara sistematis yang mencakup pemberian nilai, atribut, apresiasi, dan pengenalan permasalahan serta pemberian solusi-solusi atas permasalahan yang ditemukan. Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan pemakaian data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, informasi tersebut diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang terjadi di dalam pembelajaran.

Pendapat di atas didukung oleh Palembang dan Banta (1999) yang mengartikan penilaian atau penilaian sebagai suatu proses pengumpulan data atau informasi yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan suatu program pembelajaran.

Tujuan dari kegiatan penilaian adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai kompetensi dari suatu program, sejauh mana guru berhasil dalam melaksanakan suatu program, dan sejauh mana suatu program berfungsi dan berjalan secara efektif.

Penilaian Keterampilan Membaca dan Menulis

Penilaian literasi lebih dari sekadar tes. Kegiatan tersebut merupakan proses yang mengintegrasikan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Serafini (2001) menggambarkan kegiatan penilaian merupakan proses inkuiri yang diterapkan oleh guru dalam rangka memperoleh informasi kemajuan belajar siswa. Guru harus memahami bahwa keterampilan membaca dan menulis diperoleh dari serangkaian kegiatan membaca dan menulis itu sendiri serta pengaplikasian keterampilan dan

strategi dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, saat melakukan penilaian terhadap menulis dan membaca, guru harus memperhatikan tujuan berikut ini.

- Memonitor proses belajar siswa.
- Mengidentifikasi tingkat keterampilan membaca siswa.
- Mendiagnosa permasalahan dalam membaca.
- Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam menulis.
- Mengidentifikasi perkembangan ejaan siswa.
- Mendokumentasikan hasil proses belajar siswa.
- Menunjukkan hasil terbaik dari pekerjaan siswa.

Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru hendaknya memperhatikan aktivitas, respon, kegiatan, minat, sikap, dan upaya-upaya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan, kemajuan, masalah, dan kesulitan belajar siswa akan diketahui. Informasi yang harus terekam melalui proses ini meliputi tiga ranah, yakni ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi tentang ketiga ranah tersebut dalam proses belajar dibutuhkan berbagai macam bentuk penilaian baik tes maupun nontes.

Catatan Anekdote

Catatan anekdot merupakan catatan singkat dan informal yang ditulis guru. Tulisan ini mencakup bagaimana sikap siswa dalam belajar, pertanyaan yang diajukan siswa, serta strategi dan keterampilan yang diaplikasikan maupun yang tidak. Catatan ini pun memuat sikap atau keterampilan yang diharapkan muncul di kegiatan berikutnya.

Catatan anekdot sangat baik dilakukan karena akan mencatat informasi yang bermanfaat untuk disampaikan kepada orang tua. Catatan ini bisa dimasukkan ke dalam portofolio sehingga guru bisa melihat perjalanan belajar siswa.

Contoh pada gambar 1. di samping merupakan catatan guru saat siswa sedang melakukan suatu kegiatan. Apabila dilihat dari komentar guru, kita dapat mengetahui

Unit 4: Penilaian

bahwa siswa sedang mengerjakan tugas yang dilakukan setiap hari; ada keterkaitan antara hari pertama dengan hari berikutnya.

Catatan anekdot dapat dilakukan tanpa persiapan dan perencanaan. Guru bisa saja belum mengetahui akan mencatat siswa yang mana. Guru dapat secara spontan mencatat perilaku yang dominan dan menganggap apa yang diamati atau yang terjadi di dalam kelas, patut untuk didokumentasikan.

Untuk kebutuhan catatan anekdot, guru bisa menulisnya di media kertas yang dipotong kecil (1 kertas HVS bisa dibagi empat bagian besar atau sesuai kebutuhan) atau menggunakan kartu katalog yang bisa dibeli (bisa juga dibuat sendiri).

Selasa, 3 Desember 2013

Sharyn terlihat antusias saat diberikan cerita "Aku dan Si Jalv". Sharyn dapat membaca cerita yang diberikan dengan lancar. Ia juga dapat menjawab pertanyaan dari cerita tersebut. Namun ia masih diingatkan dalam hal kerapian dalam menulis. Sikap Sharyn dalam mengerjakan tugasnya sudah tertib.


Rabu, 4 Desember 2013

Sharyn terlihat senang sekali saat diminta melanjutkan kegiatan membuat kalender cerita. Sharyn masih dibantu dengan pancingan pertanyaan saat membuat puisi. Tulisan Sharyn sudah terlihat mulai rapi. Sharyn terlihat cukup fokus saat mengerjakan tugasnya.

Catatan Anekdot yang dibuat oleh guru untuk setiap harinya

Tugas Kinerja

Tokoh Dalam Ceritaku



Arvan adalah anak laki-laki yang punya ayam jago bernama Jalv.




Ular adalah hewan yang akan memakan Arvan.

Si Jalv dia suka membantu Arvan saat ada Ular yang akan memakan Arvan.

Tugas kinerja siswa

Gambar berikut menunjukkan hasil tulisan siswa setelah ia membaca suatu teks. Siswa diminta untuk menggambar dan menuliskan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Bagaimana guru menilainya.

Untuk menilai produk di atas, guru menggunakan rubrik berikut.

Kriteria/level	Sudah berkembang 	Sedang Berkembang 	Mebutuhkan Bantuan 
Gambar dan warna	Seluruh gambar detail dan diwarnai penuh.	Sebagian besar gambar detail dan diwarnai.	Sebagian kecil gambar detail dan diwarnai
Penulisan kata	Kata yang dirangkai sudah menyerupai kalimat.	Menuliskan beberapa kata, namun belum menjadi satu kesatuan.	Tidak ada kata yang ditulis lengkap.
Ejaan	Seluruh kata ditulis dengan benar.	Sebagian kata ditulis dengan ejaan yang benar.	Sebagian kecil kata yang ditulis dengan ejaan yang benar.

Rubrik

Apa yang dimaksud dengan rubrik? Apa manfaatnya?

Rubrik adalah suatu instrumen yang digunakan untuk menilai sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa melalui suatu produk atau kinerja. Di dalam rubrik terdapat kriteria yang harus dinilai. Selain itu juga, di dalam rubrik terdapat level yang menunjukkan tingkatan pencapaian.

Rubrik memberikan manfaat saat guru akan menilai suatu produk atau kinerja yang tidak bisa dinilai melalui tes. Rubrik dapat memperlihatkan kelemahan dan kekuatan setiap siswa di area tertentu. Hal ini sangat membantu guru dalam membuat program pembelajaran selanjutnya.

Bagaimana mengembangkan rubrik?

- Menentukan tujuan pembelajaran.
- Menggunakan bahasa yang jelas, singkat, dan sederhana.

- Satu rubrik digunakan hanya untuk satu penugasan. Akan tetapi, ada pula rubrik yang sifatnya generik, artinya bisa digunakan untuk penugasan dengan keterampilan yang sama, misalnya diskusi dan presentasi. Hal-hal yang dinilai untuk kedua kegiatan tersebut sama.
- Menentukan kriteria yang akan dinilai (sesuai dengan kompetensi yang diharapkan).
- Apabila memungkinkan, buatlah rubrik hanya satu halaman saja.
- Mengevaluasi rubrik.

Istilah yang bisa digunakan dalam level/tingkatan antara lain.

- Menggunakan angka (1, 2, 3, 4).
- Menggunakan kata: berkembang dengan baik, berkembang, masih membutuhkan bantuan atau kata-kata lainnya yang menunjukkan gradasi.

Rubrik bisa digunakan untuk mengukur suatu produk atau bentuk kinerja lainnya seperti berikut ini.

- Tulisan
- Puisi
- Membaca puisi
- Presentasi
- Membaca cerita/menceritakan kembali
- Gambar
- Diskusi
- Debat

Portofolio

Proses belajar siswa adalah suatu perjalanan panjang dan berbeda antara satu sama lain. Dalam perjalanannya tersebut, guru harus mengumpulkan data yang bisa membantunya mengarahkan program belajar yang sesuai dengan siswa. Bukti-bukti dari hasil belajar siswa yang dikumpulkan tersebut disebut portofolio.

Unit 4: Penilaian

Menurut DeFina (1992), portofolio adalah kumpulan hasil pekerjaan siswa yang bermakna, yang dikumpulkan berdasarkan periode waktu tertentu.

Untuk literasi, Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004: 36) memberikan contoh dokumen yang terdapat di dalam portofolio sebagai berikut.

- Catatan observasi guru tentang kemampuan membaca dan menulis siswa.
- Tanggapan siswa terhadap cerita/dongeng yang dibacakan guru.
- Daftar dan komentar singkat tentang buku yang telah dibaca.
- Sinopsis bacaan yang dibuat.
- Surat-surat yang dibuat.
- Naskah pidato.
- Karangan bebas (puisi, prosa).
- Laporan kunjungan.
- Tulisan di majalah dinding.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.

Di dalam portofolio, selain karya siswa, guru dapat memasukkan rubrik dan catatan anekdot untuk menunjang informasi. Berikut adalah contoh dari portofolio.



Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut.

- Jelaskan kepada siswa maksud penggunaan portofolio, yaitu tidak semata-mata merupakan kumpulan hasil kerja yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh siswa sendiri. Dengan melihat portofolionya, siswa dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi siswa untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.
- Suatu saat, tentukan bersama siswa karya-karya yang akan dipilih. Portofolio antara siswa yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda.
- Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap siswa dalam satu map atau *folder*. Beri komentar di belakang karya siswa yang menunjukkan bagaimana ia bekerja dan tuliskan tanggalnya.
- Jika diperlukan, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio dan undanglah orang tua siswa untuk diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan portofolio, sehingga orang tua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

Portofolio seorang siswa bersifat rahasia. Oleh sebab itu, dokumen penting ini perlu disimpan rapi dan hanya bisa digunakan oleh yang berkepentingan, yaitu guru kelas saat itu, guru kelas berikutnya, siswa yang bersangkutan, orang tua atau pihak lain yang berkepentingan.

C. PENGUATAN DAN PENGAYAAN

- Setelah membaca materi, silahkan membuat peta pikiran tentang penilaian/penilaian.
- Buatlah contoh catatan anekdot dari seorang anak yang sedang membaca atau menulis.
- Temukan contoh-contoh rubrik lainnya untuk kegiatan membaca, menceritakan kembali, diskusi, dan menulis.

D. SUMBER BACAAN

- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daniels, Harvey and Marilyn Biza. 1998. *Methods that Matter: Six Structures for Best Practice Classrooms*. Portland: Stenhouse Publishers.
- De Fina, Allan A. 1992. *Portfolio Assesment: Getting Started*. New York: Scholastic Professional Books.
- Harjanto. 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Harsiati, Titik. 1991. *Evaluasi Pengajaran Sastra*. Malang: Depdikbud.
- Harsiati, Titik. 2011. *Penilaian dalam Pembelajaran (Aplikasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidayat, Kosadi, dkk. 1996. *Evaluasi pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Alfabeta: Jakarta.
- Muchlisoh, dkk. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3, Modul 1-9*. Jakarta: Departeman P & K.
- Muslich, Masnur. 2011. *Authentic Assesment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurhadi. 2009. *Dasar-Dasar Teori Membaca*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pandawa, Nurhayati. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Palomba, A., & Banta, T. W. (1999). *Assessment Essentials: Planning, Implementing, and Improving Assessment in Higher Education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Serafini, F. 2001. *The Reading Workshop: Creating Space for Readers*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Sudijono, Anas. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sulistyo, Gunadi. 2003. *Pengantar Teori dan Praktik Pengembangan Tes Bagi Guru Bahasa Inggris SD*. Malang: Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2014. *Penilaian Portofolio: Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tim Bahasa Indonesia. 2009. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Awal*. Medan: UNIMED.
- Uno, Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

E. IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN

Praperkuliahan

Sebelum perkuliahan dosen perlu mempersiapkan bahan dan alat yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis di kelas awal. Bahan dan alat yang harus disediakan untuk materi ini adalah tulisan siswa untuk dinilai mahasiswa.

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan topik

Untuk memodelkan cara-cara melakukan penilaian, pada bagian ini dosen mengadakan lomba tertawa. Dosen membutuhkan tiga mahasiswa untuk mengikuti lomba tertawa dan tiga mahasiswa untuk menjadi juri. Tiga mahasiswa peserta lomba berada di depan kelas untuk tertawa. Lomba dilaksanakan tiga tahap.

Lomba Tahap I

Juri menilai tanpa menggunakan instrumen. Penilai melakukan pengamatan dan menilai tiga peserta lomba, kemudian mengumumkan siapa yang menjadi juara.

Dosen menanyakan kepada penilai mengapa hasilnya berbeda, kemudian apa alasannya memberikan nilai tersebut.

Lomba Tahap II

Juri menilai dengan menggunakan instrumen pengamatan pada aspek alami, volume, dan ekspresi, tetapi kriteria tidak jelas. Penilai melakukan pengamatan dan menilai tiga peserta lomba, kemudian mengumumkan hasilnya mendekati sama.

Aspek yang dinilai : alami, volume, dan ekspresi

Dosen menanyakan kepada penilai mengapa hasilnya berbeda dengan tahap I, kemudian apa alasannya memberikan nilai tersebut.

Unit 4: Penilaian

Lomba Tahap III

Juri menilai dengan menggunakan instrumen pengamatan pada volume dan irama dengan kriteria jelas. Penilai melakukan pengamatan dan menilai tiga peserta lomba.

Rubrik untuk menilai lomba tertawa sebagai berikut:

Aspek	4	3	2	1
Volume	jika volume suara dapat terdengar dengan jelas	jika volume suara kurang jelas karena terlalu keras	jika volume suara kurang terdengar jelas karena terlalu pelan	jika volume suara tidak kedengaran
Irama	jika tinggi rendah nada senandung serasi dan enak dinikmati	jika tinggi rendah nada senandung kadang-kadang serasi dan enak dinikmati	jika tinggi rendah nada senandung belum serasi dan fals untuk didengarkan	jika tidak bersuara (senyum)

Memodelkan

Dosen membagikan karya siswa yang berupa karangan siswa. Karangan sudah dinilai oleh guru dengan angka 8. Mahasiswa mengamati karya siswa yang sudah dinilai dan memberi tanggapan dari nilai yang tertera di karangan siswa.

Dosen menanyakan kepada mahasiswa apakah penilaian yang diberikan guru kepada siswa sudah sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Kemudian dosen membagikan rubrik dan meminta seluruh mahasiswa menilai karangan dengan menggunakan rubrik berikut ini.

Kriteria	1	2	3
Tanda baca	Tanda baca yang digunakan seluruhnya benar dan sesuai.	Sebagian besar tanda baca yang digunakan sudah sesuai.	Sebagian besar tanda baca yang digunakan kurang sesuai.
Ejaan	Seluruh kata yang ditulis memiliki ejaan yang benar	Sebagian besar kata yang ditulis memiliki ejaan yang benar.	Sebagian kecil kata yang ditulis memiliki ejaan yang benar.
Isi cerita	Cerita fokus dan sistematis	Cerita kurang fokus, namun sistematis atau sebaliknya.	Cerita tidak fokus dan tidak sistematis.
Penulisan kata	Seluruh kata yang dirangkai sudah berupa kalimat.	Sebagian besar kata yang dirangkai sudah berupa kalimat.	Sebagian kecil kata yang dirangkai belum berupa kalimat.

Menggali Informasi

Mahasiswa mendiskusikan ciri-ciri dari rubrik dalam kelompoknya dan berbagi hasil dengan kelompok lainnya.

Mempraktikkan

Dosen memberikan karya siswa dan meminta mahasiswa membuat rubrik untuk menilai tulisan siswa tersebut. Setelah rubrik selesai, mahasiswa mempraktikkan cara menilai dengan menggunakan rubrik.

Menilai

Dosen menilai rubrik karya mahasiswa dengan menggunakan rubrik.

Refleksi

Pada kegiatan ini, dosen akan melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Mahasiswa mengungkapkan hal-hal penting yang telah dicapai selama pembelajaran. Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

PENILAIAN

Dosen menilai rubrik yang dihasilkan siswa dengan menggunakan rubrik yang telah disiapkan. Berikut ini adalah rubrik yang dapat digunakan untuk menilai rubrik.

Kriteria	4	3	2	1
Kejelasan kriteria	Seluruh kriteria yang terdapat dalam rubrik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.	Sebagian besar kriteria yang terdapat dalam rubrik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.	Sebagian kecil kriteria yang terdapat dalam rubrik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.	Tidak ada kriteria yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
Gradasi tingkatan	Seluruh tingkatan yang dibuat menunjukkan gradasi dan jelas.	Seluruh tingkatan yang dibuat menunjukkan gradasi, namun kurang jelas	Sebagian kecil tingkatan yang dibuat menunjukkan gradasi dan jelas.	Sebagian kecil tingkatan yang dibuat menunjukkan gradasi, namun kurang jelas.

Unit 4: Penilaian

Kriteria	4	3	2	1
Ketepatan deskripsi	Seluruh deskripsi singkat, jelas, dan tidak multitafsir	Deskripsi singkat, jelas dan terdapat multitafsir	Deskripsi singkat, tidak jelas dan multitafsir	Semua deskripsi panjang tidak jelas dan multitafsir.

UNIT 5

PEMODELAN MEMBACA DAN MENULIS

A. PENGANTAR

Kegiatan pembelajaran di kelas tidak pernah dapat dilepaskan dari kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Oleh karena itulah, setiap siswa di kelas awal

harus memiliki kemampuan membaca dan menulis agar dapat mengikuti materi pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas awal, guru sering



Pemodelan membaca sangat efektif untuk memberikan contoh nyata dan latihan kepada siswa di kelas literasi.

Pemodelan membaca dan menulis memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi perkembangan literasi siswa di kelas awal. Peran guru dalam kegiatan pemodelan sangat penting untuk membantu pemahaman siswa dalam memahami bacaan, membantu siswa dalam mengenal huruf dan kata, serta mengembangkan bahasa lisan mereka.

mengalami kesulitan dalam mengajarkan membaca dan menulis pada siswa. Di kelas satu misalnya, tidak semua siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis. Salah satu solusi bagi guru untuk mengatasi siswa yang belum bisa membaca adalah guru dapat memberikan pemodelan membaca kata dengan mengajarkan bunyi dan cara pengucapannya.

Mengapa pemodelan menjadi penting dalam pembelajaran membaca dan menulis, khususnya di kelas awal?

Pemodelan menjadi hal yang sangat penting bagi siswa di kelas awal karena secara psikologis, siswa di usia tersebut membutuhkan perhatian khusus dan motivasi dari guru. Metode pemodelan tidak hanya memberikan teori pada siswa, tetapi juga model nyata dan latihan. Dengan demikian, siswa dapat menirukan langsung berbagai hal yang dilakukan guru dalam kegiatan membaca dan menulis. Melalui kegiatan pemodelan, siswa diharapkan dapat lebih mudah mengenal huruf, membaca kata, dan merangkai kata menjadi frasa dan kalimat, serta memperoleh keterampilan menggunakan buku (memegang buku, membuka halaman, jarak baca, dan posisi duduk). Selain itu, siswa mendapatkan pengetahuan bahwa buku memiliki judul dan pengarang.

B. RUANG LINGKUP TOPIK

Materi ini akan membahas hakikat pemodelan dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas awal, langkah-langkah pemodelan membaca dan menulis, serta alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan pemodelan membaca dan menulis.

Pemodelan Membaca dan Menulis di Kelas Awal

Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya menjadi keterampilan yang harus dimiliki setiap orang untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi. Dalam pembelajaran di kelas awal, keterampilan membaca dan menulis adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa agar dapat mengikuti materi pelajaran lainnya.

Untuk memunculkan dan mengasah keterampilan siswa dalam membaca dan menulis, guru memiliki peranan sangat penting. Dalam buku *A Guide to Effective Instruction in Writing: Kindergarten to Grade 3* (1.3) disebutkan bahwa “*Since both reading and writing focus on meaning, development in one reinforces progress in the other: student learn to*

Unit 5: Pemodelan Membaca dan Menulis

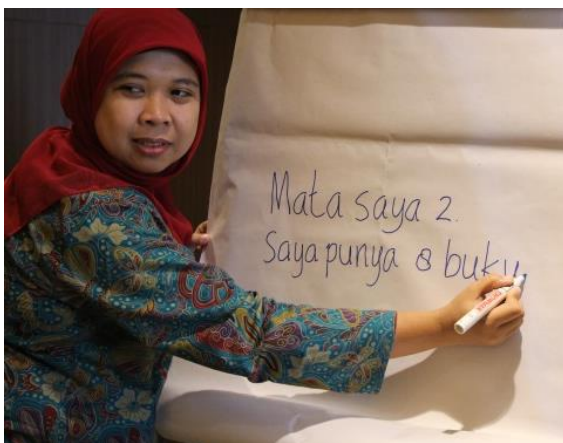
read and write better when the two processes are linked. As in teaching reading, writing teachers use a balance of modelling, direct instruction, and facilitation of student's independent learning and practice."

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk melatih membaca dan menulis siswa di kelas awal adalah melalui pemodelan. Pemodelan merupakan upaya paling konkret yang dapat dilakukan guru. Dalam kegiatan pemodelan, guru memberikan stimulasi kepada siswa untuk membaca dan menulis. Stimulasi yang diberikan guru dapat mendorong siswa mengenal, mengetahui, dan memahami huruf, kata, dan kalimat. Stimulasi berarti membangkitkan suatu kekuatan atau kemampuan yang sebenarnya telah ada dalam diri siswa. Hal yang harus selalu diingat, stimulasi dalam kegiatan pemodelan ini tidak bersifat memaksa dan tidak mengandung target kemampuan tertentu (bukan merupakan bagian *teacher centre*). Dengan demikian, stimulasi dibutuhkan sebagai bagian dari pemodelan.

Kegiatan pemodelan membaca dan menulis ini harus memperhatikan psikologi siswa kelas awal (usia 6-9 tahun). Pada usia tersebut, siswa membutuhkan stimulasi dari guru secara berkelanjutan. Menurut Cox (1999:132) seperti dikutip oleh Musfiroh

(2008: 12-13), stimulasi melalui bermain sambil belajar harus memperhatikan berbagai hal, di antaranya adalah demonstrasi dan keterlibatan.

Dalam proses belajar membaca dan menulis, siswa membutuhkan demonstrasi dari orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus menjadi



Guru sedang memodelkan cara menulis kata dan memadukannya dengan angka.

model membaca dan menulis bagi siswa, bahkan model berbicara.

Berdasarkan hal itulah, kegiatan pemodelan membaca dan menulis membutuhkan peran guru secara maksimal. Guru harus memiliki kreativitas dalam menyusun strategi pemodelan agar siswa tertarik, kemudian menyimak dan meniru.



Guru memodelkan membaca kata dengan menunjuk setiap kata yang dibacanya.

Proses belajar terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukannya. Hal ini merefleksikan suatu perspektif konstruktif dari proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pemodelan ini dapat dilakukan dengan praktik meniru model.

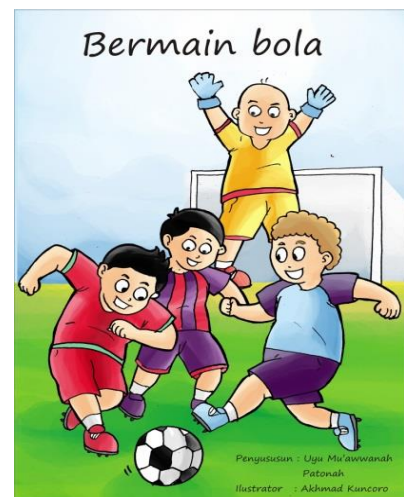
Misalnya, dalam pemodelan membaca, siswa menirukan pelafalan setiap kata yang diucapkan guru, sedangkan dalam pemodelan menulis, siswa dapat menirukan langsung apa yang dituliskan guru.

Kesuksesan pemodelan membaca dan menulis di kelas awal ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menerapkan strategi, menggunakan media, dan mendemonstrasikan setiap langkah pemodelan. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat diperlukan dalam kegiatan pemodelan ini.

Langkah-langkah Pemodelan

Membaca di Kelas Awal

1. Siapkan alat/bahan yang dibutuhkan, yaitu *Big Book*/teks cerita sederhana sesuai dengan tema di kelas awal.



Big Book sebagai salah satu media yang dapat memotivasi siswa untuk membaca.

2. Sebelum menggunakan *Big Book* dalam pemodelan, bacalah terlebih dahulu *Big Book* sampai benar-benar memahami isinya.
3. Pilihlah strategi pemodelan sesuai dengan kondisi kelas. Misalnya jika kelas terlalu padat, aturlah kelas dengan cara menarik kursi dan membuatnya berjajar di depan kelas atau mempersiapkan tempat di depan kelas untuk lesehan. Jika memungkinkan, kegiatan pemodelan membaca dapat dilakukan di luar kelas. Misalnya, di bawah pohon rindang, di taman sekolah, atau di teras. Pilihlah tempat yang kondusif.
4. Lakukan pemodelan dengan cara membaca kata demi kata sambil menunjuk setiap kata yang dilafalkan.
5. Mintalah setiap siswa untuk mengucap ulang kata yang dibacakan guru.
6. Saat membacakan cerita, perhatikan intonasi untuk memperkenalkan tanda baca sederhana secara implisit. Seperti melafalkan kalimat tanya dengan intonasi bertanya. Hal itu menjadi salah satu cara implisit untuk memperkenalkan tanda baca.
7. Ulangi kembali membaca kata jika diperlukan.
8. Ketika membaca *Big Book*, ajukan pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk membantu pemahaman siswa. Misalnya, apakah warna baju yang dipakai tokoh? Pertanyaan itu dilanjutkan dengan pertanyaan: apa warna kesukaan kalian?
9. Setelah selesai membaca, mintalah beberapa orang secara bergantian untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut.

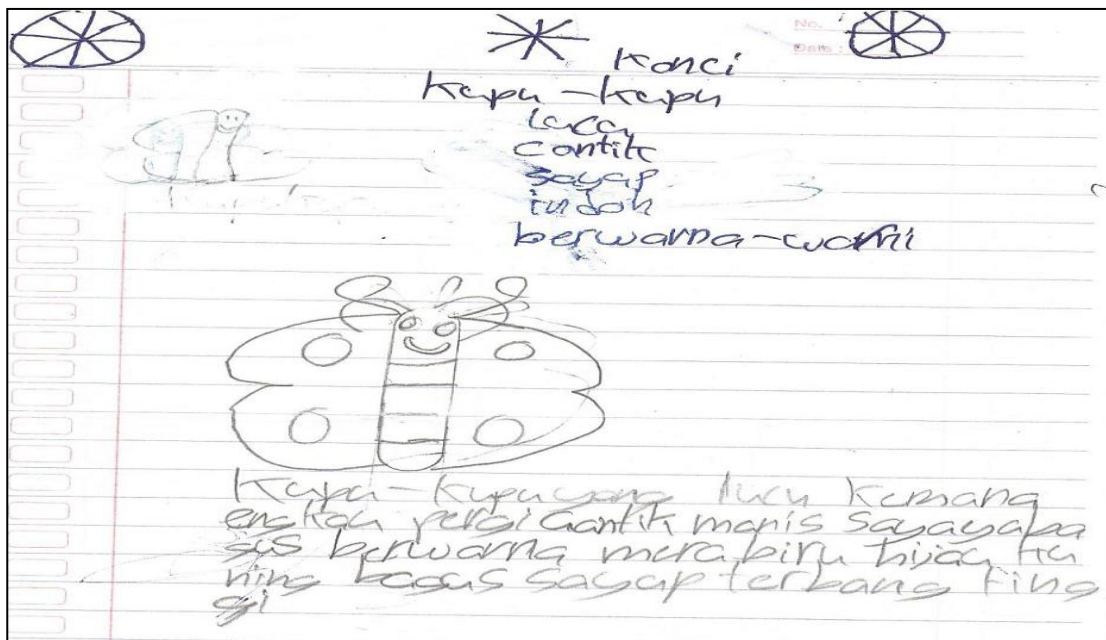
Pemodelan Menulis di Kelas Awal

Dalam kegiatan pemodelan menulis di kelas awal, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi kemampuan siswa. Setelah itu, guru mengelompokkan siswa yang bisa menulis dan belum bisa menulis. Kemper, dkk. (1995: 4) menyatakan bahwa “*writing is natural thing to do, writing is a lot of different things and all of them are important, writing is a process, and writing is a skill that must be practiced*”. Berdasarkan pernyataan

Unit 5: Pemodelan Membaca dan Menulis

tersebut, menulis merupakan keterampilan yang sesungguhnya dimiliki setiap orang secara natural dan membutuhkan latihan serta proses untuk mengasahnya. Oleh karena itu, guru harus mengetahui siswa yang dapat menulis dan yang belum. Bagi siswa yang belum bisa menulis, guru memberikan pemodelan menulis setiap huruf dengan satu tarikan.

Banyak permasalahan yang muncul dalam kegiatan menulis di kelas awal, di antaranya adalah jenis huruf yang digunakan siswa beragam karena latar belakang setiap siswa berbeda, penggunaan huruf kapital, siswa belum peka membedakan bunyi *ng* dan *ny* sehingga kesulitan menuliskannya, dan siswa belum mampu menulis rangkaian huruf/bunyi menjadi kata maupun kata menjadi kalimat utuh yang baik. Perhatikan contoh tulisan siswa berikut ini.



Contoh hasil karya puisi siswa di kelas awal yang dapat digunakan guru sebagai dasar penentuan strategi pembelajaran membaca dan menulis yang tepat.

Setelah mengamati tulisan siswa di atas, bagaimana pendapat Anda tentang tulisan tersebut? Apakah menurut Anda penting mengajarkan dan melatih siswa menulis dengan baik dan tepat? Contoh kasus di atas menjadi bukti betapa pentingnya mengajarkan menulis dengan pemodelan yang baik dan tepat. Oleh karena itu, materi

pemodelan menulis ini perlu diterapkan sejak pertama kali siswa mengenal tulisan dan belajar menulis.

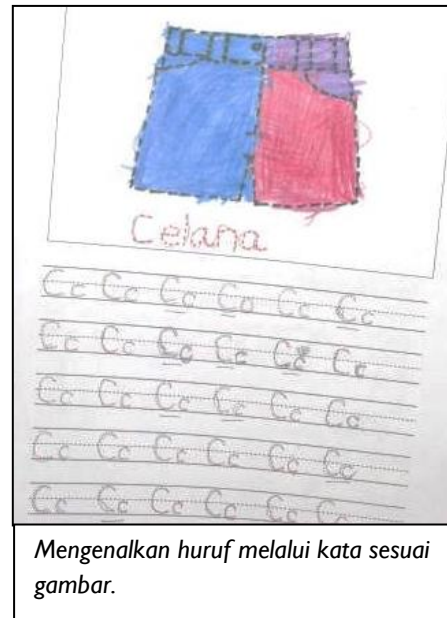
Langkah-langkah Pemodelan Menulis di Kelas Awal

1. Siapkan alat/bahan yang dibutuhkan, yaitu buku bergaris, pensil, gambar bentuk-bentuk huruf, tulisan nama-nama benda dengan foto/gambar yang sesuai (foto/gambar berukuran besar agar terlihat oleh seluruh siswa). Foto/gambar harus sesuai dengan lingkungan siswa.
2. Pilihlah strategi pemodelan sesuai dengan kondisi kelas.
3. Siapkan siswa untuk memegang pensil secara tepat.
4. Mulailah memodelkan menulis di udara. Modelkan menulis dengan tarikan paling minimal. Lihat contoh kaidah penulisan huruf di Unit 3.
5. Mintalah setiap siswa menyiapkan buku tulis bergaris.
6. Mintalah siswa menulis di buku tulis bergaris dengan cara meniru huruf demi huruf yang dicontohkan.
7. Ketika memodelkan, pilihlah huruf-huruf yang satu rumpun. Misalnya, *a, c, d, g, o*.
8. Selain itu, modelkanlah huruf dari yang termudah dari segi formasi pembentukan huruf. Contoh: *c*, lalu *d*, *e*, dan seterusnya. Jangan memulainya secara urut alfabetis. Pada tahap ini, dapat juga memodelkan cara menuliskan angka. Misalnya memasukkan angka dalam kalimat sederhana. Lihat contoh berikut ini.

Mata saya 2.

Saya punya 8 buku.

9. Berikan contoh gambar disertai susunan huruf nama gambar tersebut untuk mempermudah pemahaman siswa tentang formasi pembentukan huruf. Misalnya, ketika memberikan contoh huruf C, berikanlah contoh penggunaan huruf tersebut dalam kata. Misalnya, celana.



10. Lakukan kegiatan pemodelan menulis hanya seminggu sekali selama 30 menit agar secara psikologis, siswa tidak merasa tertekan. Buatlah siswa merasa senang selama berlatih keterampilan menulis dengan memberikan pujian seperti bagus, pintar, atau hebat. Selain itu, dapat juga dengan memberikan tanda bintang pada hasil kerja siswa.
11. Mintalah siswa mengumpulkan hasil kerjanya, lalu berilah penilaian.
12. Simpanlah hasil kerja siswa dalam portofolio apabila diperlukan.

C. PENGUATAN DAN PENGAYAAN

Untuk lebih terampil dalam pemodelan membaca dan menulis, bacalah *Big Book* dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan kepada siswa terkait dengan materi buku.

D. SUMBER BACAAN

Kemper, Dave, dkk. 1995. *Writers Express*. Burlington: Write Source Educational Publishing House.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.

Ontario Ministry of Education. 2005. *A Guide to Effective Instruction in Writing: Kindergarten to Grade 3*. Toronto: Author.

E. IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN PEMODELAN

Pemodelan Membaca di Kelas Awal

Praperkuliahan

Bacalah *Big Book* dan simaklah video tentang pemodelan membaca sampai benar-benar memahami isinya agar dapat menggunakannya secara baik dan kreatif. Selain itu, dosen juga harus mempersiapkan metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi kelas.

Dalam kegiatan ini, dosen harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Perhatikan jumlah mahasiswa dan ruang kelas, carilah ide agar kelas kondusif sehingga mahasiswa menyimak dengan saksama.
- b. Pastikan *Big Book* siap digunakan sesuai dengan tema pembelajaran.

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan Topik

Mahasiswa diajak menonton video tentang pemodelan membaca di kelas awal dan mendiskusikannya.

Memodelkan

Dosen melakukan pemodelan membaca di kelas awal selama 20 menit dengan menggunakan *Big Book*.

Menggali Informasi

Setelah memodelkan langsung, dosen membimbing mahasiswa untuk berdiskusi tentang hal-hal berikut ini.

- a. Pemodelan membaca di kelas awal.
- b. Perlunya pemodelan membaca di kelas awal.
- c. Cara mempraktikkan pemodelan membaca di kelas awal dengan kondisi ruangan yang terbatas.

Mempraktikkan

Kegiatan berikutnya adalah dosen meminta mahasiswa untuk praktik dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mahasiswa menyimulasikan pemodelan membaca tersebut di depan kelas.
- b. Mahasiswa lainnya memberikan kritik dan saran terkait simulasi pemodelan membaca tersebut.
- c. Mahasiswa memberikan penilaian tentang simulasi yang telah dilakukan temannya.
- d. Dosen menampung kritik dan saran tersebut, lalu membimbing mahasiswa untuk menyimpulkan hal-hal yang harus dilakukan dalam kegiatan pemodelan membaca.

Menilai

Dosen melakukan penilaian simulasi dengan menggunakan catatan anekdot.

Refleksi

Setelah kegiatan simulasi, dosen membimbing mahasiswa untuk melakukan refleksi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang mengarah pada rencana tindak lanjut setelah mengikuti perkuliahan ini, seperti berikut.

- a. Apakah hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan kegiatan pemodelan membaca?

- b. Apakah hal-hal yang harus dilakukan ketika melakukan kegiatan pemodelan membaca?
- c. Hal-hal apa sajakah yang harus dihindari ketika melakukan kegiatan pemodelan membaca?
- d. Bagaimanakah cara mengondisikan kelas agar tetap kondusif selama kegiatan berlangsung?

PENILAIAN

Dosen membuat kriteria untuk catatan anekdot saat mahasiswa menyimulasikan pemodelan membaca.

UNIT 6

MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN

A. PENGANTAR



Minat membaca harus di pupuk sejak dini

Tahapan membaca bagi seorang siswa sangat penting karena akan berpengaruh terhadap sikap membaca dan pandangannya terhadap bahan bacaan.

Survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement (IEA)* pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke-29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika. Hal ini tentunya sangat menyedihkan karena membaca adalah hal penting yang harus diminati siswa untuk mendukung proses belajarnya.

Apabila seorang siswa dipaksa untuk belajar membaca dan ia belum memperoleh dasar keterampilan tersebut, maka dapat menyebabkan frustrasi dan kehilangan rasa percaya dirinya dalam membaca. Guru harus memahami urutan yang tepat dalam keterampilan membaca sehingga siswa tidak akan merasa kesulitan dalam belajar membaca. Oleh karena itu, pemahaman siswa tentang bunyi sangatlah penting.

Sikap membaca siswa akan berpengaruh terhadap sikap menulisnya. Saat belajar bagaimana membaca, secara tidak langsung ia pun sedang belajar bagaimana setiap huruf dibentuk. Sama halnya dengan belajar membaca, pengalaman belajar menulis akan berdampak pula terhadap minat menulisnya kelak.

Keengganan untuk membaca kemungkinan merupakan akibat dari proses pengenalan terhadap membaca yang tidak menyenangkan di sekolah atau pun di rumah. Pemaksaan orang dewasa terhadap seorang anak untuk segera bisa membaca dalam waktu singkat dapat berdampak buruk terhadap minat mereka untuk membaca.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, sehingga siswa menjadi suka dan terbiasa membaca karena tumbuh kesadaran membaca merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Dengan demikian, guru sangat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, terutama motivasi belajar membaca.

Salah satu hal yang harus dirancang oleh guru adalah suasana belajar. Suasana belajar dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Masalah yang dihadapi oleh siswa saat belajar menulis tidak jauh berbeda dengan saat mereka belajar membaca permulaan. Proses belajar menulis permulaan membutuhkan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa.

B. RUANG LINGKUP

Materi ini akan membahas tentang konsep membaca dan menulis permulaan, langkah-langkah pembelajaran di kelas awal, dan implementasinya.

Membaca dan Menulis Permulaan, Apa dan Mengapa?

Membaca permulaan merupakan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk membantunya menjadi seorang pembaca. Di antara keterampilannya tersebut, banyak yang diperoleh secara natural, baik di rumah, lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Keterampilan ini sangatlah penting untuk dimiliki siswa karena akan berpengaruh terhadap kemampuan membacanya kelak.



Belajar huruf melalui bunyi awal nama-nama benda

Pembelajaran membaca permulaan diberikan pada siswa di kelas I. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiah, dkk, 1991/1992: 31). Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*).

Untuk siswa sekolah dasar, ada beberapa kemampuan dasar literasi bagi mereka yang baru belajar membaca, yaitu pengetahuan huruf, pengetahuan bunyi, pengetahuan tulisan, keterampilan bercerita, ketertarikan pada buku atau tulisan, dan penguasaan kosakata. Setiap kemampuan dalam membaca berkaitan erat dengan kemampuan menulis.

• **Pengetahuan Huruf**

Siswa harus tahu bahwa huruf berbeda satu sama lain dan mereka harus mampu menamakannya (menyebutnya) serta membunyikannya. Hal ini sangat bermanfaat saat mereka belajar menulis.

Pekerjaan siswa di samping menunjukkan bahwa ia sedang



Belajar huruf melalui nama

belajar huruf dari namanya. Dengan menempelkan objek di setiap huruf, siswa secara tidak langsung sedang belajar bagaimana menulisnya.

Dalam kesempatan ini, siswa diperkenalkan tentang pengenalan huruf dan pengenalan bagaimana membentuknya. Dari kegiatan ini siswa bisa mengetahui jenis huruf dari nama temannya. Ia akan belajar bahwa huruf terdiri dari berbagai bentuk dengan berbagai bunyi. Suatu saat siswa akan menemukan suatu bunyi bisa direpresentasikan berbeda, misalnya, 'A' dan 'a' serta 'a'.

Pada kegiatan ini siswa bisa menemukan nama-nama benda yang dimulai dengan huruf tertentu. Contoh di sebelah menunjukkan hasil kegiatan siswa menemukan benda yang diawali dengan huruf 'p'. Siswa harus menggunting dan menempel gambar sesuai dengan instruksi. Kegiatan menulis awal dilakukan dengan melengkapi huruf yang ada. Kegiatan yang sama bisa dilakukan untuk huruf yang berbeda.

• Pengetahuan Bunyi



Kemampuan siswa dalam membedakan bunyi sangat penting untuk menunjang kemampuan menulisnya. Siswa perlu memiliki pengetahuan bahwa kata terbentuk dari bunyi yang berbeda. Bermain dengan kartu huruf dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan ini.

Berdasarkan kata yang ada di *Big Book* yang digunakan, guru dapat mengambil satu kata dan membuat kartu hurufnya. Siswa dapat bermain kata dengan mengubah huruf depannya. Misalnya huruf 'd' pada kata 'dalam' jika diganti dengan huruf 's' akan berubah menjadi kata 'salam'.

Setelah bermain dengan kartu huruf, siswa bisa menuliskan kata-kata yang sudah dibacanya. Dengan demikian, selain belajar membaca, siswa juga belajar menulis kata.

• **Pengetahuan Tulisan**



Guru menunjuk kata yang dibacanya

Siswa perlu memahami bahwa tulisan memiliki makna. Mereka bisa melihat tulisan di sekitar mereka, bukan hanya di buku saja. Guru perlu mengenalkan berbagai tulisan dengan berbagai bentuk kepada siswa agar mereka mendapatkan pengetahuan lengkap tentang tulisan. Saat membaca *Big Book*, guru bisa menunjuk kata yang

dibacanya. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan kata yang diucapkan dengan tulisannya.

Kegiatan menulis bisa dilakukan dengan meminta siswa menggambar tokoh yang ada di *Big Book* dan menulis huruf sebanyak-banyaknya untuk menggambarkan tokoh tersebut.

• **Keterampilan Bercerita**

Pada kesempatan ini siswa memiliki keterampilan untuk bercerita, menggambarkan objek atau kejadian. Untuk mengasahnya, guru bisa menggunakan buku cerita. Dengan menggunakan *Big Book*, siswa bisa menggambarkan benda atau kejadian yang dilihatnya dari buku, memprediksi apa yang akan terjadi atau menceritakan kembali secara lisan.

Pertanyaan yang diajukan sebaiknya adalah pertanyaan terbuka yang memungkinkan siswa memiliki jawaban-jawaban alternatif.

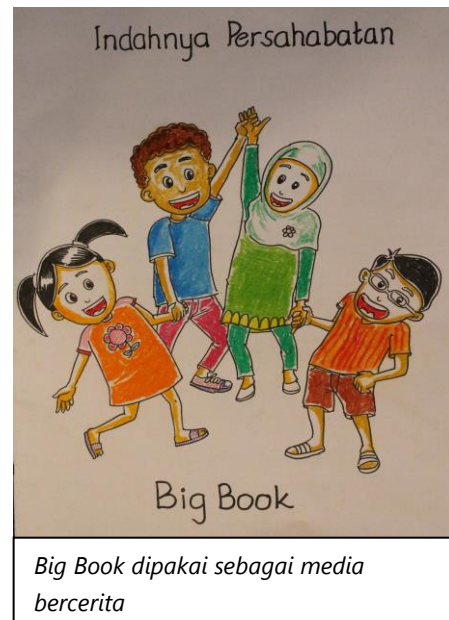
Setelah kegiatan di atas, guru bisa meminta siswa untuk menceritakan kembali melalui gambar dan menuliskannya sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka bisa menulis huruf depannya saja atau menulis beberapa huruf yang mereka mampu. Kegiatan ini

merupakan langkah awal dari menulis huruf secara lengkap. Contoh: mungkin siswa hanya akan menggambar bola dan menulis 'b' untuk bola. Guru kemudian bisa menulis kata lengkap 'bola' di bawah huruf yang ditulis siswa. Guru menulis kata tersebut di hadapan siswa sehingga siswa bisa melihat cara menulis bola dan mengucapkannya bersama guru.

• **Ketertarikan terhadap Buku atau Tulisan**

Agar siswa menyenangi buku bacaan, guru sebaiknya memilih buku yang memiliki gambar yang menarik. Saat membacanya, guru bisa membaca teks, kemudian menunjuk gambarnya. Ketertarikan siswa terhadap gambar dapat membuatnya berkonsentrasi terhadap cerita yang dibacakan serta memicu mereka untuk berpikir mengenai isi bacaan.

Ketertarikan terhadap buku akan memberikan motivasi kepada siswa untuk menghasilkan karya yang menarik saat mereka menulis. Ide-ide kreatif akan muncul. Pemahaman siswa terhadap buku akan terbentuk dan tentunya sangat membantu mereka saat harus menulis.

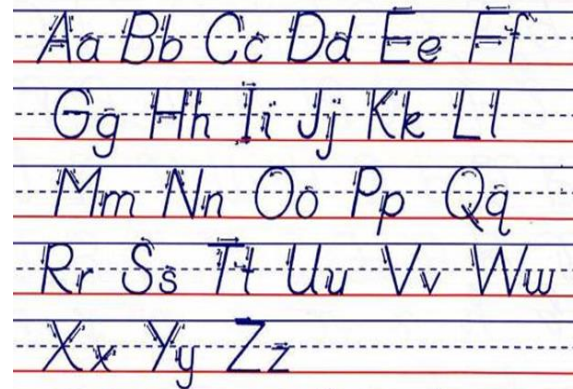


• **Penguasaan Kosakata**

Penguasaan kosakata yang beragam akan sangat membantu siswa saat menulis. Semakin banyak teks yang dibaca, semakin banyak pula kosakata yang dikuasai siswa. Membacakan buku dengan cerita yang beragam, jenis teks yang berbeda, serta topik yang beragam akan memperkaya pengetahuan siswa tentang kosakata.

Handwriting

Menulis adalah salah satu media untuk berkomunikasi. Bahkan lebih dari itu, menulis bisa mewakili berbagai maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan menulis akan menjadi suatu beban atau suatu hal yang menyenangkan bergantung pada saat siswa menerima pembelajaran di awal pemerolehannya.



Salah satu jenis huruf yang bisa digunakan di kelas. Angka dan anak panah menunjukkan arah

Bentuk tulisan siswa dipengaruhi bagaimana ia membentuknya. Penulisan huruf tidak bisa dianggap sebagai sesuatu hal yang ringan karena penulisan huruf berpengaruh terhadap minat siswa dalam menulis. Guru perlu melatih siswa untuk menulis huruf dengan benar. Sebelumnya perlu ditentukan jenis huruf yang akan digunakan seperti contoh di bawah ini.

Dengan menggunakan huruf yang telah disepakati sekolah, guru melatih siswa bagaimana membentuknya dengan benar.

Kegiatan *Handwriting* dapat dilakukan secara reguler seminggu sekali. Paling lama kegiatan tersebut dilakukan selama 30 menit. Berikut ini adalah langkah-langkah mengajarkan keterampilan *Handwriting*.

- Guru meminta siswa untuk menemukan benda-benda yang dimulai dengan huruf tertentu (misalnya, 'c')

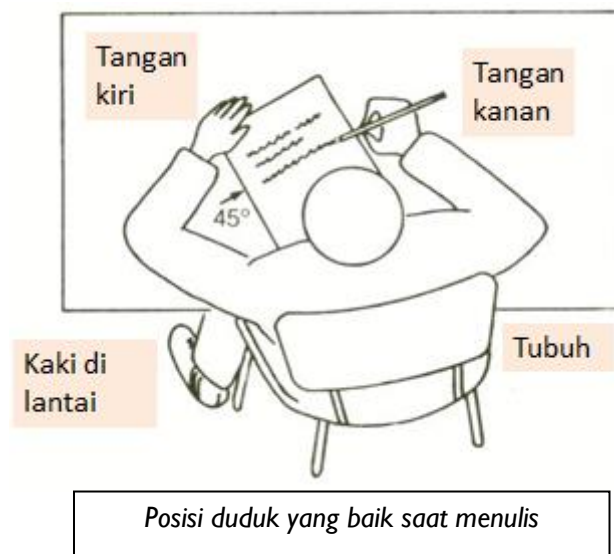


Salah satu contoh hasil kegiatan handwriting. Siswa belajar menulis huruf 'c' dengan benar.

Unit 6: Membaca dan Menulis Permulaan

- Guru menuliskan kata yang ditemukan siswa di papan tulis dengan contoh tulisan yang benar.
- Guru kemudian meminta siswa menuliskan huruf depannya, yaitu 'c'.
- Guru meminta siswa menulis huruf di awan dan melatihnya, kemudian siswa menulisnya di buku bergaris seperti contoh di samping.

Selain latihan *Handwriting*, guru perlu memperhatikan sikap duduk siswa saat menulis. Gambar berikut dapat memberi gambaran bagaimana sikap duduk siswa yang baik saat menulis.



C. PENGUATAN DAN PENGAYAAN

Untuk menambah pemahaman mengenai membaca dan menulis permulaan, temukan media yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi apa saja yang bisa diperoleh siswa dengan menggunakan media tersebut?

D. SUMBER BACAAN

Akhadiah M.K., Sabarti dkk. 1991/1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.

Austin, Michael. 2007. *Reading the World: Ideas That Matter*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.

Kuhn, Sherri. 2011. *Why Handwriting Is Still Important Skill*. Diunduh dari <http://www.allparenting.com/my-family/articles/968767/why-handwriting-is-still-an-important-skill> pada tanggal 2 September 2013.

Spear, Louise. 2006. *The Importance of Teaching Handwriting*. Diunduh dari http://www.idonline.org/spearswerling_Handwriting pada tanggal 2 September 2013.

Family Learning. Diunduh dari www.FamilyLearning.org.uk, pada tanggal 2 September 2013.

E. IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN

Membaca Permulaan

Praperkuliahan

Sebelum mengajar, dosen perlu menyiapkan perlengkapan berikut.

- Menyiapkan rubrik/ instrumen penilaian untuk mengukur kompetensi mahasiswa.

Skenario Perkuliahan

Menginformasikan Topik

Dosen mengajak mahasiswa untuk menyebutkan benda-benda di ruang kelas yang dimulai dengan huruf 's'. Dosen berdiskusi tentang apa yang dilakukan (mengenalkan bunyi depan) dan menyampaikan bahwa mereka akan membahas bagaimana membaca dan menulis permulaan diperkenalkan di kelas awal.

Memodelkan

Dosen membagikan kertas dan majalah/koran. Mahasiswa diminta untuk menemukan gambar yang dimulai dengan huruf-huruf tertentu. Setiap kelompok diberikan huruf yang berbeda dan mereka harus menempelkan gambar yang depannya dimulai dengan huruf yang telah ditentukan.

Menggali Informasi

Mahasiswa menyampaikan hasil diskusinya mengenai apa yang telah dilakukan, tujuan dari kegiatan, manfaat bagi siswa kelas awal, dan media yang digunakan.

Mempraktikkan

Mahasiswa dalam kelompoknya menemukan bentuk-bentuk kegiatan yang bisa mengembangkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas awal.

Menilai

Dengan menggunakan rubrik, dosen menilai produk mahasiswa dengan menggunakan rubrik.

Refleksi

- Mahasiswa dan dosen memberi umpan balik dari apa yang telah mereka praktikkan.
- Mahasiswa menyampaikan manfaat dari materi yang sudah dipelajari.

PENILAIAN

Dosen menyiapkan rubrik penilaian untuk menilai kegiatan dalam rangka mengembangkan membaca permulaan. Hal-hal yang dapat dinilai adalah:

- jenis kegiatan membaca permulaan yang cocok dan mudah dilaksanakan,
- pemilihan media yang mudah dan murah serta sesuai dengan kebutuhan,
- sistematika kegiatan yang jelas dan mudah diikuti.

Dosen diharapkan dapat membuat rubrik sesuai dengan kriteria yang disebutkan.

UNIT 7

MEMBACA DAN MENULIS BERSAMA

A. PENGANTAR

Kegiatan pembelajaran di kelas tidak dapat dilepaskan dari kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, setiap siswa harus memiliki kemampuan membaca dan menulis agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kegiatan membaca dan menulis bersama merupakan aktivitas membaca yang dilakukan antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, atau siswa dengan orang tua.



Kegiatan menulis dan membaca bersama merupakan salah satu bentuk dukungan guru terhadap kemampuan membaca siswa

Untuk meningkatkan keterampilan literasi, guru perlu menerapkan berbagai strategi agar siswa senang membaca dan menulis. Salah satu dukungan guru untuk membuat siswa senang membaca dan menulis adalah dengan melakukan kegiatan membaca dan menulis bersama.

Kegiatan membaca dan menulis bersama dapat digunakan untuk siswa kelas awal, khususnya di kelas 2 dan 3 yang sudah memiliki kemampuan membaca teks sederhana.

Membaca dan menulis bersama sebenarnya tidak hanya mempersepsikan secara visual bentuk rangkaian kata (verbal), tetapi juga bentuk simbol-simbol seperti angka, gambar, diagram, dan tabel yang di dalamnya memiliki maksud tertentu.

Membaca bersama dapat dilakukan

dengan berbagai macam cara. Salah satu caranya adalah guru membaca terlebih dahulu, kemudian siswa bergantian melanjutkan membaca. Pada saat guru membaca, siswa bersama-sama menyimak sambil melihat bacaan pada buku, kemudian siswa membaca kelanjutannya secara bergiliran. Kegiatan membaca bersama ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada siswa yang belum lancar membaca, kegiatan ini dapat dilakukan dengan membaca satu kata secara bergiliran.

Kegiatan membaca bersama juga dapat dilakukan dengan cara siswa sebagai pembaca pertama. Setelah siswa pertama membaca, siswa lain sebagai pembaca kedua melanjutkannya, kemudian kegiatan membaca dilakukan oleh guru sebagai pembaca ketiga, dan seterusnya. Dengan demikian, membaca bersama dapat dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, atau guru dengan beberapa siswa dalam kelompok kecil.

Kegiatan menulis bersama juga dapat dilakukan dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan membaca bersama. Pada menulis bersama, kegiatan yang dilakukan adalah menulis kata atau kalimat secara bergantian. Siswa secara bergiliran menulis kata atau kalimat yang saling berkaitan. Bagi siswa yang sudah mampu menulis, salah satu bentuknya adalah menulis berantai, sedangkan bagi siswa yang belum mampu menulis, menulis bersama dapat dilakukan antara guru dengan siswa. Guru berinteraksi dengan siswa untuk memberikan motivasi sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan menulis bersama. Dengan demikian, guru berperan sebagai teman belajar sekaligus pendamping bagi siswa, sehingga siswa bersemangat untuk terus menulis.

Bagaimana peran guru dalam mengaktifkan kegiatan membaca dan menulis bersama di kelas awal?

Membaca dan menulis bersama sangat penting bagi siswa di kelas awal karena tidak hanya memberikan teori pada siswa, tetapi juga model nyata, dan latihan. Dengan demikian, siswa dapat menirukan langsung apa yang dilakukan guru dalam kegiatan membaca dan menulis bersama. Melalui kegiatan membaca dan menulis bersama, siswa diharapkan dapat lebih mudah membaca kata, merangkai kata menjadi kalimat, dan menuliskannya kembali.

B. RUANG LINGKUP TOPIK

Dalam materi ini akan dibahas tentang hakikat membaca dan menulis bersama di kelas awal, langkah-langkah melakukannya, dan alat/bahan yang diperlukan untuk siswa kelas awal.

Proses Membaca dan Menulis Bersama di Kelas Awal

Kegiatan menulis dan membaca bersama dapat dilakukan di kelas yang siswanya sudah memiliki dasar keterampilan literasi. Kegiatan ini dilakukan secara terpisah. Berikut ini adalah salah satu alternatif kegiatan membaca bersama dan kegiatan menulis bersama.

Langkah-langkah Membaca Bersama di Kelas Awal

- Guru menyiapkan alat/bahan yang dibutuhkan, yaitu:
 1. *Big Book*
 2. *Teks cerita sederhana sesuai dengan tema di kelas awal*
- Guru terlebih dahulu membaca *Big Book* sampai benar-benar memahami isinya.
- Guru mengondisikan siswa dan memastikan siswa sudah siap melakukan kegiatan membaca bersama.
- Guru mengatur posisi duduk siswa sesuai dengan kondisi kelas.
- Guru membacakan cerita dengan intonasi yang sesuai.
- Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku. Guru meminta salah satu siswa untuk membaca kalimat berikutnya, diikuti oleh siswa lain. Begitu seterusnya.

- Di akhir cerita, guru bisa menanyakan atau meminta siswa menceritakan kembali isi cerita.

Langkah-langkah Menulis Bersama di Kelas Awal:

- Guru menyiapkan alat/bahan yang dibutuhkan, yaitu:
 1. pensil
 2. kertas/buku tulis
- Guru menuliskan cerita di papan tulis dengan cara memulainya menulis satu kalimat.
- Siswa melanjutkan kalimat yang ditulis guru dengan cara menambahkan satu kalimat yang berkaitan dengan kalimat tersebut.
- Siswa lain juga dapat menambahkan. Begitu seterusnya.
- Setelah cerita tersusun, guru memberikan masukan tentang tanda baca, ejaan, dan hal-hal lain terkait cerita tersebut.
- Setelah cerita selesai ditulis, guru dan siswa membaca bersama.
- Sebagai latihan, guru dapat meminta setiap kelompok membuat cerita bersama dengan cara yang telah dicontohkan, misalnya mereka diminta membuat cerita tentang salah satu benda yang ada di meja mereka, misalnya buku.

C. SUMBER BACAAN

Burns, dkk. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company

Kemper, Dave, dkk. 1995. *Writers Express*. Burlington: Write Source Educational Publishing House.

Ontario Ministry of Education. 2005. *A Guide to Effective Instruction in Writing: Kindergarten to Grade 3*. Toronto: Author.

Syaf'ie. 1999. *Pembelajaran Membaca di Kelas-Kelas Awal Sekolah Dasar* (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni). Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang, Malang, 7 Desember 1999.

D. IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN

Membaca Bersama

Praperkuliahan

Dosen menyiapkan *Big Book*, kemudian membaca dan memahaminya terlebih dahulu.

Video membaca bersama perlu disiapkan untuk ditayangkan.

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan Topik

Dosen menayangkan video tentang membaca bersama dan mengajak mahasiswa untuk curah pendapat.

Memodelkan

Dengan menggunakan buku besar, dosen memodelkan bagaimana proses membaca bersama dilaksanakan di dalam kelas.

Menggali Informasi

Mahasiswa mendiskusikan langkah-langkah dan manfaat membaca bersama serta jenis pertanyaan yang diajukan.

Mempraktikkan

Di dalam kelompok, mahasiswa mempraktikkan membaca bersama. Dosen mengamati penyampaian, langkah, dan jenis pertanyaan yang diajukan.

Menilai

Dosen menilai mahasiswa yang melakukan praktik dengan menggunakan catatan anekdot.

Refleksi

Mahasiswa menuliskan refleksinya tentang:

- hal-hal yang telah dipelajari,
- hal-hal yang masih membingungkan, dan
- rencana ke depan yang berkaitan dengan materi yang baru dipelajari.

PENILAIAN

- Catatan anekdot saat mahasiswa praktik (sikap, langkah-langkah, jenis pertanyaan)
- Tulisan refleksi dibaca dan diberi komentar

UNIT 8

MEMBACA DAN MENULIS TERBIMBING

A. PENGANTAR



Kegiatan menulis dan membaca terbimbing merupakan salah satu cara mengembangkan kebiasaan membaca dan menulis siswa.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan hal yang fundamental, sehingga harus diajarkan dengan benar. Pada tahap ini, guru hendaknya banyak memberikan latihan dan bimbingan secara klasikal maupun individual mengingat tidak semua siswa kelas awal pada saat memasuki SD/MI memiliki kemampuan dasar membaca yang sama.

Saat siswa yang baru belajar membaca dan menulis menunjukkan keterampilannya sudah mulai lancar, ada kalanya siswa menemukan kesulitan pada saat membaca atau menulis kata tertentu. Apabila kondisi ini didiamkan, siswa akan merasa frustrasi dan akhirnya malas untuk memulainya lagi. Peranan guru dalam memotivasi siswa sangat dibutuhkan agar siswa tidak menarik diri dari kegiatan literasi.

Kegiatan membaca dan menulis terbimbing di kelas awal menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi dalam mengembangkan kebiasaan membaca dan menulis. Dengan membaca dan menulis terbimbing, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulisnya sehingga siswa menjadi penulis dan pembaca mandiri.

Keragaman kemampuan siswa akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Kecemasan, ketakutan, dan ketidakmandirian siswa yang belum memiliki keterampilan membaca selalu mewarnai kegiatan pembelajaran di sekolah. Kejadian ini selalu berulang setiap tahunnya. Guru di kelas awal sudah terbiasa dengan fenomena ini sehingga model dan pendekatan pembelajaran yang digunakan tetap sama, dengan anggapan bahwa “Nanti kalau sudah saatnya bisa membaca juga bisa baca, kok.”

Hal ini tentunya berdampak pada rendahnya kemampuan membaca siswa SD/MI. Oleh karena itu, sudah saatnya guru mengurangi fenomena yang selama ini terjadi di setiap awal tahun pembelajaran, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI dengan menerapkan pendekatan pembelajaran membaca yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran membaca yang dapat diterapkan di kelas awal untuk meningkatkan kemampuan membaca kelas awal adalah “Membaca dan Menulis Terbimbing”, yaitu suatu pendekatan pembelajaran membaca yang dirancang untuk mempercepat dan mendukung proses membaca dan menulis di kelas awal SD/MI.

B. RUANG LINGKUP TOPIK

Materi ini akan membahas hakikat membaca dan menulis terbimbing di kelas awal (apa, mengapa, dan manfaat membaca dan menulis terbimbing), strategi membaca dan menulis terbimbing, langkah-langkah membaca dan menulis terbimbing, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan membaca dan menulis terbimbing, dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca dan menulis terbimbing.

Apa Itu Membaca dan Menulis Terbimbing?

Menurut Abidin (2012: 90), membaca terbimbing adalah metode pembelajaran terbimbing untuk membantu siswa dalam menggunakan strategi belajar membaca secara mandiri. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif selama pembelajaran membaca. Agar proses membaca yang dilakukan dapat efektif, maka guru sebaiknya memberikan pedoman bagi siswa dalam membaca.

Unit 8: Membaca dan Menulis Terbimbing

Pedoman tersebut dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa berdasarkan isi bacaan. Menulis terbimbing menurut Ontario (2005) adalah strategi yang memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan keterampilan menulis yang telah diajarkan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca dan menulis terbimbing lebih menekankan guru sebagai tutor, yaitu guru membimbing siswa secara detail agar keterampilan literasi siswa dapat berkembang.

Menulis dan membaca terbimbing memberikan manfaat berikut:

- mempermudah guru untuk memfasilitasi siswa dalam belajar literasi,
- mengurangi kecemasan, ketakutan, dan ketidakmandirian siswa yang belum mampu membaca atau menulis,
- meningkatkan pemahaman siswa, dan
- membangun pemahaman siswa melalui pesan yang disampaikan oleh penulis.



Membimbing dengan menunjuk tulisan dalam membaca merupakan salah satu cara dalam pembelajaran literasi.

Langkah-langkah membaca terbimbing (Gail E., 2011: 348) adalah sebagai berikut.

- Memilih buku yang tepat (setiap siswa memiliki buku/teks yang sama).
- Mengenalkan buku.
- Meminta satu siswa untuk membaca buku, yang lain mengulangi bacaan.
- Guru memberikan masukan terhadap bacaan yang kurang tepat.
- Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk membaca mandiri.

Langkah-langkah menulis terbimbing (Ontario, 2005) adalah sebagai berikut.

- Guru membimbing siswa menulis (ejaan, bentuk huruf).
- Siswa menulis sebuah teks secara berkelompok.
- Guru memandu siswa menulis sebuah teks secara mandiri.
- Siswa berbagi tulisan dengan teman secara berkelompok, berpasangan, atau dengan guru.

Penerapan Membaca dan Menulis Terbimbing di Sekolah

Proses membaca dan menulis terbimbing dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap memperkenalkan buku, tahap membaca buku, dan tahap setelah membaca buku.

Tahap Memperkenalkan Buku

Pendekatan membaca dan menulis terbimbing di kelas awal biasanya dimulai dengan mengenalkan buku. Pada tahap ini siswa tidak memegang buku, tetapi menfokuskan perhatian pada buku yang dipegang guru. Petunjuk yang diberikan pada tahap memperkenalkan buku dengan pendekatan membaca terbimbing adalah berikut ini.

- Memperkenalkan buku, misalnya warna, jilid, dan isi tulisan.
- Menyatakan alasan buku yang dipilih.
- Memberi tahu untuk apa buku tersebut.
- Memberikan cara membuka dan memegang buku.
- Menghubungkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan buku yang dibacanya.

Tahap Membaca

- Siswa membaca teks, guru mendengarkan.
- Guru memberikan masukan saat siswa salah membaca suatu kata (ejaan, menemui kesulitan membaca, misalnya siswa berhenti membaca kata *silang*. Siswa membaca terbata *silaaa.....nnn....gggg*. Guru langsung mengatakan: *silang*).

Tahap Akhir Membaca

- Mendiskusikan teks yang dibaca.
- Bertanya/menjawab pertanyaan untuk menyelesaikan masalah.
- Membuat rangkuman/menceritakan kembali.

Tahap Kegiatan Menulis Terbimbing

- Siswa menulis suatu topik dengan menerapkan keterampilan yang sudah diajarkan.

Unit 8: Membaca dan Menulis Terbimbing

- Guru memberikan bimbingan (ejaan, kesulitan menulis bentuk huruf tertentu, atau kesulitan menemukan kosakata yang sesuai).
- Hasil tulisan disampaikan kepada teman.

C. PENGUATAN DAN PENGAYAAN

Jelaskan kembali bagaimana proses implementasi penggunaan pendekatan membaca menulis terbimbing di kelas awal!

D. SUMBER BACAAN

Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Gail E., Tompkins. 2011. *Literacy In The Early Grades. A Successful Start for Prek-4 Readers and Wriers: Pearson Education*. Inc. Publishing as Allyn & Bacon. 501 Boylston Street Boston, MA, 02116.

Ontario. 2005. *A Guide To Effective Instruction In Writing Kingdergarten to Grade 3*

E. IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN

Membaca Terbimbing

Praperkuliahan

Sebelum materi disampaikan, dosen perlu memilih *Big Book* yang akan dibacakan di depan kelas dan berlatih membacanya.

Video tentang membaca terbimbing perlu disiapkan untuk ditayangkan. Video perlu disimak dan dipelajari terlebih dahulu.

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan Topik

Dosen menayangkan video tentang membaca terbimbing dan mengajak mahasiswa untuk curah pendapat.

Memodelkan

Dengan menggunakan buku besar, dosen memodelkan proses membaca terbimbing dilaksanakan di dalam kelas (pramembaca, saat membaca, pascamembaca).

Menggali Informasi

Mahasiswa mendiskusikan langkah-langkah membaca terbimbing dan manfaatnya serta jenis pertanyaan yang diajukan.

Mempraktikkan

Di dalam kelompok, mahasiswa mempraktikkan membaca terbimbing. Dosen mengamati penyampaian, langkah, dan jenis pertanyaan yang diajukan.

Menilai

Dosen melakukan penilaian dengan menggunakan catatan anekdot.

Refleksi

Mahasiswa menuliskan refleksinya tentang perkuliahan:

- apa yang dipelajari,
- materi yang masih membingungkan,
- rencana ke depan terkait materi yang baru dipelajari.

PENILAIAN

- Catatan anekdot saat mahasiswa praktik (sikap, langkah-langkah, dan jenis pertanyaan)
- Tulisan refleksi dibaca dan diberi komentar

UNIT 9

MEMBACA DAN MENULIS INTERAKTIF

A. PENGANTAR

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan bekal utama bagi siswa untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Kemampuan ini dapat dimulai dari kelas rendah. Akan tetapi, cara belajar membaca dan menulis dengan menggunakan pensil dan kertas, dinilai relatif kurang diminati oleh siswa.



Kemampuan membaca dan menulis menjadi bekal utama bagi siswa untuk memahami materi pelajaran.

Membaca dan menulis interaktif sangat baik untuk dilaksanakan di kelas awal karena melibatkan siswa secara aktif. Melalui kegiatan ini, kemampuan siswa dalam membaca dan menulis akan berkembang lebih baik.

Kegiatan membaca dan menulis interaktif merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam literasi. Kegiatan ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya terlibat aktif, tetapi juga bersemangat melakukannya.

Indikasi ini dimungkinkan karena faktor belajar siswa kurang efektif, bahkan siswa merasa bosan dan tidak merasa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa cenderung menyukai cara belajar menggunakan warna, gambar, suara, lagu, dan mendengarkan cerita. Oleh karena itu,

pembelajaran membaca dan menulis interaktif di dalam kelas perlu dikembangkan atas asumsi bahwa proses komunikasi di dalam pembelajaran akan lebih bermakna dan menarik minat siswa. Selain itu, pembelajaran membaca dan menulis interaktif memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami materi.

B. RUANG LINGKUP TOPIK

Unit ini akan membahas konsep model membaca dan menulis interaktif, langkah-langkah pembelajarannya di kelas awal, serta implementasi model membaca dan menulis interaktif di kelas awal.

Pembelajaran Membaca dan Menulis Interaktif



Pembelajaran interaktif menjadi cara tepat dalam pembelajaran literasi.

Strategi pembelajaran apa yang berhubungan dengan bunyi, tanda baca, ejaan, atau kaidah bahasa yang tetap menarik perhatian siswa? Bagaimana cara guru mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengajak seluruh siswa ikut berpartisipasi? Bagaimana caranya mengajarkan keterampilan bahasa, namun masih tetap menyenangkan? Jawabannya adalah pembelajaran interaktif!

Membaca interaktif merupakan aktivitas membaca bersama dengan tujuan melibatkan anak secara interaktif dalam memahami isi bacaan. Artinya, membaca menjadi aktivitas bersama untuk mendapatkan pengalaman sosial, memperkaya kosakata, menggali isi bacaan, dan memperkaya wawasan dalam bacaan.



Big Book dapat digunakan sebagai media pembelajaran interaktif.

Mengapa membaca interaktif penting untuk dilakukan?

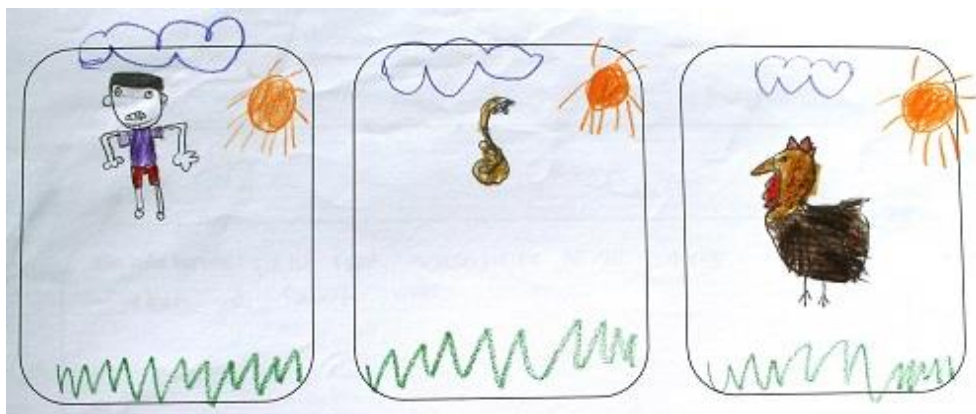
Dalam pembelajaran literasi, membaca dengan cara interaktif penting untuk dilakukan karena beragam alasan, di antaranya adalah:

- dapat mengembangkan kosakata siswa,
- dapat melatih siswa dalam mengucapkan kata dengan benar,
- dapat mengaktifkan siswa,
- dapat mengembangkan cara berpikir kritis,
- dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan
- dapat mengembangkan keterampilan membaca secara lebih cepat.

Membaca interaktif merupakan sebuah pembelajaran kontekstual yang dapat membuat siswa aktif mendengarkan dan merespon apa yang dibaca dari sebuah teks. Selama membaca interaktif, guru dan siswa melakukan aktivitas bersama. Aktivitas guru di antaranya adalah berikut ini.

- mengajak siswa memahami maksud penulis,
- bersama siswa menemukan arti suatu kata, persamaan, atau lawan kata,
- mengajak siswa menghubungkan apa yang dibaca dengan yang diketahui siswa, dan
- mengajak siswa untuk memvisualisasikan kata atau bagian dari cerita.

Tokoh dalam Cerita



Siswa memvisualisasikan tokoh cerita ke dalam bentuk gambar

Gambar di atas merupakan salah satu hasil karya siswa dalam kegiatan membaca interaktif. Setelah membaca interaktif, siswa diminta untuk memvisualisasikan tokoh yang ada dalam cerita. Saat menggambar tokoh cerita, siswa harus memahami siapa tokoh yang dimaksud oleh penulis.

Alternatif lain dari kegiatan di atas adalah mengajak siswa mendramakan sebagian cerita atau hanya sekadar melakukan gerakan salah satu tokoh yang ada dalam cerita. Misalnya, dalam cerita yang dibaca terdapat tokoh kupu-kupu, siswa diminta oleh guru untuk memodelkan gerakan kupu-kupu sesuai dengan interpretasi mereka.

Pembelajaran Menulis Interaktif

Menulis interaktif merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal literasi. Anak-anak mengembangkan kemampuannya dalam menulis dengan cara berbagi pengalaman, mengekspresikan ide-ide, dan berbagi pemahaman tentang sesuatu. Guru membantu proses tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna (McCarrier, Pinnell, Fountas, 2000).



Dalam menulis interaktif, guru dan siswa bekerjasama menyusun dan menulis teks.

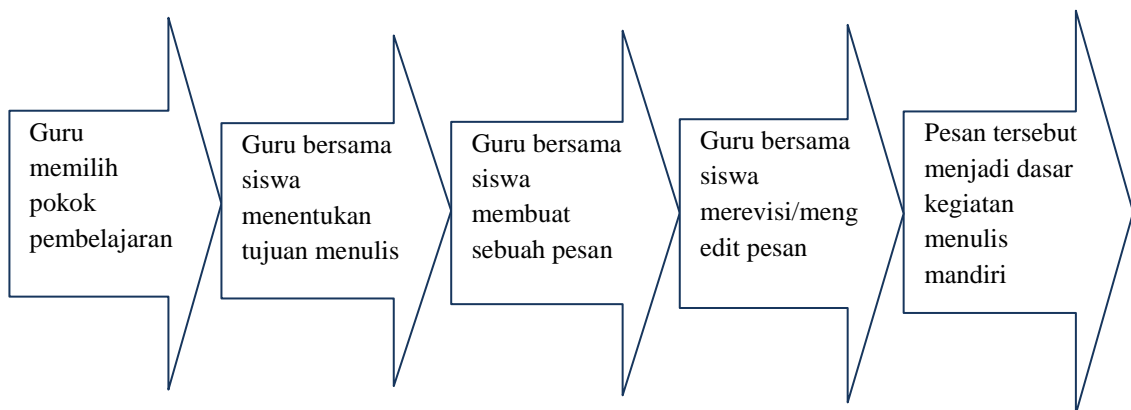
Dalam menulis interaktif terjadi peristiwa kerjasama antara guru dan siswa ketika bersama-sama menyusun dan menulis teks. Mereka tidak hanya bersama-sama memutuskan tentang apa yang akan ditulis, tetapi juga berbagi tugas siapa yang harus menulis. Dengan demikian, guru telah melibatkan siswa dalam menciptakan teks.

Unit 9: Membaca dan Menulis Interaktif

Menulis interaktif menurut Pinell & McCarrier (1994: 4) adalah praktik penting karena dapat menumbuhkan suasana kolaborasi dan mendukung tumbuhnya kemampuan menulis siswa dalam konteks yang autentik dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran, menulis interaktif merupakan kegiatan berbagi pena yang dilakukan antara guru dan siswa untuk mengolaborasikan karangan dan menyusun sebuah pesan. Tujuannya adalah membantu siswa belajar memahami bahasa ditulis hingga siswa mampu menjadi penulis mandiri. Selain itu, menulis interaktif yang disajikan di kelas awal sangat membantu dalam memotivasi siswa yang enggan menulis.

Pada praktiknya, menulis interaktif dapat diajarkan dalam kelompok-kelompok besar atau kecil. Tujuan pengelompokan tersebut adalah agar terjadi interaksi maksimal antara siswa, sehingga kemampuan menulis siswa tergali dengan baik.

Beriku ini adalah lima tahapan dalam menulis interaktif.



Secara rinci, aktivitas guru dan siswa terlihat pada tabel berikut.

GURU	SISWA
Menentukan fokus pembelajaran.	Turut merumuskan fokus pembelajaran.
Menggunakan petunjuk dan isyarat untuk mendorong siswa menerapkan kemampuan dan strategi baru.	Siswa diminta menulis kata atau kalimat di atas kertas yang disesuaikan dengan perkembangannya.
Menggunakan strategi untuk membantu siswa menghubungkan tulisan dan bunyi.	Membaca pesan dalam teks.

GURU	SISWA
Mengedit teks.	Merevisi teks secara mandiri.
Mendorong siswa untuk menyelesaikan teks.	Merangkai kata atau kalimat untuk membangun sebuah pesan yang utuh, kemudian praktik membaca teks tersebut.
Memajang teks di papan pajangan.	Siswa merespons teks yang terpajang.

C. PENGUATAN DAN PENGAYAAN

Agar pemahaman terhadap materi “Membaca dan Menulis Interaktif” ini menjadi lebih dalam, buatlah contoh-contoh kegiatan yang mencerminkan membaca dan menulis interaktif!

D. SUMBER BACAAN

McCarrier, Pinnell, and Fountas. 2000. *Interactive Writing: How Language and Literacy Come Together, K-2*. United States: Heinemann.

Ontario Ministry of Education. 2005. *A Guide to Effective Instruction in Writing: Kindergarten to Grade 3*. Toronto: Author.

Pinnell, G. S., & McCarrier, A. (1994). *Interactive Writing: A Transition Tool for Assessing Children in Learning to Read and Write*. In E. Heibert & B. Taylor (Eds.), *Getting reading right from the start: Effective early literacy interventions*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.

E. IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN

Membaca Interaktif

Praperkuliahan

Sebelum melaksanakan perkuliahan, terlebih dahulu perhatikan hal-hal berikut ini.

- Persiapkan *Big Book* sebagai media pembelajaran, kemudian baca dan pahami isinya.
- Atur tempat duduk menjadi berkelompok.

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan topik

Mahasiswa diajak mengamati bacaan yang ada di *Big Book* dan menemukan salah satu kata sulit. Dosen meminta mahasiswa memikirkan bagaimana caranya memperkenalkan kata tersebut.

Memodelkan

Dosen memodelkan kegiatan membaca interaktif dengan menekankan kepada kata-kata sulit. Secara interaktif, dosen mendiskusikan kata-kata tersebut bersama mahasiswa.

Menggali Informasi

Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan pemodelan oleh dosen. Mahasiswa harus menemukan langkah-langkah membaca interaktif: apa yang dibaca, jenis pertanyaan, serta langkah menemukan arti kata, dan pengembangannya.

Mempraktikkan

Setiap kelompok melakukan simulasi membaca interaktif dengan langkah-langkah berikut ini.

- Pilih salah satu anggota kelompok untuk berperan sebagai guru yang mempraktikkan kegiatan membaca interaktif.
- Anggota yang lain dalam kelompok tersebut berperan aktif menjadi siswa.
- Setelah selesai simulasi, mereka bersama-sama mendiskusikan simulasi tersebut.

Menilai

Dosen menilai mahasiswa yang praktik dengan menggunakan rubrik.

Refleksi

Dosen bersama mahasiswa melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran membaca dan menulis interaktif. Refleksi tersebut dapat dilakukan dengan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan manfaat pembelajaran tentang membaca dan menulis interaktif bagi mahasiswa PGSD/PGMI.

PENILAIAN

Bentuk penilaian dalam pemodelan membaca di perkuliahan menggunakan penilaian autentik, yaitu penilaian simulasi pembelajaran membaca interaktif. Berikut ini adalah contoh penilaian tersebut.

Rubrik Penilaian

No.	Aspek yang dinilai	Skor			
		4	3	2	1
1.	Penguasaan konsep dan langkah-	Pemodelan menunjukkan tahapan dari	Sebagian besar pemodelan menunjukkan	Sebagian kecil pemodelan menunjukkan	Pemodelan tidak menunjukkan

Unit 9: Membaca dan Menulis Interaktif

No.	Aspek yang dinilai	Skor			
		4	3	2	1
	langkah membaca.	langkah-langkah membaca interaktif dengan tepat.	tahapan dari langkah-langkah membaca interaktif dengan tepat.	tahapan dari langkah-langkah membaca interaktif dengan tepat.	tahapan dari langkah-langkah membaca interaktif.
2.	Kesesuaian tahapan dengan penyajian.	Seluruh langkah-langkah membaca interaktif diterapkan secara sistematis.	Sebagian besar langkah-langkah membaca interaktif diterapkan secara sistematis.	Sebagian kecil langkah-langkah membaca interaktif diterapkan secara sistematis.	langkah-langkah membaca interaktif yang diterapkan secara tidak sistematis.
3.	Penampilan disertai dengan bahasa, <i>gesture</i> , ekspresi, dan komunikasi.	Penampilan sangat baik disertai 4 kriteria.	Penampilan baik disertai 3 kriteria.	Penampilan cukup baik disertai 2 kriteria.	Penampilan kurang baik disertai 1 kriteria.

UNIT 10

MEMBACA PEMAHAMAN

A. PENGANTAR

Membaca pemahaman penting dilakukan karena merupakan bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan informasi dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Informasi yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi bagian penting dalam penguasaan dan peningkatan kualitas diri.

Hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012 di 7 Provinsi mitra USAID PRIORITAS di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas 3 SD/MI menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf), namun dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat mengenali kata tetapi gagal dalam memahami bacaan. Oleh karena itu, membaca pemahaman perlu diajarkan agar siswa bisa mengerti apa yang mereka baca. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Fielding dan Pearson seperti dikutip oleh Harvey dan Goudvis (2000 : 6) yang menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses yang meliputi pengetahuan, pengalaman, pemikiran, dan pengajaran. Dengan demikian membaca pemahaman terjadi melalui proses pengajaran.

Membaca tanpa pemahaman bukanlah membaca sebenarnya. Banyak siswa yang dapat membaca lancar, tetapi saat ditanya artinya, mereka tidak bisa menjawab. Dalam kondisi ini, meskipun nilai mereka bagus dalam membaca cepat atau membaca lancar, mereka masih belum dapat disebut sebagai pembaca yang baik.

B. RUANG LINGKUP

Bahasan membaca pemahaman terdiri dari 3 hal penting, yaitu:

- strategi membaca pemahaman,
- keterampilan membaca pemahaman, dan
- sumber yang diperlukan untuk strategi dan keterampilan pemahaman

Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca, sehingga proses pemahaman terbangun secara maksimal.

Hal ini sesuai dengan pandangan teori skemata bahwa pembaca dalam membaca pemahaman tidak saja bergantung pada informasi yang dibaca, tetapi juga pada struktur mental (kognisi) yang relevan yang telah dimiliki pembaca sebelumnya (Widdowson dalam Grabe, 1988:56). Dalam membaca pemahaman terjadi proses penghubungan informasi baru yang didapat dengan pengetahuan sikap yang telah ada.

Teori lain yang sejalan adalah teori *reader response* (respon pembaca) adalah teori menurut Rosenblatt. Ia menyatakan bahwa '*reading is a transaction, a two way process, involving a reader and a text at a particular context* (1993 : 268). Dalam pandangannya, membaca merupakan proses dua arah yang meliputi pembaca dan teks. Dengan kata lain, teori respons pembaca menyatakan bahwa makna dibangun berdasarkan interaksi antara pembaca dengan teks. Sebagai contoh, setiap pembaca akan melahirkan respons yang berbeda walaupun membaca teks yang sama karena setiap pembaca membawa pikiran dan perasaan masing-masing ketika membaca. Dengan demikian, pembaca aktif itu sesungguhnya membangun makna.

Di samping itu, teori lain yang mendukung membaca pemahaman adalah teori sosiokultural. Snow (2002) mengatakan *'reading occurs in the context that shapes and is shaped by readers'*. Ini artinya, membaca terjadi dalam konteks sosiokultural yang membentuk dan dibentuk pembaca. Dengan kata lain, aktivitas membaca diasosiasikan dengan interaksi sosial, seperti halnya antara guru dan siswa ketika membangun makna melalui interaksi satu sama lain dan teks. Interaksi ini berdasarkan pengalaman sebelumnya, situasi saat ini, dan implikasi di masa yang akan datang. Bahkan, Guthrie (2001) mengatakan hal berikut.

'classroom contexts can provide engaged reading. Teachers create context for engagement when they provide prominent knowledge goals, real-world connections to reading, meaningful choices about what, when, and how to read and interesting texts that are familiar, vivid, important and relevant. Teachers can further engagement by teaching reading strategies. A coherent classroom fuses these qualities'.

Strategi Pemahaman

Menurut Afflerbach, Pearson, & Paris (2008) seperti dikutip oleh Tompkin (2011: 206), *'comprehension strategy is thoughtful behaviors that readers use to facilitate their understanding'*. Maksudnya, strategi pemahaman merupakan tindakan berpikir yang digunakan pembaca untuk membantu mencapai pemahaman. Pembaca menggunakan strategi pemahaman ini untuk mempertajam pemahaman mereka atas teks yang telah mereka baca dan untuk memecahkan masalah.

Setiap strategi pemahaman ini harus diajarkan kepada mahasiswa melalui instruksi eksplisit agar proses membaca pemahaman yang sebenarnya merupakan proses mental yang tidak terlihat, menjadi lebih hidup. Pada akhirnya mahasiswa pun akan mempelajari bagaimana mengintegrasikan beberapa strategi tersebut dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Berikut ini disajikan beberapa strategi pemahaman.

Strategi Mengaktifkan Pengetahuan



Pembaca diajak untuk menghubungkan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya dengan informasi yang ada di dalam teks. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman pembaca tentang topik yang dibacanya, semakin mudah pembaca memahami teks tersebut. Misalnya, dengan menggunakan buku besar “*Aku Suka Membantu*”, anak dapat digali pengetahuannya melalui proses tanya-jawab.

Contoh-contoh pertanyaan yang bisa diajukan untuk menerapkan “Strategi Mengaktifkan Pengetahuan” adalah berikut ini.

- Siapa yang ada di gambar ini? Laki-laki atau perempuan?
- Kira-kira siapa namanya?
- Bacalah teks: *Aku Suka Membantu* (siapa yang suka membantu?)
- Membantu siapa? (misal: ibu, kakak, ayah)
- Kamu membantu apa? (misal: menyiram bunga, menyapu)
- Bagaimana, kamu senang menyiram tanaman? Bagaimana cara menyiram bunga?

Strategi Menghubungkan

Melalui strategi ini, pembaca membuat hubungan antara: (1) teks dengan dirinya sendiri, (2) teks dengan dunia anak, dan (3) teks dengan teks lain. Pembaca menghubungkan teks yang sedang mereka baca dengan pengetahuan mereka sebelumnya.



Contoh-contoh pertanyaan yang dapat dikembangkan untuk mendorong pembaca melakukan kegiatan “menghubungkan”, antara lain sebagai berikut.

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa diajukan untuk menerapkan strategi:

(1) Menghubungkan teks dengan dirinya sendiri

- Apakah kamu pernah membantu ibu di rumah?
- Apa pekerjaan ibu yang kamu bantu? (misal: menyiram tanaman)
- Mengapa kamu suka membantu menyiram tanaman itu?

(2) Menghubungkan teks dengan dunia anak

- Apakah kamu pernah melihat bunga yang berbeda?
- Coba ceritakan!

(3) Menghubungkan teks dengan teks

- Apakah kamu pernah membaca buku tentang menyiram bunga atau tanaman?
- Adakah persamaan dengan cerita ini?

Strategi Menduga

Dalam strategi ini, pembaca menggunakan pengetahuan sebelumnya dan petunjuk dalam teks untuk membaca antarbaris. Manfaat dari strategi ini adalah pembaca berpikir melebihi apa yang tertulis dalam teks. Artinya, pembaca bisa memahami apa yang tidak tertulis dalam teks. Dengan kata lain, pembaca dituntut untuk bisa menarik makna tersirat dari informasi-informasi yang tidak dinyatakan



secara tersurat.

Contoh pertanyaan yang bisa diajukan untuk menerapkan 'strategi menduga':

- Mengapa Nisa membantu menyapu lantai?

Strategi Memprediksi

Strategi ini menuntut pembaca untuk membuat prediksi tentang apa yang akan terjadi dan mengonfirmasi prediksi tersebut dalam aktivitas membaca yang dilakukannya. Manfaat dari strategi ini adalah pembaca menjadi lebih terlibat dalam pengalaman membaca dan selalu berhasrat untuk terus membaca.

Contoh pertanyaan yang bisa diajukan untuk menerapkan 'strategi memprediksi', antara lain:

- Apa yang akan terjadi kemudian?
- Bagaimana cerita selanjutnya?



Strategi Mempertanyakan

Strategi ini mengharuskan pembaca untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan di seputar teks itu agar pembaca tetap membaca. Manfaat yang bisa dipetik dari strategi ini ialah pembaca akan menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun mereka pada bacaan, mengklarifikasi kebingungan mereka, dan membuat pemahaman awal.

Contoh-contoh pertanyaan yang bisa diajukan untuk menerapkan 'strategi mempertanyakan' antara lain:

- Mengapa Ali senang bermain layang-layang?
- Mengapa Mira mau diajak bermain layang-layang sama Ali?

Strategi Menyimpulkan

Strategi ini menuntut pembaca untuk memparafrasekan ide dalam bentuk pernyataan yang ringkas. Manfaat dari strategi ini ialah pembaca memiliki pemahaman yang lebih baik ketika mereka membuat kesimpulan atas apa yang dibacanya.



Contoh-contoh pertanyaan yang bisa diajukan untuk menerapkan 'strategi menyimpulkan' antara lain:

- Apa kegemaran Ali?
- Kapan dan di mana Ali bermain layang-layang?
- Mengapa Ali bersedih?

Setelah siswa menjawab seluruh pertanyaan, guru mengajak siswa untuk menggabungkan jawaban tersebut.

Jadi, Ali karena

Strategi Memvisualisasikan

Pembaca menggambarkan pikiran dalam benaknya tentang apa yang mereka baca melalui bentuk komunikasi yang berbeda. Penggambaran itu bisa dilakukan melalui gambar-gambar atau kata-kata verbal bergantung pada tujuan. Intinya, gambaran



yang dibuat pembaca akan memperkaya pemahaman mereka. Dengan demikian, pembaca menggunakan pikiran mereka untuk membuat teks lebih bermakna.

Contoh-contoh pertanyaan yang bisa diajukan untuk menerapkan 'strategi memvisualisasikan' antara lain:

- Bisakah kalian gambarkan tentang Ali?
- Bisakah kalian menceritakan tentang layang-layang Ali?

Keterampilan Pemahaman (Comprehension Skill)

Keterampilan pemahaman berbeda dengan strategi pemahaman. Keterampilan pemahaman perlu dipelajari karena berhubungan dengan strategi pemahaman. Keterampilan pemahaman meliputi *berpikir literal*, yakni keterampilan pemahaman yang berkaitan dengan informasi-informasi tersurat. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pertanyaan yang jawabannya bersifat tunggal dan tercantum secara eksplisit di dalam bacaan.

Keterampilan pemahaman meliputi: (1) mengenali detail bacaan, (2) memperhatikan persamaan dan perbedaan, (3) mengurutkan secara detail, (4) mengenali bias pengarang, (5) membedakan antara fakta dan opini.

1. Mengenali detail bacaan

Keterampilan ini bisa diajarkan dengan membaca baris per baris.

Contoh-contoh pertanyaan yang bisa diajukan untuk menerapkan keterampilan 'mengenali detail bacaan', antara lain:

- Apa kegemaran Dino? atau
- Apa kesukaan Dino?



2. Memperhatikan persamaan dan perbedaan

Keterampilan ini bisa diajarkan dengan cara membandingkan 2 orang, 2 tempat, atau yang lainnya setelah pembaca selesai membaca buku. Alat yang bisa membantu keterampilan ini adalah diagram ven.

Contoh-contoh pertanyaan yang bisa diajukan untuk menerapkan keterampilan 'memperhatikan persamaan dan perbedaan' antara lain:

- Apa persamaan Dino dan Dito?
- Apa perbedaan Dino dan Dito?

3. Mengurutkan secara detail

Keterampilan ini bisa diajarkan dengan meminta pembaca untuk fokus pada satu aspek informasi, misalnya aspek kronologis waktu.



Contoh-contoh pertanyaan yang bisa diajukan untuk menerapkan keterampilan 'mengurutkan secara detail', antara lain:

- Bagaimana cara merawat kucing?
- Kapan waktunya kucing diberi obat cacing?



4. Mengenal bias pengarang

Keterampilan ini bisa diajarkan melalui pertanyaan yang diajukan atau dibuat oleh pembaca itu sendiri.

Contoh-contoh pertanyaan yang bisa diajukan untuk menerapkan keterampilan 'mengenal bias pengarang', antara lain:

- Mengapa penulis berpikir bahwa ...?



5. Membedakan antara fakta dan opini

Keterampilan ini bisa diajarkan dengan memberikan definisi terlebih dahulu bahwa fakta adalah pernyataan yang bisa dibuktikan, dan fakta bisa benar atau salah. Sebaliknya, opini adalah pernyataan yang bisa didebatkan.

Contoh-contoh pertanyaan yang bisa diajukan untuk menerapkan keterampilan 'membedakan antara fakta dan opini' antara lain:

- Mengapa kucing ini diberi nama si Lucu?
- Apakah kucing ini benar-benar Lucu, bagaimana menurutmu?

Sumber yang Diperlukan untuk Strategi dan Keterampilan Pemahaman

Karena pemahaman adalah proses mental dan proses sosial (Rhodes dan Shankin, 1993: 213-214), maka Tompkins (2011 : 208) mengutip pendapat Harvey dan Goudvis (2007) diperlukan sumber 'berpikir':

1. Text to self

Pembaca menghubungkan teks yang dibacanya dengan kehidupan dirinya sendiri. Misalnya pembaca membaca teks dalam buku besar berjudul *Aku Suka Membantu*. Sebelum, selama, dan setelah membaca teks tersebut pembaca akan menghubungkan dengan pengalaman dan perasaannya sendiri.

2. Text to world

Pembaca menghubungkan teks yang dibacanya dengan dunianya yang terkait. Misalnya, pembaca membaca teks *Bermain Layang-layang*. Sebelum, selama, dan setelah membaca teks tersebut pembaca akan menghubungkannya dengan dunia 'layang-layang', seperti cara-cara membuat layang-layang.

3. Text to text

Pembaca menghubungkan teks yang dibacanya dengan teks lain yang telah dibaca sebelumnya. Contoh : Pembaca membaca teks dalam buku besar *Bermain Bola*, pembaca sebelum, selama dan setelah membaca teks tersebut akan menghubungkan dengan teks lain yang telah dibaca sebelumnya.

C. PENGUATAN DAN PENGAYAAN

Setelah membaca materi, buatlah peta pikiran tentang membaca pemahaman! Carilah contoh-contoh kegiatan untuk mendukung peta pikiran tersebut!

D. SUMBER BACAAN

Grabe, W. 1988. "Reassessing the Term 'Interactive'", in Carrell, P.L., Devine, J. and Eskey, D.E. (eds) (1988) *Interactive Approaches to Second Language Reading*. Cambridge: CUP.

Guthrie, J. T. 2001. "Context for Engagement and Motivation in Reading". reading online, 4(80). available at [http:// www.readingonline.org/ articles/handbook/guthrie/index/html](http://www.readingonline.org/articles/handbook/guthrie/index/html).

Harvey and Goudvis. 2000. *Strategies that Work : Teaching Comprehension to Enhance Understanding*. Maine : Stenhouse Publishers.

Rhodes, L.K and Shankin, N.L. 1993. *Windows into Literacy : Assessing Learners K-8*. Portsmouth : Heinemann.

Tompkins, Gail.E. 2011. *Literacy in The Early Grades : A Successful Start for Pre K-4 Readers and Writers*. Boston : Pearson.

E. IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN

Strategi dan Keterampilan Pemahaman

Praperkuliahan

Sebelum memberikan materi, dosen perlu membaca buku besar yang akan digunakan dan melatih diri menggunakan strategi implementasi

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan Topik

Dosen memperlihatkan buku besar yang dibawanya dan bertanya apa yang bisa dilakukan mahasiswa untuk mengajarkan membaca pemahaman.

Memodelkan

Dosen membaca buku besar dengan menggunakan
Text to self, text to text, text to world

Menggali Informasi

Dosen mengajak mahasiswa untuk berdiskusi tentang kegiatan dengan menggunakan 3 pendekatan (jenis pertanyaan dan tujuannya)

Mempraktikkan

Dalam kelompoknya, mahasiswa membuat daftar pertanyaan sesuai dengan yang telah mereka pelajari dan mempraktikkannya saat membaca buku besar.

Menilai

Dosen menilai mahasiswa melalui refleksi yang ditulisnya.

Refleksi

Mahasiswa menuliskan apa yang mereka pelajari dan manfaatnya bagi mereka.

PENILAIAN

Penilaian untuk membaca pemahaman bisa dilakukan dalam bentuk jurnal refleksi.

Jurnal Refleksi

- Apa yang telah dipelajari?
- Apa yang masih membingungkan?
- Apa yang akan dilakukan dengan pengetahuan tersebut?

UNIT II

MENULIS KREATIF

A. PENGANTAR

Seringkali dalam pembelajaran menulis kreatif siswa mengalami kesulitan untuk menemukan ide dan gagasan menulis baik dalam menulis puisi maupun tulisan lainnya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif, menghasilkan, memberikan, atau menyampaikan. Hal ini berarti siswa sebagai subjek (penulis)

menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan kepada orang lain atau pembaca.

Penulis berfungsi sebagai komunikator dan pembaca sebagai komunikan.

Menulis kreatif merupakan salah satu media tulis yang perlu diberikan kepada siswa kelas awal. Kegiatan ini membutuhkan proses dan bimbingan guru agar siswa berani mengungkapkan ide, perasaan, dan pendapatnya melalui tulisan.

Apresiasi guru terhadap tulisan siswa akan memberikan motivasi yang sangat kuat untuk mendorong mereka menghasilkan tulisan atau karya lainnya.



Menulis bukan hanya sekedar menggambar huruf atau menyalin, tetapi lebih dari itu menulis merupakan keterampilan berbahasa dalam mengemukakan

pikiran dan menyampaikan perasaan melalui bahasa tulis. Menulis bukan hanya cepatnya menulis huruf-huruf, bukan hanya cepatnya menulis kata-kata, tetapi yang lebih utama adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran, ide, gagasan, intuisi hati secara teratur yang membutuhkan penghayatan dan mengandung nilai estetika.

Menulis kreatif membutuhkan latihan dan penghayatan serta pengalaman. Untuk mencapai tingkat ketuntasan dalam pembelajaran menulis kreatif, siswa perlu dibekali dengan pengalaman dan kejujuran berekspresi dalam proses kreatifnya.

B. RUANG LINGKUP

Fokus pembahasan menulis kreatif pada pengembangan menulis karya fiksi anak-anak, seperti menulis cerita anak berdasarkan refleksi catatan harian, berdasarkan gambar dan foto, serta menulis puisi anak berdasarkan model pembelajaran “urai-sambung diksi”.

C. MENULIS KREATIF

Menulis kreatif adalah menulis yang ditujukan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan emosi bukan sekedar menyampaikan informasi saja.

Creative writing is writing that expresses the writer's thoughts and feelings in an imaginative, often unique, and poetic way.

(Sil.org – What is Creative Writing?)

Writing is a form of personal freedom. It frees us from the mass identity we see all around us. In the end, writers will write not to be outlaw heroes of some underculture but mainly to save themselves, to survive as individuals.

(Don DeLillo)

Menurut pernyataan di atas, menulis kreatif adalah tulisan yang berisi pikiran dan perasaan penulis dengan menggunakan imajinasinya, unik, dan ditulis secara puitis.

Menulis kreatif tidak mudah, membutuhkan waktu cukup lama untuk membangkitkannya. Akan tetapi, karena dalam kegiatan menulis kreatif siswa dapat menemukan kesenangannya, maka menulis kreatif ini perlu dibiasakan dan dipupuk secara terus-menerus.

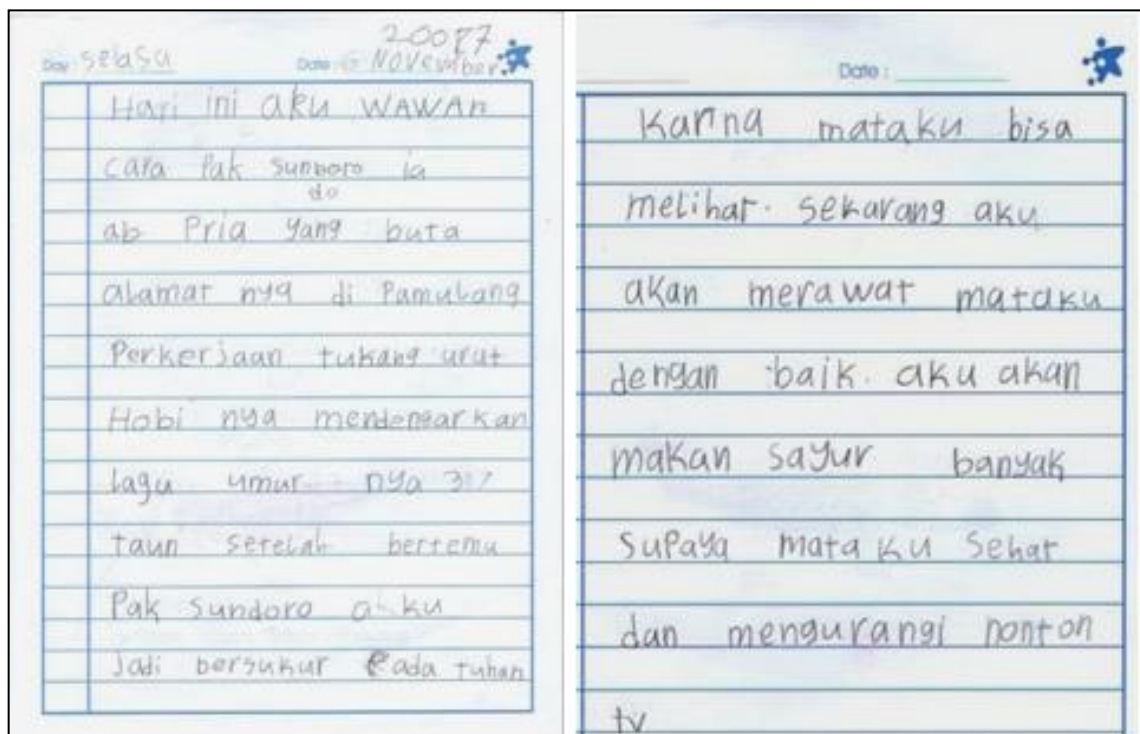
Unit 11: Menulis Kreatif

Siswa memiliki imajinasi yang tidak terbatas. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan imajinasi mereka untuk dituangkan ke dalam tulisan. Motivasi dari orang di sekitar untuk membuat mereka menulis harus dilakukan secara konsisten. Media tulis yang bervariasi serta sumber ide yang mudah didapat akan membantu siswa untuk menuangkan segala imajinasinya ke dalam tulisan kreatif.

Berikut adalah beberapa media atau cara yang dapat membantu siswa menuangkan ide dalam tulisan kreatif.

Menulis Berdasarkan Pengalaman

Media tulis *diary* (catatan harian) akan membantu siswa dalam menuangkan pengalamannya. Apa yang mereka alami dapat menjadi sumber ide menulis. Berikut adalah pengalaman pribadi siswa kelas I yang dituangkan ke dalam *diary*.



Siswa kelas I sudah mampu menghasilkan tulisan dua halaman karena terbiasa menulis 'diary' seminggu sekali.

Menulis *diary* bermanfaat bagi siswa karena:

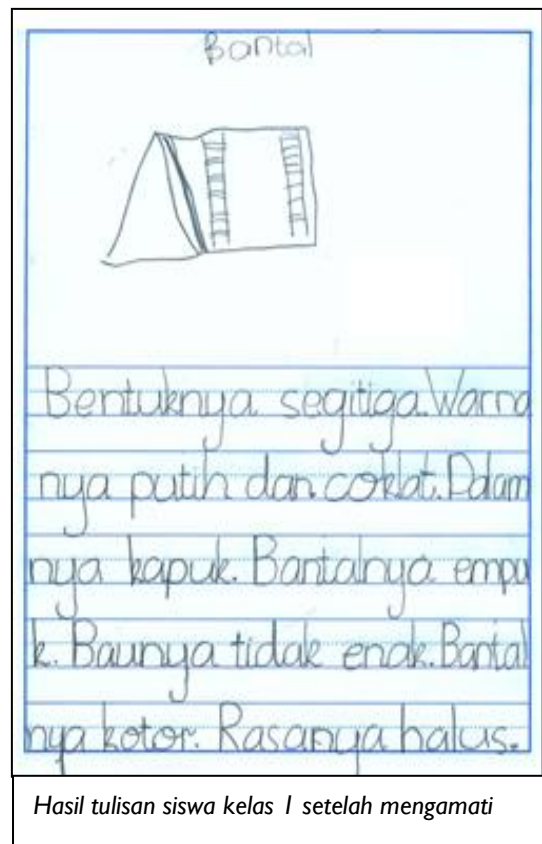
- sumber tulisan berasal dari pengalaman pribadi sehingga siswa tidak merasa kesulitan untuk mencari ide.
- siswa termotivasi karena tulisannya bisa dinikmati oleh temannya saat kegiatan berbagi tulisan
- memberi kebebasan dalam menuangkan ide.

Guru dapat meminta siswa untuk menulis *diary* seminggu sekali di hari Senin untuk menceritakan pengalamannya di hari Sabtu atau Minggu. Kebiasaan menulis seminggu sekali akan memberikan dorongan bagi siswa untuk melanjutkan pengalamannya menulis.

Menulis Berdasarkan Pengamatan

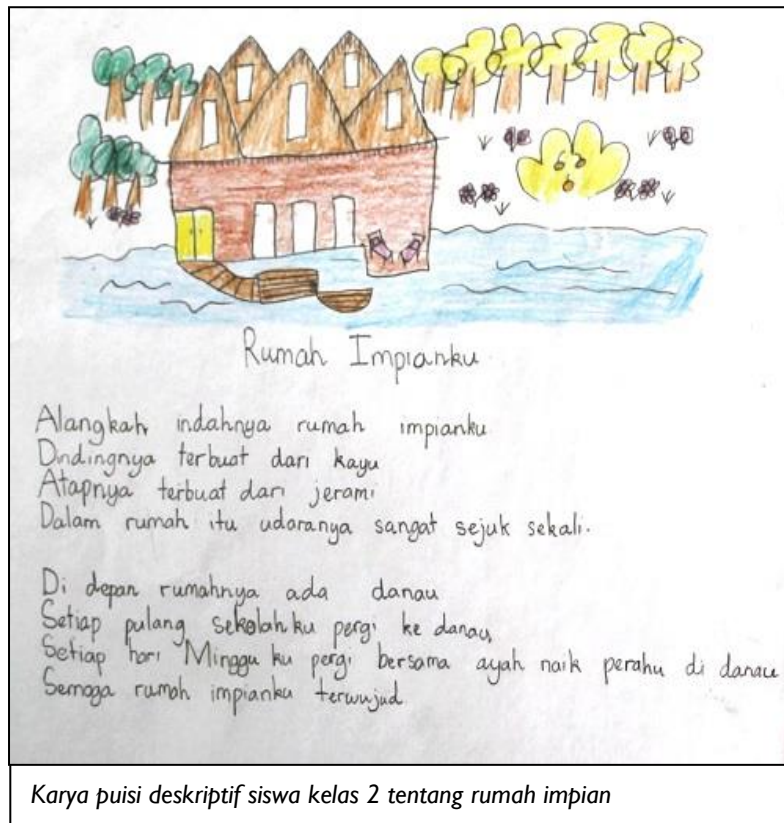
Ide menulis berikutnya yang cukup mudah bagi siswa adalah dengan menuliskan hasil pengamatannya. Siswa diminta untuk menggunakan panca inderanya dalam mengamati dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Di samping adalah contoh tulisan karya siswa kelas I.

Hasil pengamatan merupakan sumber menulis yang sangat kaya ide. Selain berbentuk tulisan seperti di samping, siswa bisa menuliskan hasil pengamatannya dalam bentuk puisi. Latihan menemukan fakta dalam mengamati akan memperkaya ide untuk penulisan.



Menulis Berdasarkan Imajinasi

Menulis kreatif dengan menggunakan imajinasi anak dapat dibimbing melalui pertanyaan yang diajukan guru. Jawaban siswa kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Berikut adalah tulisan siswa kelas 2 berupa puisi tentang rumah impiannya. Faktor gambar cukup berpengaruh terhadap pemahaman ide tulisannya.

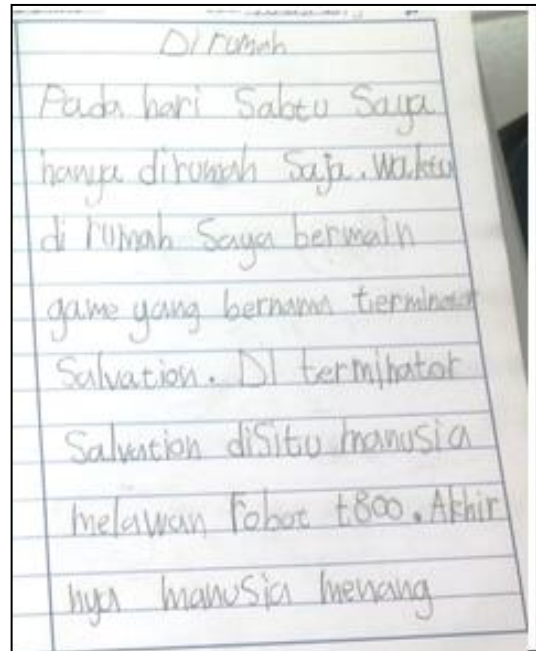


Karya siswa di atas merupakan gabungan antara kemampuan siswa dalam mendeskripsikan benda dengan imajinasinya. Banyaknya buku bacaan yang dibacanya sangat membantu siswa dalam menghasilkan tulisan kreatif. Dalam menghasilkan tulisan tersebut, siswa sudah menggabungkan antara imajinasi dengan pengalaman dan pengetahuannya yang diperoleh dari beragam buku bacaan.

Menulis Apa Yang Disukai

Cara lain untuk menggiatkan siswa menulis kreatif adalah dengan memintanya menulis apa yang disukainya, misalnya bermain sepeda, games, dan membaca. Berikut adalah tulisan siswa yang menggambarkan apa yang disukainya.

Selain berbentuk tulisan, siswa juga bisa menulis dalam bentuk puisi.



Diary tentang bermain kesukaan

Menulis dari Apa Yang Dibaca



Puisi tentang Jalu, salah satu karakter dari buku cerita 'Aku dan Si Jalu'

Setelah siswa membaca buku cerita, banyak yang bisa dihasilkannya dalam bentuk tulisan kreatif. Menulis puisi tentang salah satu karakter dalam cerita menjadi salah satu alternatifnya. Berikut adalah puisi karya siswa kelas 3 setelah ia membaca buku cerita.

Untuk memotivasi siswa dalam menulis, guru dapat memajang karya siswa di papan pajangan agar bisa dibaca oleh siswa lainnya.

D. PENGUATAN DAN PENGAYAAN

Setelah membaca materi “Menulis Kreatif”, lakukanlah hal-hal berikut.

- Carilah bentuk-bentuk lain dari tulisan kreatif siswa kelas awal!
- Kumpulkanlah ide-ide untuk mengajarkan menulis kreatif!

E. SUMBER BACAAN

Cohen, Bryan. 2011. *1,000 Creative Writing Prompts: Ideas for Blogs, Scripts, Stories and More Paperback*. Amazon: Create Space Independent Publishing Platform.

Hale, Ali. 2010. *Creative Writing 101*. diunduh pada 19 Oktober 2013 dari <http://www.sil.org/lingualinks/Literacy/ReferenceMaterials/GlossaryOfLiteracyTerms/WhatIsCreativeWriting.htm>

Ramet, Adele. 2006. *Creative Writing: How to Unlock Your Imagination, Develop Your Writing Skills and Get*. United Kingdom: How to Books Ltd;

Sellers, Heather. 2012. *The Practice of Creative Writing: A Guide for Students* [Paperback]. Second Edition edition. Boston and New York: Bedford/St. Martin's.

F. IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN

Menulis Kreatif

Praperkuliahan

Sebelum mengajar, dosen membaca materi dengan saksama agar memahami ide-ide mengajar menulis kreatif di kelas awal.

Dosen bisa membawa beberapa hasil tulisan karya siswa kelas awal, seperti puisi dan karangan.

Skenario perkuliahan

Menginformasikan topik

Dosen membagikan puisi deskriptif karya siswa kelas awal dan menanyakan pendapat mahasiswa bagaimana guru mengajarkannya.

Memodelkan

Dengan menggunakan benda yang ada di sekitar, dosen meminta siswa untuk mengamati benda tersebut dan mencatat fakta dengan menggunakan panca indera. Hasil pengamatan kemudian dituangkan ke dalam bentuk puisi atau tulisan biasa.

Menggali Informasi

Di kelompoknya, mahasiswa mendiskusikan pendekatan yang dilakukan dosen, media yang digunakan, langkah pembelajaran, dan kompetensi siswa yang dikembangkan.

Mempraktikkan

Mahasiswa diminta untuk membuat skenario pembelajaran menulis kreatif untuk siswa kelas awal dan hasilnya disampaikan di kelas.

Menilai

Dosen menilai kompetensi mahasiswa melalui produk skenario yang didesainnya.

Refleksi

Mahasiswa diajak untuk merefleksikan : apa yang telah dipelajari, apa manfaatnya bagi mereka, dan apa yang masih membingungkan.

PENILAIAN

Dosen menilai produk skenario mahasiswa dengan menggunakan rubrik. Kriteria rubrik di antaranya adalah berikut ini.

- Langkah pembelajaran dimulai dari konkret ke abstrak.
- Skenario pembelajaran mengajak siswa berpartisipasi aktif.
- Media yang digunakan mudah didapat dan murah.
- Pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan kebutuhan.
- Terdapat kegiatan penilaian

Dosen mengembangkan rubrik dengan memperhatikan kriteria di atas.

UNIT 12

MEMBACA DAN MENULIS MANDIRI

Membaca dan menulis mandiri merupakan tujuan program literasi. Kemampuan dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca dan menulis secara mandiri diperoleh melalui perjalanan panjang dan harus dipertahankan. Guru dituntut untuk dapat memfasilitasi siswa mengembangkan kemampuan tersebut di dalam kelas.

A. PENGANTAR

Pembelajaran bahasa bagi siswa sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, keterampilan bernalar, dan wawasan. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk membekali siswa menguasai bahasa lisan dan tulis, misalnya mengungkapkan berbagai informasi melalui keterampilan membaca dan menulis.



Siswa kelas 3 sedang membaca mandiri di taman sekolah.

Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan yang saling berkaitan. Kedua jenis keterampilan berbahasa ini merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama bagi siswa-siswa di sekolah dasar di kelas awal. Beberapa ahli berpendapat bahwa siswa dapat menulis dengan baik, dengan ide dan wawasan yang baik, apabila dibekali dengan keterampilan membaca yang baik pula.

wawasan yang baik, apabila dibekali dengan keterampilan membaca yang baik pula.

Dapat disimpulkan bahwa penulis yang baik pada umumnya adalah pembaca yang baik. Kebiasaannya membaca dengan baik akan membuat penulis mampu menghasilkan tulisan yang lebih baik.

Selanjutnya, guru diharapkan dapat menggunakan informasi hubungan antara kegiatan membaca dengan kegiatan menulis untuk mendorong siswa melakukan kegiatan membaca dan menulis. Misalnya dengan menyampaikan kepada siswa betapa menyenangkan kegiatan membaca dan menulis. Dengan demikian, siswa termotivasi untuk gemar membaca dan menulis.

Pada unit ini, mahasiswa dibelajarkan tentang materi membaca dan menulis mandiri (*independent reading and writing*). Membaca dan menulis mandiri merupakan model membaca dan menulis yang diperuntukan bagi siswa yang sudah dapat membaca dan menulis. Pada kelas awal, dapat diberikan pada siswa kelas I, II dan III SD/MI dengan memberi stimulasi pada siswa untuk memahami dan menghargai pentingnya bacaan dan tulisan. Siswa dapat membaca dan menulis secara bebas dengan memilih dan mengembangkan gagasan secara mandiri melalui bimbingan guru. Kegiatan tersebut dapat dilakukan sesuai waktu yang sudah ditentukan.

B. RUANG LINGKUP

Pada unit ini dibahas konsep dan model membaca dan menulis mandiri, langkah-langkah menulis mandiri, dan implementasi model membaca dan menulis mandiri di kelas awal.

Membaca Mandiri

Membaca mandiri merupakan kegiatan menggali informasi dari sumber tulis yang dilakukan secara mandiri.

Siswa dimotivasi untuk memilih sendiri bahan bacaannya, sesuai dengan topik yang disenanginya. Pada kegiatan ini, guru memfasilitasi dengan menyediakan berbagai jenis

Unit 12: Membaca dan Menulis Mandiri

bacaan. Buku-buku bacaan dapat direkomendasikan oleh guru atau oleh siswa. Bacaan bisa berbentuk buku, teks bacaan, atau ringkasan pendek.



Siswa diberi kesempatan untuk memilih buku fiksi maupun non fiksi sesuai dengan minatnya

Membaca mandiri bermanfaat untuk memperhalus kemampuan

membaca pemahaman, memperkaya kosa kata, memperluas pemahaman, serta menumbuhkan sikap membaca sebagai aktivitas seumur hidup pada siswa.

Pada kegiatan membaca mandiri, siswa dimotivasi membaca di perpustakaan atau di taman baca sekolah. Mereka dapat memilih bacaan sesuai dengan topik yang mereka senangi.

Pada tahap awal kegiatan membaca mandiri, guru memiliki peranan yang sangat penting untuk membimbing dan memantau kegiatan siswa. Berikutnya, tanggung jawab guru semakin berkurang manakala siswa telah mulai mampu memahami isi bacaan yang dibacanya.



Secara mandiri siswa membaca berbagai bacaan yang mereka senangi di perpustakaan atau di taman baca sekolah

Fountas and Pinnell (2008) menjelaskan bahwa membaca mandiri adalah suatu proses berperannya dua orang, peran siswa dan peran guru, di mana kedua belah pihak saling menguntungkan. Tugas guru menjadi lebih ringan karena siswa dapat melakukan kegiatan membaca secara mandiri, walaupun mereka masih perlu bimbingan. Guru perlu mempertimbangkan macam-macam buku, pengaturan ruang kelas atau lingkungan, serta kebutuhan dan hasrat siswa ketika guru menganjurkan siswa untuk membaca. Setiap pertimbangan diperinci seperti di bawah ini.

Unit 12: Membaca dan Menulis Mandiri

- Memilih topik bacaan berdasarkan kesukaan, keperluan, dan tujuan-tujuan kurikulum.
- Menyiapkan pengelolaan program dengan menyediakan bahan bacaan yang efektif dengan menggunakan contoh-contoh dari teks-teks nyata atau teks fiksi.
- Mengingatkan siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam membaca mandiri.
- Menyediakan buku-buku yang akan dibaca siswa.
- Membantu memilih buku-buku yang tepat.
- Memantau dan menganalisis tanggapan dari hasil membaca mandiri siswa.

Fountas and Pinnell (2008) menjelaskan bahwa dalam membaca mandiri siswa harus belajar mengenai cara memilih buku yang cocok, menyenangkan, dan mempunyai kekuatan untuk dibaca sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, siswa harus diberi lebih banyak pilihan jenis buku yang dapat dibaca.

Perpustakaan, taman baca, atau ruang kelas perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menyajikan bacaan berupa cerita nyata maupun bacaan yang mengundang daya khayal siswa. Bacaan-bacaan tersebut sebaiknya pula yang akrab atau dekat dengan lingkungan siswa. Cerita nyata bisa berupa biografi, otobiografi, dan topik-topik terkait ilmu pasti dan ilmu sosial. Sedangkan bacaan tipe khayalan di antaranya adalah fiksi sejarah, fiksi ilmiah, fantasi, khayalan realistik, cerita-cerita tradisional (cerita rakyat, dongeng, mitos, dan legenda). Bacaan juga dapat berupa *Big Book*.



Unit 12: Membaca dan Menulis Mandiri

Ruang atau lingkungan kelas sebaiknya didesain agar dapat mendukung dan memotivasi siswa untuk membaca dengan suasana yang menyenangkan. Karya siswa yang berisi pendapatnya tentang suatu buku bisa dipajang untuk memotivasi seluruh siswa yang membacanya.

Guru memiliki peranan yang penting dalam membantu meningkatkan kemampuan siswa membaca mandiri. Berikut beberapa peran guru dalam membaca mandiri.

- Menjadi model atau contoh dalam membaca. Guru bisa menjadi bagian dari kelas saat program membaca dilakukan dengan ikut membaca buku.
- Membimbing siswa saat memilih buku.
- Berdiskusi tentang jenis buku yang berbeda.
- Membangun komunitas pembaca yang mengikutsertakan siswanya menjadi bagian dari komunitas tersebut.
- Guru meminta siswa menuliskan refleksinya.



Apabila guru berperan seperti di atas, akan terlihat jelas bahwa guru dan siswa aktif sebagai pembaca, siswa aktif berdiskusi, siswa memperoleh kebebasan dalam memilih buku, dan siswa membuat catatan proses membaca. Bagaimana guru memotivasi kebiasaan siswa dalam membaca sehingga ketertarikannya terhadap buku tetap terjaga? Membaca senyap adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk memupuk kebiasaan membaca siswa di kelas. Berikut informasinya.

Membaca Senyap

Membaca senyap (*Sustained Silent Reading/SSR*) diperkenalkan oleh Janice L. Pilgreen (2000). Ia menyampaikan 8 hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

1. **Akses.** Siswa dapat mengakses bahan bacaan dengan mudah; buku, majalah, koran.
2. **Ketertarikan.** Buku atau bahan bacaan lainnya harus menarik .
3. **Lingkungan yang kondusif.** Tempat membaca harus nyaman dan menyenangkan.
4. **Dukungan.** Guru dan siswa saling berbagi isi bacaan.
5. **Pelatihan.** Guru memahami proses dan filosofi kegiatan.
6. **Tidak ada tagihan.** Kegiatan tidak membutuhkan tagihan.
7. **Kegiatan lanjutan.** Menjaga ketertarikan siswa terhadap membaca.
8. **Pengelolaan waktu.** SSR dapat dilaksanakan selama 15 menit setiap hari.

DEAR (*Drop Everything and Read*) merupakan kegiatan membaca yang prinsip pelaksanaannya sama dengan SSR.

Menulis Mandiri

Menulis mandiri merupakan kegiatan menuangkan gagasan dalam bentuk tulis yang dilakukan secara individual oleh siswa. Seperti halnya dengan membaca mandiri, dalam menulis mandiri siswa juga diarahkan untuk dapat terampil dalam menulis dan tumbuh kebiasaan untuk menulis.

Penawaran-penawaran *writing independent* (menulis mandiri) memberi peluang tambahan pada siswa untuk menulis. Agar siswa menjadi terampil menulis, siswa harus dilengkapi dengan banyak peluang menulis. Pada saat menulis mandiri, siswa meneruskan berlatih apa yang mereka telah pelajari pada saat *Modeled/Shared/Guided Writing*.

Unit 12: Membaca dan Menulis Mandiri

Ontario dalam bukunya *Guide to Effective Instruction in Writing, Kindergarten to Grade 3* menjelaskan bahwa “Independent writing gives students opportunities to do their own writing using both self-selected and assigned topics and forms. As they write independently, students take risks, probe meaning, develop fluency, think creatively and critically, solve problems, express personal ideas, and enjoy writing”.



The drawing shows a simple house with a blue base and a brown roof. A large tree with green leaves and a brown trunk is on the right side of the house. A person is visible inside the house. The drawing is titled 'Kaca pecah' and has the name 'Angia' and the date '28/1' written at the top. Below the drawing, there is handwritten text in Indonesian.

berkerja sama di dekat rumahku
Aku pernah berkerja sama
ketika angin Puting beliung .
• Aku berkerja sama dengan ayah .mama .
dan orang komplek . Waktu itu
angin nya sangat kencang pohon di
depan rumahku sangat besar .pohon itu
langsung jatuh menimpa rumahku .
Berkerja sama nya dengan cara selesai
nyan berhenti orang komplek lang sang
membantu kami satpam juga membantu
kami .

Melalui tulisannya, siswa dapat menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi

Pernyataan di atas menyebutkan bahwa pembelajaran menulis mandiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pembelajaran menulis dengan menggunakan materi yang dipilih dan bahan serta bentuk yang telah dipersiapkan. Dengan proses menulis secara mandiri ini, siswa akan berani mengambil risiko, menentukan makna, mengembangkan kecakapan, berpikir kreatif dan kritis, memecahkan masalah, mengungkapkan ide masing-masing, dan menulis dengan gembira.

Menulis mandiri memberi keleluasaan kepada siswa untuk menentukan topik serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagai jenis tulisan. Bentuk tulisan siswa dapat berupa cerita, menceritakan kembali, komik, daftar.

Penerapan menulis mandiri pada siswa dimulai dengan melatih menulis sederhana. Anak sudah mulai diajak untuk berlatih mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan,

Unit 12: Membaca dan Menulis Mandiri

gagasan, dan sebagainya, sebagai perwujudan kemampuan personalnya. Penilaian terhadap latihan jenis ini, di samping harus memperhatikan kebenaran, keterbacaan, kerapihan, keserasian bentuk dan ukuran tulisan, juga harus memperhatikan keaslian gagasan dan daya tulisan. Dengan menulis mandiri siswa dapat menganggap dirinya sebagai seorang penulis sungguhan.

Menulis mandiri pun memberi kesempatan kepada siswa untuk menulis lintas kurikulum. Karya siswa di samping ini merupakan tulisan siswa yang berhubungan dengan matematika.

Untuk mendukung peningkatan kemampuan menulis mandiri ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:

- menyediakan waktu setiap hari bagi siswa untuk membaca, memeriksa, dan mengevaluasi teks naratif dan eksposisi secara kritis,
- membahas isi teks yang diikuti dengan memberikan respon untuk mengasah keterampilan berpikir siswa,
- membimbing siswa bagaimana menentukan ide suatu cerita,
- mendorong siswa agar lebih sering menggunakan media tulis untuk berpikir kreatif,
- memperluas pengetahuan siswa tentang kaidah bahasa,
- menekankan pentingnya ejaan dalam menulis, dan
- menciptakan komunitas penulis.

Surabaya 17-4-2021

Dear mamah- saya sudah belajar matematika tentang penjumlahan dan pengurangan kalau penjumlahan memakai simbol tambah +, bila di tambah maka hasilnya bertambah kalau pengurangan memakai simbol - kurang - bila di kurang maka hasilnya berkurang Contoh penjumlahan $51+9$ ini bisa hitung saja atau bisa hitung model 57 Contoh penjumlahan $99 + \frac{1}{25}$ di simpai karena Sembilan di tambah empat samadangan tiga belah. 3 di Satuan 1 di puluhan

Tulisan siswa mengenai konsep matematika yang sudah dipelajarinya

Unit 12: Membaca dan Menulis Mandiri

Langkah-langkah Menulis Mandiri

1. Siswa diberi stimulasi dengan tema atau topik yang akan dijadikan bahan untuk menulis.
2. Siswa diberi petunjuk oleh guru bagaimana cara menulis dengan kaidah yang baik.
3. Siswa diminta mengembangkan topik/tema menjadi tulisan sesuai dengan gagasannya sendiri. Pada latihan ini, siswa sudah mulai diajak untuk berlatih mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, dan sebagainya sebagai perwujudan kemampuan personalnya.
4. Siswa diminta membacakan hasil tulisannya di depan kelas.
5. Siswa memajang hasil tulisannya di papan pajang kelas.
6. Guru memberikan umpan balik dan penghargaan.
7. Guru memberikan penilaian terhadap hasil latihan menulis yang dilakukan selama proses belajar-mengajar. Penilaian terhadap produk tulisan sebaiknya memperhatikan kebenaran, keterbacaan, kerapian, kreativitas, dan keaslian gagasan.

C. PENGUATAN DAN PENGAYAAN

Setelah membaca dan mempelajari materi, carilah bentuk-bentuk dari hasil membaca dan menulis mandiri!

D. SUMBER BACAAN

Fountas and Pinnel. 2008. *A Tool for Literacy Teachers*. Heinemann.

Hartati, Tatat, dkk. 2009. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas rendah*. Bandung: UPI Press.

Learning to Read and Write: Developmentally Appropriate Practices for Young Children, part 4: Continuum of Children's Development in Early Reading and Writing. (May, 1998)
A joint position of the International Reading Association (IRA) and the National Association for the Education of Young Children (NAEYC). diunduh dari <https://oldweb.naeyc.org/about/positions/psread4.asp> pada 19 Oktober 2013

Thompkins, Gail E.. 2011. *Literacy In The Eary Grades. A Successful Start for pre-K Readers and Writers*. California State University: Pearson.

E. IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN

Membaca Mandiri

Praperkuliahan

Sebelum memberikan perkuliahan, dosen disarankan untuk melakukan hal berikut ini.

Menyiapkan tayangan video tentang membaca mandiri.

- Menyiapkan buku-buku atau teks bacaan berupa fiksi dan nonfiksi untuk siswa kelas awal.
- Menyiapkan instrumen penilaian untuk mengukur kompetensi mahasiswa.

Skenario perkuliahan

Memperkenalkan Topik

Mahasiswa menyimak tayangan video tentang siswa SD/MI yang sedang melakukan kegiatan membaca mandiri di perpustakaan dan menyampaikan pendapatnya.

Memodelkan

Dosen membagikan buku/teks kepada mahasiswa. Mereka diminta untuk memilih teks dan membacanya. Dosen ikut membaca salah satu buku/teks.

Menggali Informasi

- Mahasiswa berkelompok mendiskusikan konsep dan langkah-langkah membaca mandiri
- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi
- Mahasiswa dan dosen menyimpulkan konsep dan langkah-langkah membaca mandiri.

Mempraktikkan

Mahasiswa diminta untuk membuat program membaca mandiri untuk siswa kelas awal dengan memperhatikan buku bacaan dan programnya.

Menilai

Dosen menilai mahasiswa melalui produk program membaca mandiri dengan menggunakan rubrik.

Refleksi

- Mahasiswa bersama dosen memberi umpan balik
- Mahasiswa dan dosen merefleksi manfaat dan kebermaknaan pembelajaran tentang membaca mandiri

PENILAIAN

Rubrik untuk menilai program membaca mandiri

No	Aspek yang dinilai	skor			
		4	3	2	1
I	Pemilihan buku bacaan	Buku yang dipilih berdasarkan kebutuhan siswa: usia, minat, dan topik yang dibahas	Buku yang dipilih menyebutkan dua dari yang disarankan	Buku yang dipilih menyebutkan 1 dari yang disarankan	Buku yang dipilih tidak sesuai dengan yang disarankan

No	Aspek yang dinilai	skor			
		4	3	2	1
2	Program membaca	Program membaca menyebutkan waktu dan tujuan serta langkah-langkah	Program membaca menyebutkan dua dari yang disarankan	Program membaca menyebutkan satu dari yang disarankan	Program membaca tidak sesuai dengan kelas awal
3	Motivasi guru	Seluruh kegiatan guru menunjukkan dukungan positif	Sebagian besar kegiatan guru menunjukkan dukungan positif	Sebagian kecil kegiatan guru menunjukkan dukungan positif	Kegiatan guru kurang mendukung program membaca

Buku Sumber untuk Dosen LPTK Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK

